

# **Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2015 dan Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015**

**Vol. X, No. 03, 05 Tabligh 1395 HS/Februari 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
Mln. Hafizhurrahman  
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

**Editor:**  
Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 03 Juli 2015/Wafa 1394 Hijriyah Syamsiyah/15 Ramadhan 1436 Hijriyah Qamariyah: Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
<b>Khotbah Jumat 10 Juli 2015/Wafa 1394 HS/22 Ramadhan 1436 HQ: Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah Ta'ala</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	16-29
<b>Khotbah Jumat 17 Juli 2015/Wafa 1394 HS/29 Ramadhan 1436 HQ: Pentingnya Shalat Jumat</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-43
<b>Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ Syawal 1436 HQ: Ied, Kebahagiaan dan Tuntutan Keimanan</b> (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	44-55
<b>Khotbah Jumat 24 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ 07 Syawal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud <i>radhiyAllahu 'anhu</i></b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	56-68
<b>Khotbah Jumat 31 Juli 2015/Wafa 1394 HS/14 Syawal 1436 HQ: Kecintaan dan Penghormatan terhadap Al-Qur'an</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	69-84

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03-07-2015**

Tidak Beranggapan bahwa tugas memberi nasehat dan menegakkan teladan hanya wewenang pucuk pimpinan Jemaat saja, melainkan itu juga kewajiban tiap-tiap sekretaris bagian mana saja; Satu sarana yang besar guna islah diri seorang hamba ialah bulan Ramadhan; Hadits-Hadits mengenai amanat dan Khianat beserta penjelasannya.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-07-2015**

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan; Ramadhan hari-hari rahmat, maghfirat dan keselamatan dari api neraka, bagaimana dan apakah kita sudah mencapainya? Pengabulan doa dan tuntutan menjadi *Muhsin*; Siapa itu *Muhsin haqiqi*; menjadi pengikut pecinta sejati Nabi Muhammad *saw* dan keharusan revolusi diri sendiri, menjadikan perkataan dan perbuatan selaras dengan ridha Allah. Hadits-Hadits mengenai Ramadhan beserta penjelasannya

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-07-2015**

Penjelasan mengenai arti penting Jumu'at al-Mubarak (Hari Jumat yang penuh berkat) berdasarkan rujukan Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan penegasan untuk meraih manfaat sebanyak-banyaknya dari hari tersebut.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-07-2015**

Mengamalkan sabda-sabda para Nabi merupakan kewajiban orang beriman; Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa berkhawatir (menyendiri) dan orang-orang non Muslim yang mengenal beliau sangat berkesan dengan ibadah dan kezuhudan beliau sehingga ketika beliau *as* sudah wafat mereka berziarah ke makam beliau; Pengisahan yang menyegarkan keimanan perihal kecintaan Hadhrat Abdul Karim dari Sialkot dan Munsyi Arora

Khan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Ketinggian Akhlak Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan kesabaran beliau *as* menghadapi caci-maki para penentang; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Maulwi Muhammad Yusuf almarhum, seorang Darweisy Qadian.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-07-2015**

Pengajaran dan Pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa sehingga menimbulkan kegemaran dan kecintaan terhadapnya; Hal Terutama ialah kecintaan terhadap firman Ilahi; Upayakanlah hal itu dan bukan hanya menjadi Qari dan ikut terlihat lomba membaca Al-Qur'an; Jika kalian menciptakan ketakwaan dan kesucian dalam diri kalian, membiasakan diri dalam doa dan berdzikir Ilahi serta tekun dan teguh dalam bertahajud dan bershalawat Nabi *saw* maka pasti Allah *Ta'ala* akan memuliakan kalian dengan kalam dan ilham dari-Nya serta mendapatkan ru-ya shadiqah (mimpi-mimpi benar) dan kasyaf-kasyaf; Penjelasan perihal Pentingnya tempat baiat pertama di Ludhiana dalam Sejarah Jemaat; Penjelasan perihal peristiwa-peristiwa ketaatan dan kecintaan para Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Khursyid Ahmad almarhum, seorang Darweisy Qadian.

### Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri

#### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
tanggal 03 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ  
\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kita hendaknya mengingat dan meninjau kembali perintah-perintah yang telah Allah *Ta'ala* berikan di dalam Al-Quran. Di dalam Jemaat orang-orang beriman, mereka yang diberikan tanggung jawab untuk senantiasa mengingatkan orang-orang lain terhadap perintah-perintah Ilahi ini hendaknya bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Mereka yang mengemban tanggung jawab demikian ini termasuk di dalamnya adalah seluruh mubaligh dan pengurus.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, pada Nizham Jemaat terdapat satu *Markazi Nizham* (tingkat pusat se-dunia) dan tambahan berupa badan-badan. Baik Pusat maupun Badan-Badan, masing-masing memiliki struktur kepengurusan di tingkat negara maupun daerah/lokal. Masing-masing pengurus diharapkan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pembantu dan pendukung Khilafat; yaitu menunaikan tanggung jawab Khilafat yang bertambah sebagai hasil penyebaran Jemaat. Jika semua mubaligh dan pengurus memahami hal ini, maka perubahan revolusioner pun dapat terjadi. Hal ini mengharuskan seseorang yang diberikan tanggung jawab

tersebut agar memiliki kesadaran bahwa setelah mewakafkan hidup mereka atau setelah menerima tugas Jemaat, mereka hendaknya pertama-tama melakukan introspeksi diri apakah mereka sudah berjalan di atas perintah-Nya dan telah menampilkan diri mereka sebagai suatu teladan sehingga dapat mengingatkan orang-orang lain terhadap tanggung jawab mereka. Jika mereka hanya mengingatkan orang lain saja namun tidak mengamalkan segala perintah tersebut, maka hal ini sangat disayangkan dan hendaklah mereka senantiasa beristighfar.

Hendaknya jelas bagi semua pengurus bahwa memberikan nasehat kepada yang lain tidak hanya tanggung jawab Amir, Sadr Anshar, Sadr Majelis, Sadr Lajnah atau sekretaris tarbiyat saja. Setiap sekretaris, contohnya sekretaris Dhi'fat atau Khidmat Khalq yang ada di badan-badan atau bahkan sekretaris sehat jasmani hendaknya menunjukkan diri mereka sebagai teladan dalam hal ini. Jika hal ini diamalkan, pasti lebih dari 50% anggota Jemaat akan menjalankan perintah Ilahi, senantiasa datang ke masjid atau memenuhi *huquuqul 'ibaad*.

Seseorang yang mengkhidmati Jemaat hendaknya pertama-tama meninjau diri mereka sendiri dan melihat berapa banyak perintah Ilahi yang ia telah jalankan, lalu mengadakan perubahan di dalam dirinya ke arah yang lebih baik dan kemudian barulah memberikan nasehat kepada yang lain. Demikian pula, hendaknya para Ahmadi yang telah menyatakan baiat (berjanji setia) untuk mengadakan perubahan di dalam hidupnya hendaknya senantiasa berkali-kali memperhatikan segala perintah Allah *Ta'ala*. Tidak hanya akan menciptakan perubahan di dalam diri mereka namun juga akan memungkinkan mereka untuk menunjukkan akhlak sejati kepada dunia. Perhatian khusus hendaknya diberikan kepada hal ini dan hendaknya perintah Ilahi ini senantiasa diperhatikan dan diamalkan.

Pada khotbah Jumat yang lalu saya berbicara tentang sifat-kualitas yang dimiliki oleh seorang *Mu-min* sejati. Pada hari ini, kembali beberapa kualitas lainnya akan diuraikan. Ramadhan merupakan sarana yang luar biasa untuk mengadakan perubahan diri. Selain menarik perhatian kita untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, bulan ini juga menjadikan kita melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada diri kita.

Dengan demikian, hendaknya kita mengerahkan upaya penuh selama bulan ini untuk mengadakan perbaikan atas segala kekurangan tersebut. Jika kita tidak melakukannya, maka kita hanya akan menjalankan sahur dan berbuka tanpa adanya pengaruh terhadap perbuatan kita guna meningkatkan rohani dan akhlak kita. Hal demikian tak ubahnya seperti mereka yang senantiasa menyampaikan alasan saat diminta untuk berpuasa atau untuk menunaikan Shalat Nafal atau Tarawih atau untuk mendirikan shalat berjamaah. Namun ketika mereka diundang untuk makan hidangan berbuka puasa, mereka selalu setuju seraya mengatakan “Tentu, kami akan lakukan. Kami bukanlah orang kafir.” Kita hendaknya tidak menjadi orang yang demikian itu yang mengolok-olok agama. Keadaan mereka itu menggambarkan kondisi umat Islam yang patut disesalkan. Semoga Allah merahmati mereka.

Standar mereka yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* hendaklah sangat tinggi. Janganlah mereka tidak berpuasa tanpa alasan yang dibenarkan. Mereka hendaknya terus berpuasa dan selama bulan Ramadhan memiliki derajat yang sangat unggul dalam hal beribadah kepada-Nya. Memperbanyak membaca Al-Quran merupakan Sunnah Nabi *saw*. Jibril biasanya secara khusus meminta Hadhrat Rasulullah *saw* untuk mengulang Al-Quran selama bulan ini.<sup>1</sup> Dengan demikian, hendaknya setiap orang memberikan perhatian khusus untuk membaca Al-Quran serta memperhatikan perintah Ilahi yang ada di dalamnya dan mengamalkannya. Ada juga Shalat Tarawih. Iya memang itu statusnya bukanlah *fardhu/wajib*. Shalat ini dimulai pada zaman Hadhrat Umar *ra* untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang tidak dapat mendirikan shalat Tahajjud dan untuk menyimak ayat-ayat Al-Qur'an.

Mereka yang dapat bangun bertahajjud hendaknya mendirikan shalat Tahajjud. Pada hari-hari ini, ada sedikit waktu untuk melaksanakan Tahajjud, jadi dirikanlah Tahajjud walau hanya beberapa rakaat saja. Bagi yang cepat bangun, hendaknya shalat nawafil, bukan mengobrol kesana-kemari. Mendirikan shalat Tarawih dan Tahajjud memang bukan merupakan kewajiban berpuasa namun yang ditekankan di sini adalah

---

<sup>1</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab bad-il wahyi, bab kaifa...,no.6

shalat-shalat nafal didirikan selama bulan Ramadhan dan tahajjud senantiasa ditingkatkan bahkan di luar bulan Ramadhan.

Uraian ini disampaikan karena ada orang berkata bahwa adalah hal yang utama bagi seseorang yang berpuasa untuk melaksanakan shalat Tarawih minimal hingga 8 rakaat. Ini bukanlah syarat berpuasa. Namun demikian, membaca Al-Quran merupakan hal yang dianjurkan dan terpuji. Memang, seseorang hendaklah berusaha menghiasi ibadahnya selama bulan Ramadhan serta melewati hari-hari dengan sebanyak-banyaknya berdzikir kepada Allah.

Segala upaya hendaklah dilakukan dalam suasana khas Ramadhan ini untuk memperbaiki segala kelemahan dalam melaksanakan shalat dan hendaknya hal ini dilaksanakan dengan niat untuk menjadikannya bagian dalam hidupnya. Setiap orang hendaknya memiliki pemahaman yang jelas bahwa shalat merupakan perintah Ilahi yang mendasar.

Kebanyakan orang fokus untuk beribadah kepada-Nya selama bulan Ramadhan karena ini merupakan bulan penuh berkah dan bulan pengabulan doa-doa dan mereka ingin mencari rahmat-Nya. Hendaknya diingat bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang ada di dalam hati kita serta mengetahui niat kita dan melihat segala amalan kita sesuai dengan niat kita. Oleh karena itu, kita hendaknya fokus untuk beribadah kepada-Nya dengan niat agar dapat berjalan di atas ketakwaan dan membuat segala ibadah yang ditunaikan di bulan ini menjadi bagian dalam hidup kita. Jika kita terbiasa mendirikan shalat Tahajjud atau shalat nafal, hendaknya kita berupaya untuk menjadikannya dawan di dalam hidup kita. Allah *Ta'ala* berfirman: **يَا أَيُّهَا**

**النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** “Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menjadikan kamu dan orang-orang yang sebelummu supaya kamu bertakwa.” [Al-Baqarah, 2:22]

Seraya menjelaskan hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud *as* menulis: “Wahai manusia, sembahlah Tuhan yang menciptakan kalian...”<sup>2</sup> Hanya Dia-lah yang pantas disembah Yang telah menciptakan kalian, yakni, Hanya Dia-lah yang Yang Maha Hidup, jadi hanyalah Dia yang hendaknya kalian cintai.

<sup>2</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain 22, h. 340.

Dengan demikian keimanan berarti memperoleh hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan tidak menganggap berharga segala sesuatunya selain Allah *Ta'ala*.<sup>3</sup>

Secara ilmu pengetahuan, kita mengetahui dan meyakini bahwa Tuhan menciptakan kita dan hanya Dia-lah Yang Maha Hidup serta mendengarkan semua doa dan hendaklah kita senantiasa mencintai-Nya. Meskipun demikian, kebanyakan orang tidak melakukan suatu upaya khusus yang diperlukan dalam hal ini yang akan menjadikan segala sesuatunya tidak berarti. Suasana khas Ramadhan membawa seseorang untuk menciptakan hubungan seperti ini namun setelah itu proses ini berhenti secara bertahap. Hendaknya kita memberikan bukti dari amalan kita bahwa kita menganggap segala sesuatu tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan Allah *Ta'ala*. Ayat di atas menyatakan, “Sembahlah Tuhan supaya kalian menumbuhkan ketakwaan”. Tujuan beribadah kepada-Nya tidak hanya untuk mengenal-Nya namun juga menanamkan ketakwaan dan meraih ketinggian rohani serta mengembangkan makrifat terhadap sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Sungguh makrifat terhadap sifat-sifat Ilahiyah adalah yang akan menjadikan kita tidak menganggap berarti segala sesuatunya jika dibandingkan dengan wujud-Nya.

Pada ayat di atas, Allah *Ta'ala* menyatakan, **اعْبُدُوا رَبَّكُمْ** *'u'buduu Rabbakum'* - “...sembahlah Tuhanmu...” Kata bahasa Arab di sini adalah **Rabb** yang merupakan sifat Allah *Ta'ala* untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan. Dengan demikian, kata ini berarti segala kemajuan yang dialami seseorang berhubungan dengan Allah *Ta'ala*. Dan selain akan menganugerahkan karunia dari sifat Rabbubiyat-Nya, beribadah kepada-Nya semata tersebut juga akan memberikan pemeliharaan dan kemajuan terhadap kerohanian. Beribadah kepada-Nya dengan memenuhi syarat yang diinginkan akan memberikan kita kenikmatan rohani dari sifat Ilahi ini dan hal ini akan mempertinggi ketakwaan kita yang tidak hanya terbatas pada bulan Ramadhan saja namun senantiasa terpelihara sepanjang tahun.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Kenyataannya, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya semata. Sebagaimana di suatu

<sup>3</sup> Malfuzhat, jilid 10, h. 331, edisi 1985.

tempat juga dinyatakan: **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ** “Dan, tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” [Adz-Dzariyat, 51:57] Sebenarnya, beribadah tersebut ialah ketika manusia membersihkan hatinya dari segala kebengkokan dan kekerasan seperti seorang petani yang mempersiapkan ladangnya.”<sup>4</sup>

Beliau *as* juga bersabda: “Ada keharusan yang sangat bagi kalian untuk memahami Allah *Ta’ala* telah menciptakan kalian supaya beribadah kepada-Nya dan menjadi milik-Nya. Dunia ini hendaknya tidak menjadi tujuan hidup kalian. Inilah mengapa saya berulang kali telah menyebutkan hal ini karena pada hemat saya, hanya ini lah aspek dibalik diciptakannya manusia dan ini juga yang manusia jauh darinya.”

Sangat memalukan ketika ada keluhan bahwa para pengurus tidak datang ke masjid untuk mendirikan shalat berjamaah atau tidak mendirikan shalat di rumah. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena tidak akan ada ketakwaan tanpa mendirikan shalat. Tanpa mendirikan shalat, seseorang tidak akan bisa memenuhi *huquuqullah* dan tidak pula *huquuqul ‘ibad* dan ia tidak akan memperoleh keberkatan dan pengurus seperti itu tidak akan bermanfaat bagi Jemaat.

Allah *Ta’ala* juga memerintahkan: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ** “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu berkhianat kepada Allah *Ta’ala* dan Rasul dan *jangan* berkhianat terhadap amanat-amanat yang ada padamu padahal kamu mengetahui.” [Al-Anfal, 8:28] Ini merupakan perintah yang penting dan butuh perhatian besar. Pengkhianatan tidak hanya dilakukan pada skala besar saja namun pelanggaran kepercayaan terhadap hal-hal kecil pun juga termasuk pengkhianatan. Hadhrat Masih Mau’ud *as* mencantumkan “menghindari serta menjauhkan diri dari khianat” sebagai bentuk ketidakjujuran di dalam syarat baiat yang kedua.<sup>5</sup> Beberapa penyakit dapat menimbulkan penyakit-penyakit lainnya dan berkhianat terhadap amanat-amanat merupakan salah satu penyakit tersebut.

<sup>4</sup> Malfuzhat, jilid 2, h. 64, edisi 1985.

<sup>5</sup> Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 563

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa seseorang yang berkhianat tidaklah memenuhi *huquququllah* dan *huquuqul 'ibaad*. Seseorang dapat saja berkali-kali menegaskan bahwa ia dawam melaksanakan shalat namun tujuan beribadah kepada-Nya adalah untuk menanamkan ketakwaan dan ketakwaan itu berarti memenuhi *huquququllah* dan *huquuqul 'ibaad* yang didasari rasa cinta dan takut pada Allah *Ta'ala* sedangkan mengkhianati amanat-amanat menjauhkan seseorang dari ketakwaan. Allah *Ta'ala* tidak menerima ibadah dari orang semacam itu. Jangankan menjadi seorang 'abid (hamba Allah), orang yang mengkhianati amanat-amanat bahkan tidak dapat dianggap sebagai orang yang memiliki keimanan.

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, لَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ وَالْكَفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ، وَلَا يَجْتَمِعُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعًا وَلَا تَجْتَمِعُ الْخِيَانَةُ وَالْأَمَانَةُ جَمِيعًا 'Laa yajtami'ul iimaanu wal kufru fi qalbi mri-in wa laa yajtami'ush shidqu wal kadzibu jamii'aw wa laa tajtami'ul khiyaanatu wal amaanatu jamii'a.' - "Keimanan dan kekafiran, kebenaran dan kebohongan tidak dapat hidup berdampingan di dalam hati seseorang. Begitu pula dengan memegang amanat dan berkhianat juga tidak dapat tinggal berdampingan."<sup>6</sup> Ringkasnya, tanda keimanan ialah kejujuran dan penunaian amanat. Maka dari itu, Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda, يُطْبَعُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْجَلَالِ كُلِّهَا إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ 'yuthba'ul Mu-minu 'alal khilaali kullihaa illal khiyaanata wal kidzba.' - "Seorang *Mu-min* mungkin memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk kecuali *al-khiyanat* (mengkhianati amanat) dan *al-kidzb* (kebohongan); artinya seorang *Mu-min* tidak dapat memiliki dua kebiasaan buruk ini, yaitu berbohong dan mengkhianati amanat."<sup>7</sup>

Menunaikan amanat dan menjauhi khianat merupakan perkara besar dan diharapkan bagi seorang *Mu-min* untuk dapat mengetahui makna dan cakupannya. Sabda Hadhrat Rasulullah *saw* berikut menjelaskannya dengan sangat baik, لَا يَغُلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَالنَّصِيحَةُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ 'Laa yaghilla 'alaihinna qalbu mri-in Muslimin ikhlaashul

<sup>6</sup> Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, no. 8421

<sup>7</sup> Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin

'amali liLlaahi wan nashiihatu li kulli Muslimin wa luzuumu Jamaa'atil Muslimiin.' – "Hati seorang Muslim tidak bisa melanggar amanat (menipu) dalam tiga keadaan: ketulusan dalam bekerja demi Allah *Ta'ala*, simpati (niat baik) bagi seluruh umat Muslim dan ketiga hidup dan bekerjasama dalam keharmonisan dengan Jemaat."<sup>8</sup>

Dalam Hadits ini terdiri dari tiga hal; penunaian *huququLlah*, *huquuqul 'ibaad* dan kesetiaan terhadap Jemaat. Setiap orang yang diberikan kepercayaan dalam mengkhidmati agama hendaknya senantiasa mengoreksi dirinya dengan ketakwaan. Hal ini akan membuat mereka berpikir sudah berapa banyak perhatian yang mereka berikan untuk memenuhi kewajiban terhadap amanat-amanat yang ada pada mereka.

Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda bahwa seseorang yang tidak memenuhi hak-hak saudaranya berarti berkhianat. Menyakiti saudaranya dengan perkataan maupun tindakan berarti tidak memenuhi kewajiban-kewajiban yang otomatis melekat sebagai orang Muslim. Dan itu adalah khianat.<sup>9</sup> Jelas, adalah kewajiban bagi seorang Muslim untuk memenuhi hak-hak setiap manusia dan menafikan hal ini menjadikannya sebagai seorang yang melanggar amanat. Bahkan, disebutkan dalam sebuah Hadits, bagi seorang Muslim, wajib membuat tangan dan lidahnya menjaga orang lain.<sup>10</sup> Suatu keharusan bagi setiap anggota Jemaat untuk berjalan di atas Nizam Jemaat dan menjalankan syarat-syarat baiat. Setiap Ahmadi masing-masing telah berjanji. Janji-janji ini juga merupakan amanat dan tidak memenuhinya berarti pengkhianatan terhadap amanat. Juga penting untuk

<sup>8</sup> Sunan ad-Darimi, al-muqaddimah (pendahuluan), bab al-iqtida bil 'ulama (mengikuti para ulama), hadits nomor 236, Beirut, Libanon, 2000.

<sup>9</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Birri wash shilah, bab syafaqat al-Muslim 'alal Muslim (Kasih sayang Muslim thd Muslim lainnya), 1927 "المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْدُلُهُ 1927 كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ النَّفْسِيُّ هَا هُنَا بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ "

<sup>10</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Iman (keimanan), bab seorang Muslim menyelamatkan Muslim lainnya, no. 2627. "المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ " " وَأَمَّا الْيَوْمُ " 'Al-Muslimu man salimal Muslimuuna min lisaanib wa yadibi wal Mu-minu man aminabun naasu 'ala dimaa-ihim wa ammaalibim.' - "Seorang Muslim (yang sejati) adalah orang yang mana orang Muslim lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya, dan seorang mukmin (yang sejati) adalah orang yang memberikan keamanan dan keselamatan atas manusia lainnya dalam hal darah dan harta mereka."

senantiasa menjalin hubungan serta taat kepada Khilafat dan hal ini diulang-ulang dalam janji-janji tersebut.

Hendaknya diingat bahwa dalam urusan rumah tangga setelah menikah, para lelaki dan wanita muda saling memiliki hak dan kewajiban satu sama lain dan memenuhi hal ini merupakan amanat. Seorang suami memegang amanat untuk membayar *haq* mahar. Banyak kasus terjadi dimana konflik tersebut bermula dari tidak membayarkan *haq* mahar.

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, **” أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى مَا قَالَتْ مِنَ الْمَهْرِ أَوْ كَثُرَ لَيْسَ فِي نَفْسِهِ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَيْهَا حَقَّهَا خَدَعَهَا ، فَمَاتَ ، وَلَمْ يُؤَدِّ إِلَيْهَا حَقَّهَا لَقِيَ الْيَوْمَ الْقِيَامَةَ وَهُوَ زَانٍ ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ اسْتَدَانَ دَيْنًا لَا يُرِيدُ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَى صَاحِبِهِ حَقَّهُ خَدَعَهُ ”**

”Seseorang laki-laki حتى أخذ ماله ، فمات ، ولم يرُد إليه دينه لقي الله وهو سارق” siapa saja yang menikahi seorang perempuan dan telah menyebutkan *haq* maharnya tanpa niat untuk membayarkannya lalu menipunya kemudian ia meninggal dunia dan belum memenuhi kewajibannya terhadapnya (perempuan yang dinikahinya itu) maka ia berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat dalam keadaan sebagai pezina dan orang yang mengambil pinjaman tanpa niat untuk mengembalikannya lagi merupakan seorang pencuri.”<sup>11</sup>

Sabda beliau *saw* perihal penekanan dan penjelasan tentang tolok ukur amanat, **” مَنْ اسْتَشَارَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ فَقَدْ خَانَهُ ”** *Man isytasyaara akhaahul Muslima fa-asyaara ‘alaihi bi ghairi rusyidin faqad khaanahu.* – “Jika seseorang meminta nasehat kepada saudara Muslim lainnya namun ia memberikan nasehat tanpa ilmu dan kebijaksanaan, berarti ia telah mengkhianati amanat.”<sup>12</sup> Memang, beberapa orang mempercayai orang lain

<sup>11</sup> Mu’jam ash-Shaghir, karya ath-Thabrani, bab alif, man ismuhu Ahmad/dari perawi yang bernama Ahmad; disebut juga dalam Kanzul ‘Ummal.

<sup>12</sup> Adabul Mufrad al-Bukhari, Kitab Musyawarah; juga dalam Musnad Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, no. 8421, dari Abu Utsman sahabat Abu Hurairah, dari Rasulullah *saw*, bahwasanya beliau bersabda: مَنْ اسْتَشَارَ أَخَاهُ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ فَقَدْ خَانَهُ ”Siapa yang mengatakan sesuatu atas namaku dengan sesuatu yang aku belum pernah mengatakannya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka. Dan siapa yang diberi fatwa dengan fatwa yang tidak berdasar pada ilmu, maka dosanya bagi

dan meminta nasehat mereka namun mereka tidak memberikan nasehat yang tepat kepada mereka. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang jelas dan diperlukan untuk memberikan nasehat yang tepat, maka tuntutan sikap amanat ialah ia minta maaf saja dan menyarakannya untuk menemui seseorang yang ia tahu betul dapat memberinya nasehat yang lebih baik.

Beberapa pengacara memberikan nasehat yang tidak benar dan sembarangan bagi para pencari suaka namun tetap saja menerima bayaran penuh dan begitu pula dalam urusan lainnya. Ini merupakan pengkhianatan terhadap amanat. Hendaknya dipertimbangkan jika ada seseorang datang kepada mereka dengan kepercayaan terhadap mereka, maka mereka harus memberikan nasehat yang benar, jika tidak, maka mereka itu menjadi pengkhianat, sesuai fatwa Rasulullah *saw*. Menjadi penting untuk senantiasa waspada dalam hal ini. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai menunaikan amanat dan menjauhi khianat, "Seseorang yang tidak bertaubat dan tidak meninggalkan pandangan birahi, khianat, penyipuan dan semua sarana yang tak sah lainnya bukanlah dari Jemaatku. Setiap suami yang menyalahi amanatnya terhadap istrinya dan setiap istri yang menyalahi amanat terhadap suaminya bukanlah dari Jemaatku."<sup>13</sup> "Setelah mengakui Ketuhanan Ilahi, adalah penting untuk tidak merebut hak-hak makhluk-Nya. Seorang yang merebut hak-hak saudaranya dan mengkhianatinya bukanlah penganut '*Laa ilaaha illaLlah*'" (tiada tuhan kecuali Allah).<sup>14</sup>

Beliau *as* bersabda, "Allah *Ta'ala* telah menghubungkan ketakwaan dengan kata 'pakaian' di dalam Al-Quran. Pakaian ketakwaan merupakan sebuah idiom Qurani. Kata ini mengindikasikan keindahan dan keanggunan kerohanian berasal dari ketakwaan. Ketakwaan ialah menjalankan segala amanat Allah *Ta'ala* dan janji keimanan kepada-Nya serta menjalankan amanat para makhluk dan janji terhadap mereka dengan kemampuan dan

---

pemberi fatwa. Dan barangsiapa dimintai pendapat oleh saudaranya kemudian ia memberikan buah pikirnya, padahal ia tahu bahwa apa yang ia berikan itu tidak benar maka ia telah mengkhianatinya."

<sup>13</sup> Kisyyti Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 18-19.

<sup>14</sup> Malfuzhat jilid 9, hlm. 106 cat.kaki, edisi 1985 terbitan Inglistan.

usaha terbaiknya. Tiap segi yang halus dan detail hal itu, dilaksanakan sesuai kemampuannya.”<sup>15</sup>

Pelaksanaan setiap segi yang rinci dari amanat dan janji menjadikan kita menunaikan itu semua dalam corak terbaik. Itulah yang hendaknya kita lakukan. Segala hak dan kewajiban yang diberikan kepada kita merupakan amanat. Jika kita ingin mencari karunia-Nya, kita harus menjalankan segala amanat ini. Ada suatu keharusan besar untuk memikirkan hal ini.

**Perintah Allah *Ta'ala* yang lain yang meningkatkan keharmonisan dan kebaikan masyarakat** adalah: **الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي**

“Orang-orang yang membelanjakan *harta* di waktu lapang dan di waktu sempit, dan yang menahan marah dan yang memaafkan manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” [Ali Imran, 3:135] Apakah tolok ukur yang seharusnya dalam hal memenuhi hak-hak sesama makhluk? Allah menjelaskannya dalam ayat ini bahwa, memenuhi hak-hak orang lain dengan memberikan pengorbanan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Sebuah masyarakat yang hak-hak orangnya senantiasa dipenuhi dengan memberikan pengorbanan merupakan sebuah masyarakat surgawi. Kita melihat manifestasi hal ini dalam kehidupan para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw*. Allah *Ta'ala* berfirman: **وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ**

**خِصَاصَةٌ** “...tetapi mereka mengutamakan di atas diri mereka sendiri, walaupun kemiskinan menyertai mereka...” [Al-Hasyr, 59:10] Amalan-amalan seperti ini menanamkan semangat pengorbanan dan seseorang secara tulus memanjatkan doa bagi yang lainnya. Teladan terbaik dalam hal ini diperoleh dalam wujud Hadhrat Rasulullah *saw* yang bahkan memberikan maaf kepada pembunuh anak perempuan beliau *saw*.<sup>16</sup> Beliau-

<sup>15</sup> Zhamimah Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 210.

<sup>16</sup> As-Sirah al-Halabiyah, juz 3, bab dzikr Maghaziyyah saw Fath Makkah, h. 131-132, Beirut 2002. Tercantum juga dalam Asadul/Usdul Ghabah fi Ma'rifatish Shahabah. وروى سعيد بن محمد بن جبیر بن مطعم، عن أبيه، عن جده قال: كنت جالساً مع رسول الله صلى الله عليه وسلم منصرفه من الجعرانة، فاطلع هبار بن الأسود من باب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالوا : يا رسول الله، هبار بن الأسود. قال: قد رأيته. فأراد رجل من القوم يقوم إليه، فأشار إليه النبي صلى الله عليه وسلم أن اجلس، فوقف هبار

lah wujud yang memberikan nasehat untuk menekan amarah dan menunjukkan standar akhlak yang luhur.

Perhatikanlah bagaimana beliau *saw* memberi nasehat dan tarbiyah kepada shahabat beliau *saw* sendiri dalam hal menahan amarah dan memperlihatkan akhlak tertinggi. Ada suatu riwayat masyhur mengenainya. Suatu kali ada seseorang datang kepada Hadhrrat Abu Bakar ra dan berbicara kasar terhadapnya. Saat itu beliau *ra* sedang bersama Hadhrrat Rasulullah *saw*. Hadhrrat Abu Bakar ra tetap diam dan Hadhrrat Rasulullah *saw* tetap duduk sambil tersenyum mendengarkan kata-kata orang itu. Ketika orang tersebut telah melampaui batas dalam berkata-kata, Hadhrrat Abu Bakar ra menanggapi kata-katanya dengan jawaban keras. Wajah Hadhrrat Rasulullah *saw* memperlihatkan corak ketidaksenangan dengan hal ini lalu beliau *saw* berdiri dan pergi.

Selanjutnya, Hadhrrat Abu Bakar hadir di hadapan Hadhrrat Rasulullah *saw* dan berkata kepada beliau *saw*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَشْتُمُّنِي وَأَنْتَ جَالِسٌ فَلَمَّا

رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ غَضِبْتَ وَقُمْتَ  
*‘Ya RasulAllahi, kaana yasytumunii wa anta jaalisun; fa lammaa radadtu ‘alaihi ba’dha qaulihi ghadhibta fa qumta.’* -  
”Wahai Rasulullah! Ketika orang itu menghinaiku, engkau tetap duduk dan diam. Mengapa ketika aku membantahnya, engkau malah marah kemudian pergi?”. Terhadap hal ini beliau *saw* bersabda:

إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلِكٌ يَرُدُّ عَنْكَ فَلَمَّا

---

عليه وقال: السلام عليك يا نبي الله، أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمداً رسول الله. ولقد هربت منك في البلاد، فأردت للحق بالأعاجم، ثم ذكرت عانتك وفضلك وصفحك عن جهل عليك، وكنا- يا نبي الله- أهل شرك فهدانا الله بك، وأنقذنا بك من الهلكة، فاصفح عن جهلي، وعما كان يبيلغك عني، فإني مقر بسوء فعلي، معترف بذنبي . فقال رسول اله صلى الله عليه وسلم: قد عفوت عنك، وقد أحسن الله إليك حيث هداك إلى الإسلام، والإسلام يجب ما قبله. Saya sedang duduk waktu itu bersama Rasulullah saw dari Ji’ranah, lalu Habar ibn Aswad datang mengetuk pintu tempat Rasulullah saw. Mereka berkata, “Ini Habar ibn Aswar.” Beliau bersabda: “Saya telah melihatnya.” Seseorang dari kaum hendak berdiri tapi Nabi saw memerintahkannya duduk. Habar berkata, “Assalamu ‘alaik wahai Nabi Allah, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad rasul Allah. Saya telah memerangi Anda di negeri Anda sendiri. Saya sendiri telah berniat pergi keluar negeri Arab menuju negeri bukan Arab. Lalu saya ingat akan kemuliaan dan pengampunan Anda kepada orang-orang yang bersikap jahil terhadap Anda. Dan, kami, wahai Nabi Allah, dahulunya adalah orang-orang musyrik yang akhirnya mendapat petunjuk Allah Ta’ala berkat bimbingan Anda.”

رَدَدَتْ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ وَقَعَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ 'innahu kaana ma'aka malikun yaruddu 'anka falammaa radadta 'alaih ba'dha qaulihi waqa'asy saythaanau falam akun li-aq'uda ma'asy saythaani.' "Selama engkau tetap diam di hadapan seseorang yang berkata kasar kepada engkau, maka para malaikat-Nya sedang membela engkau dan membalasnya untuk engkau. Namun, ketika engkau membalasnya, maka syaithan pun datang. Dan, saya tidak mau duduk bersama-sama dengan setan."<sup>17</sup> Sungguh, setelah beliau ra menjawab perkataan kasar tersebut, beliau saw tidak dapat tetap tinggal di sana. Hadhrat Aisyah ra suatu kali bersabda bahwa Hadhrat Rasulullah saw tidak pernah membalas perkataan kasar seseorang.<sup>18</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Mereka yang dekat dengan Allah Ta'ala senantiasa dicaci maki dan dianiaya namun mereka senantiasa diperintahkan: وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ "...berpalinglah dari orang-orang jahil..." [Al-Araf, 7:200] Sungguh, insan paripurna, Hadhrat Rasulullah saw senantiasa dianiaya dengan hebat. Beliau saw dicaci-maki dan dianiaya. Namun sosok yang merupakan perwujudan akhlak yang luhur ini senantiasa membalasnya dengan memanjatkan doa bagi para pencela karena Allah Ta'ala telah berjanji kepada beliau saw, 'Kami akan melindungi kehidupan

<sup>17</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqi Musnad al-Mukatsirin, Musnad Abi Hurairah, jilid 3, h. 546, no 9251, Beirut 1998. Rasulullah saw juga berkata kepada Abu Bakar: يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلَمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيَبْغِضِي عَنْهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيدُ بِهَا صِلَةَ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا كَثْرَةً وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا قِلَّةً "Wahai Abu Bakar! Ada tiga hal yang harus engkau ketahui: **pertama:** Ketika seorang hamba disakiti tapi tidak membalasnya karena Allah, Allah akan menguatkan dan menolongnya; **kedua:** ketika seorang hamba membuka pintu untuk memberi dengan maksud rela berbagi, Allah akan memperbanyak hartanya; **ketiga:** ketika seorang hamba membuka pintu untuk mengemis dengan maksud mendapatkan harta banyak, Allah akan mengurangi hartanya menjadi sedikit"

<sup>18</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Manaqib, bab shifatin Nabi saw, 3560; رَضِيَ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَ ا لَمْ يَكُنْ إِتْمًا، فَإِنْ كَانَ إِتْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا اتَّقَمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلَّا أَنْ تَنْتَهَكَ حُرْمَةَ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا. dari 'Aisyah r. 'anha, berkata; "Tidaklah Rasulullah saw diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa. Jika perkara dosa, beliau paling jauh darinya, dan beliau saw tidak pernah membenci (memusuhi) karena pertimbangan kepentingan pribadi semata, kecuali karena menodai kehormatan Allah. Jika kehormatan Allah dinodai, beliau yang paling membencinya".

dan kehormatan engkau jika engkau berpaling dari orang-orang jahil. Orang-orang yang berakhlak rendah tersebut tidak akan dapat sampai menyakiti engkau.' Sungguh inilah yang terjadi. Para musuh tidak mampu menyentuh kehormatan Nabi *saw* saja, bahkan memperoleh kehinaan dan di antara mereka ada yang jatuh di kaki beliau *saw* seraya menyerahkan dirinya dan ada pula yang hancur."<sup>19</sup>

Teladan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw* yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga patut dicontoh. Selama kasus pengadilan yang melibatkan Dr. Martyn Clark, Maulwi Muhammad Husain Batalwi memberikan kesaksian terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Untuk melemahkan kesaksian Maulwi Husain Batalwi, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikannya beberapa pertanyaan yang merendahkan keturunannya di pengadilan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menghentikan pengacara beliau *as* untuk tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan dengan cepat meletakkan tangan beliau *as* di mulut pengacara beliau *as* untuk mencegahnya berbicara. (Tarikh Ahmadiyah, jilid 1, h. 543.) Dengan demikian, beliau *as* membawa dirinya dalam bahaya di pengadilan namun menyelamatkan kehormatan musuhnya.

Pengacara tersebut, Tn. Maulwi Fadhl Din sering menceritakan peristiwa ini, "Tn. Mirza seorang yang memiliki akhlak luar biasa. Seseorang menyerang kehormatannya, bahkan hidupnya. Beberapa pertanyaan disampaikan untuk melemahkan kesaksian musuhnya namun beliau *as* sendiri segera melarang untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti itu."<sup>20</sup> Ini sungguh merupakan suatu derajat tatkala kemarahan telah ditekan dan tidak hanya memaafkan orang-orang namun juga memberikan kebaikan kepada mereka. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: وَالْكَاطِمِينَ

الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (Surah Ali Imran, 3:135) Itu artinya, *Mu-min* sejati adalah yang menekan amarahnya dan mengampuni

<sup>19</sup> Malfuzhat, jilid 1, h. 103.

<sup>20</sup> Siratul Mahdi, hishshah awwal, h. 228-229, riwayat 248.

tindakan orang-orang yang kasar dan kejam serta tidak membalas kekasaran dengan kekasaran.”<sup>21</sup>

Beliau *as* memberikan nasihat kepada Jemaatnya bahwa tujuan dipersiapkannya Jemaat ini adalah untuk menanamkan ketakwaan dalam berbicara, melihat, mendengar dan dalam setiap kemampuan lainnya dan agar seseorang memiliki cahaya ketakwaan yang tampak di dalam dirinya serta terpancar keluar serta menjadi teladan yang luar biasa dari kebaikan dengan tidak adanya kemarahan yang tak berdasar. Beliau *as* bersabda bahwa beliau *as* telah melihat bahwa orang-orang di dalam Jemaat ini masih ada yang cepat marah dan saling berkelahi satu sama lain. Orang-orang seperti itu tidak memiliki hubungan dengan Jemaat.

Beliau *as* bersabda: “Aku tidak paham apa masalahnya untuk tetap diam dalam membalas cacian dan makian orang lain! Reformasi setiap Jemaat berawal dari akhlak yang luhur. Apa yang diperlukan adalah kesabaran dan cara terbaik untuk meraihnya adalah berdoa dengan sepenuh hati bagi orang-orang yang melancarkan caci-maki semoga Allah *Ta’ala* memperbaiki orang ini. Janganlah ada rasa dendam dan dengki yang menguasai diri. Allah *Ta’ala* juga memiliki hukum seperti hukum duniawi. Jika dunia tidak menghentikan hukumnya, lalu mengapa Allah *Ta’ala* harus menghentikan hukum-Nya? Jika kalian tidak menciptakan perubahan, Allah *Ta’ala* tidak akan menghargai kalian. Allah *Ta’ala* lebih menyukai kesabaran, ketabahan dan memberi maaf daripada kekejaman. Jika kalian mengembangkan akhlak yang tinggi, kalian akan dengan cepat dan segera mencapai Allah *Ta’ala*.”<sup>22</sup>

Semoga Allah *Ta’ala* memungkinkan kita untuk membangun tingkat akhlak yang demikian dan menjadikannya senantiasa ada di dalam kehidupan kita dan di bidang apapun kita mengkhidmati Jemaat ini, semoga kita senantiasa menjadi yang pertama dalam menunjukkan teladan yang luhur, baik di rumah maupun di lingkungan luar.

Hendaklah senantiasa berdoa bagi kemajuan Jemaat dan agar selamat dari rencana jahat para penentang dan juga berdoa bagi kemenangan Islam.

---

<sup>21</sup> Majmu’ah Isytiharah, jilid 1, h. 460, nomor 129

<sup>22</sup> Malfuzhat, jilid 7, h. 127.

## Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah *Ta'ala*

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad Khalifatul  
Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
10 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala* hari ini kita sedang melewati hari puasa ke-22 dan berada pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan ini. Sebagaimana sabda Hadhrrat Rasulullah *saw*, kita telah melalui 10 hari turunnya Rahmat Ilahi, 10 hari turunnya ampunan Ilahi dan sekarang kita sedang melewati 10 hari terhindarnya dari api Neraka.<sup>23</sup>

Ini merupakan *ihsaan* (anugerah kebaikan) Allah *Ta'ala* bagi kita semua bahwa Dia telah menganugerahkan kita kesempatan untuk merasakan hal ini. Namun demikian, seorang *mu-min* sejati memiliki keyakinan teguh terhadap Allah *Ta'ala*, senantiasa berupaya untuk berjalan di atas ketakwaan dan hatinya dipenuhi rasa takut pada Allah *Ta'ala* dan ia tidak hanya merasa

<sup>23</sup> Al-Jaami' li Syi'bil Iimaan, Kitab tentang Shiyam (Puasa), bab keutamaan bulan Ramadhan, jilid 5, h. 224, Maktabah ar-Rusyid, Saudi Arabia, terbitan 2004, no. 3336; HR. Ibnu Adi, al-Kamil fi Dhu'afa ar-Rijal, IV:325, Al-Uqaili, Adh-Dhu'afa al-Kabir, III:437, No. hadis 750, Ad-Dailami, Al-Firdaws bi Ma'tsur al-Khithab, I:138, No. 79, dan Al-Khathib al-Baghdadi, Mawdhih Awham al-Jam'i wat Tafriq, II:144, No. 233, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخْرَجَهُ عَنُقُ مِنَ النَّارِ Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Awal bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah magfirah, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.'"

senang bahwa 10 hari terakhir bulan Ramadhan menjadi sumber keselamatan baginya. Tidak diragukan lagi, hari-hari di bulan Ramadhan ini merupakan sumber rahmat, ampunan serta keselamatan dari api Neraka.

Namun apakah kita benar-benar telah memperoleh bagian dari segala karunia tersebut? Perintah Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya *saw* tidaklah tanpa syarat. Semuanya bersyarat. Demikian pula, untuk merasakan segala karunia dari hari-hari ini (Ramadhan) pun memerlukan syarat-syarat. Pun, ada syarat-syarat untuk meraih *maghfirah*, begitu pula harus berpegang pada syarat-syarat guna terselamatkan dari api. Maka dari itu, guna meraih *faidh-faidh* (aliran-aliran karunia) dari hal-hal ini ada kemestian yang harus kita perhatikan berupa memeriksa amal perbuatan kita apakah itu demi mencari ridha-Nya dan meraih karunia-Nya atukah tidak.

Sebagian *mufassirin* (para penafsir) berpendapat bahwa ada **dua jenis rahmat Allah Ta'ala. Pertama**, Dia memberikan rahmat-Nya sebagai karunia yang untuk itu manusia tidak harus melakukan suatu usaha sebagaimana dinyatakan-Nya: **رَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ** "...rahmat-Ku meliputi segala sesuatu..." [Al-Araf, 7:157] Manusia pada umumnya merasakan rahmat-Nya. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: "Ayat ini menunjukkan rahmat Ilahi turun secara umum dan meluas sedangkan hukuman, sesuai dengan sifat 'Adil-Nya, diberikan setelah manusia melakukan suatu tindakan. Artinya, sifat ini muncul saat hukum Ilahi dilanggar. Hal ini sebagai konsekuensi adanya hukum Ilahi dan dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Ilahi tersebut. Barulah kemudian pada saat itu sifat ini muncul dan memenuhi persyaratannya."<sup>24</sup>

Allah *Ta'ala* itu Maha Penyayang kepada para hamba-Nya namun ketika mereka melanggar hukum-Nya dan pantas diberikan hukuman, sifat 'Adil-Nya bermanifestasi. Pada umumnya, rahmat Allah *Ta'ala* meliputi segala sesuatu tetapi pelanggaran terhadap hukum Ilahi perlu mendapatkan hukuman. Namun demikian, Allah *Ta'ala* tetap bisa menurunkan rahmat dan ampunan-Nya. Hendaklah diingat kondisi tersebut bukanlah bagi seorang *Mu-min*. Seorang *mu-min* sejati memiliki derajat yang khas.

<sup>24</sup> Jang Muqaddas, Ruhani Khazain jilid 6, h. 207.

Keimanannya menuntutnya menjaga kondisi kerohaniannya dan menjalankan perintah Ilahi dengan sebaik-baiknya.

Namun, jika seseorang melakukan perbuatan dosa karena kelemahannya, rahmat Ilahi senantiasa menyelimutinya. Situasi demikian akan menjadi berbeda dengan seseorang yang dijelaskan pada khotbah yang lalu yakni ia yang menjadi berani berbuat dosa dengan dalih rahmat Ilahi sangat luas. Ini sama saja artinya dengan menantang murka Ilahi.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda: “Tidak ada janji (*wa'dah*) dalam memberikan ancaman (*wa'iid*). Hanya karena kesucian-Nya, Dia berkehendak untuk menghukum orang yang berdosa. Oleh karena itu, terkadang Dia juga memberitahu mereka yang kepadanya Dia turunkan wahyu mengenai masalah ini. Namun, ketika orang yang berdosa tersebut memberikan perhatiannya untuk bertaubat dan mencari ampunan Allah *Ta'ala* melalui doa yang dipanjatkan dengan kerendahan dan kelembutan hati, maka rahmat-Nya akan menghapuskan hukuman tersebut. Inilah yang dimaksud oleh ayat: “...أَكْذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ” akan timpakan azab-Ku kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu...” [Al-Araf, 7:157]<sup>25</sup>

Memang, Allah *Ta'ala* menyelamatkan dan memberikan ampunan kepada mereka yang berbuat dosa disebabkan karena mereka bertaubat. Bahkan mereka yang telah ditakdirkan akan memperoleh hukuman karena kesalahan mereka pun dapat memperoleh ampunan-Nya melalui doa yang mereka panjatkan dengan kerendahan hati. Ini bukanlah *maqam* seorang *mu-min* sejati, yaitu, ia melanggar hukum Ilahi dan kemudian barulah memanjatkan doa serta mencari rahmat-Nya.

**Jenis rahmat yang kedua berkaitan dengan para *mu-min* sejati**, yakni rahmat yang bersyarat yakni rahmat yang dapat diraih dengan berbuat kebaikan. Sebagaimana dinyatakan: **إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ** “Sesungguhnya, rahmat Allah dekat kepada para *Muhsin* (yang berbuat kebaikan).” [Al-Araf, 7:57]. *Muhsin* adalah seseorang yang beramal baik kepada yang lain, yang berjalan di atas ketakwaan, yang memiliki wawasan

<sup>25</sup> Tuhfah Ghaznawiyah, Ruhani Khazain 15, 537.

ilmu dan yang melaksanakan sampai selesai perintah Allah *Ta'ala* dengan sempurna dan memenuhi semua syaratnya. Allah berfirman bahwa rahmat-Nya itu dekat bagi mereka yang tidak melakukan dosa dengan penuh niat dan secara sengaja. Mereka senantiasa menyeru kepada Allah dengan rasa takut akan hukuman dosanya dan selalu mengingatnya di dalam hati.

Jika mereka secara tidak sengaja berbuat dosa, maka mereka akan menyeru Allah *Ta'ala* dengan ketakwaan di dalam hati dan inilah yang menarik rahmat-Nya dan segala doa mereka dikabulkan. Sungguh merupakan karunia khas Ilahi bahwa Dia mengabulkan segala doa kita. Rahmat Ilahi ada beserta orang-orang yang berbuat *ihsaan* yang menjalani hidup yang penuh ketakwaan dan yang melakukan kebaikan bagi yang lain serta memenuhi hak-hak mereka. Manusia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berbuat *ihsaan* dengan hanya melakukan amal baik yang biasa saja. Hal ini menuntut seseorang untuk memiliki tingkat amal yang sangat tinggi.

Hadhrat Rasulullah *saw* mendefinisikan *muhsin* dengan sedemikian rupa sehingga kita perlu memberikan perhatian besar ke arahnya. Beliau *saw* bersabda bahwa seorang muhsin merupakan seorang yang ketika berbuat kebaikan senantiasa menyadari bahwa ia sedang melihat Allah *Ta'ala* atau paling tidak ia menyadari Allah *Ta'ala* sedang melihatnya.<sup>26</sup>

Jika kita keadaan ibadah dan perbuatan kita setiap saat menyadari hal ini, maka kita tidak akan melakukan perbuatan buruk lagi dan tidak akan tersesat dari jalan ketakwaan. Bahkan ia tidak akan pernah membayangkan untuk memberikan kerugian atau berlaku buruk atas orang lain. Perintah-perintah dalam Islam adalah sedemikian rupa sehingga dengan suatu cara bagi seseorang untuk mulai mengamalkannya atau berpegang teguh padanya atau dengan memperhatikan perintah Rasulullah *saw* apa saja namun pada akhirnya segala perintah tersebut tetap memenuhi *huququLlah* (hak-hak Allah) dan *huquuqul 'ibaad* (hak-hak para hamba-Nya). Meski kita ingin agar segala doa kita dikabulkan dan agar kita menerima rahmat Ilahi, namun sangat banyak diantara kita yang tidak tetap melakukan upaya yang

---

<sup>26</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab pertanyaan Jibril, no. 50.

selayaknya dilakukan seorang *mu-min* sejati guna meraih ketinggian derajat kerohanian mereka.

Kita bahagia dapat merasakan 10 hari pertama bulan Ramadhan yang merupakan hari-hari turunnya rahmat-Nya namun apakah kita juga tidak merenungkan apakah selama hari-hari tersebut kita telah mengamalkan apa yang seharusnya diamalkan untuk mencari rahmat-Nya? Apakah perilaku kita seperti halnya para pendosa dan penjahat yang meraih rahmat Allah dengan merendah-rendah memanjatkan doa sementara waktu saja dan guna menghindari hukuman yang akan ditimpakan atas mereka akibat dosa dan kejahatan yang mereka lakukan? Atau apakah kita telah mencoba untuk membentuk kehidupan kita agar senantiasa berjalan di atas ketakwaan seperti para *muhsin* yang menjadikan Ramadhan sebagai sarana hakiki penciptaan perubahan suci yang abadi di dalam diri mereka?

Hadhrat Rasulullah *saw* telah memberikan kita pedoman hidup pada kata 'rahmat' ini. Beliau *saw* mengatakan kepada kita untuk mencari rahmat ini **pada 10 hari pertama bulan Ramadhan**. Kemudian tatkala telah mendapatkannya, berjanjilah untuk menjadikannya bagian dalam kehidupan. Namun demikian, karena Syaithan senantiasa membawa manusia kepada kesesatan, maka tatkala kita telah meraih rahmat Allah *Ta'ala*, kita tetap memerlukan pertolongan agar tetap teguh. Apa yang perlu kita lakukan dalam hal ini? Lewatilah 10 hari selanjutnya di bulan Ramadhan dengan memohon pertolongan dan kekuatan dari Allah *Ta'ala* dan kekuatan tersebut adalah Istighfar (mencari ampunan-Nya).

Seorang *mu-min* sejati menjadikan sifat Sattar Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya menjadi bagian hidupnya, baik dalam beribadah maupun dalam amalannya. Hal ini menghasilkan ampunan dari Allah *Ta'ala* yang senantiasa menyelimuti dan menutupinya dan bahkan pintu rahmat-Nya menjadi terbuka baginya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan: "Makna asli dan hakiki *istighfar* adalah permohonan seseorang kepada Allah *Ta'ala* agar kelemahan manusiawi orang itu tidak sampai tampak (muncul) dan harapan semoga Allah *Ta'ala* berkenan membantu fitrat orang itu dengan kekuatannya dan memasukkannya kedalam lingkaran wilayah perlindungan dan

pertolongan-Nya. Akar kata *istighfar* diambil dari mashdar "غفر" *ghafrun* yang mengandung arti menutupi atau menyelimuti.

Dengan demikian pengertiannya ialah agar Allah *Ta'ala* dengan kekuatan-Nya berkenan menutupi/menekan kelemahan alamiah/fitri *المستغفر al-mustaghfir* (si pemohon *istighfar*). Tetapi, pengertian yang tepat dan hakikinya adalah permohonan agar Allah *Ta'ala* berkenan memelihara dan menyelamatkan si pemohon dari kelemahan alamiah dirinya dan menguatkannya dengan kekuatan-Nya, menganugerahinya pengetahuan dari khazanah-Nya dan cahaya dari Nur-Nya.

Sebab, setelah menciptakan manusia, Allah *Ta'ala* tidak lalu mengabaikan dan meninggalkannya. Melainkan, sebagaimana Dia itu Pencipta manusia dan Pencipta segala fitrat internal dan eksternal yang ada pada diri manusia, Dia juga menyokong manusia, artinya Dia memelihara dan membantu segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Dia "القيوم" 'Al-Qayyum' (Dzat yang Tegak Dengan Sendiri-Nya dan menyokong ciptaan-Nya), yaitu Penyokong dan Pemelihara para makhluk-Nya dengan dukungan-Nya yang tertentu. Karena itu perlu selalu diingat oleh manusia, mengingat ia telah diciptakan sebagai akibat Penciptaan dari Tuhan maka ia harus menjaga karakteristik dirinya dari kerusakan melalui sarana sifat *Qayyumiyyat* Tuhan (Maha Pemelihara).<sup>27</sup>

Dengan demikian, demi hal itu, maka suatu keharusan alamiah bahwa manusia diperintahkan untuk selalu beristighfar. Apakah yang harus seorang manusia lakukan guna menyelamatkan dirinya sendiri dari kebengkokan dan kesesatan, untuk memperoleh bagian dari sifat *Qayyumiyyat* Allah *Ta'ala* dan mengekalkan kenikmatan keadaan rohaniyah? Allah *Ta'ala* menjawab, "Kalian harus beristighfar!"

Maka, perhatian kearah perolehan *maghfirah* Ilahi adalah akibat dari perolehan *maghfirat* (ampunan) merupakan *natijah* (akibat, hasil) daripada upaya menghiasi ruh sebagaimana telah disebut tadi, dan itu adalah tetap teguh dalam *istighfar* dan memohon *maghfirah* Ilahi jika kalian hendak

---

<sup>27</sup> Ishmat Anbiya, Ruhani Khazain, jilid 18, h. 671. Review of Religions – Urdu, Vol. I, hal, 187 – Inti pokok Ajaran Islam, Vol II, hal 241-242

mendapatkan bagian tetap dari rahmat-Nya. Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* itu *Rahim* (Maha Penyayang) dengan corak khusus pada hari-hari (Ramadhan) ini. *Fuyuudh* (karunia-karunia) dari rahmat-Nya kepada para hamba-Nya terdiri dari dua jenis; pertama, karunia umum yang didapat oleh semuanya, baik ia beriman atau tidak. Kedua, aliran karunia dalam corak khusus yang Dia istimewa hanya kepada para *muhsin* (orang-orang yang berbuat kebaikan). Kita berdoa semoga kita termasuk kedalam golongan ini.

Orang-orang beriman harus berusaha mengusahakan kekuatan beramal baik guna mendapatkan manfaat dari karunia khusus yang Dia istimewa hanya kepada para *Muhsin* saja. Begitu pula, ia mencari cahaya dari Nur Ilahi melalui kelazimannya dalam beristighfar, dan mendapatkan kekuatan dari kekuatan-Nya yang Agung dan Perkasa sehingga ia tidak lagi kembali kepada kegelapan-kegelapan yang menghalanginya dari Nur Allah *Ta'ala*; atau berada dalam pangkuan setan dengan menghilangkan upaya mencari manfaat dari kekuatan Allah *Ta'ala*. Hal demikian karena serangan-serangan setan itu menjadi semakin kuat dan gencar jika seseorang insan tidak mendekati diri pada kekuatan Ilahi yang menyelimuti dan melindunginya. Untuk itu, *istighfar* adalah suatu keharusan yang sangat guna memperkuat seseorang dengan kekuatan Ilahi dan menolak serangan-serangan setan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa manusia secara fitrat lemah adanya dan mau tak mau harus dengan cara beristighfar guna menyelamatkan diri dari kelemahan tersebut dan penting untuk meminta kekuatan dari Allah *Ta'ala*. Beliau *as* bersabda, “Manusia senantiasa memerlukan dukungan Allah *Ta'ala* guna meneguhkannya dalam upaya kebaikan-kebaikan dan memperoleh manfaat senantiasa dengan karunia Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya, dan kita tidak dapat memperoleh sesuatu tanpa sokongan-Nya itu.

Allah *Ta'ala* telah menamai diri-Nya dengan *Qoyyum* (penyokong, pendukung) dan dengan hal itu kita ditarik kearah sifat-Nya ini bahwa kita dengan keadaan memerlukan dukungan-Nya itu guna membuat ajeg pada kebaikan-kebaikan dan mendapat bagian tetap dari rahmat-Nya dan ampunan-Nya. Sifat *Qayyumiyyat* Allah *Ta'ala* ini menjelaskan kepada kita bahwa jika kita ingin tetap terus dalam sesuatu apa pun maka tidak

diragukan lagi kita harus meminta dukungan dari Tuhan nan *Qoyyum* ini. Dan, mau tak mau kita harus mengarahkan perhatian pada hal ini. Allah *Ta'ala* memberi kita pesan, “Kami menawarkan sandaran dan sokongan yang mana itu adalah sokongan yang Kuat.” Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* قائم *Qaa-im* (Kuat dan Tegak) dan دائم *Daa-im* (Tetap Maha Ada), Dia Tegak dengan sendiri-Nya menegakkan dan menyokong selain-Nya juga dan merupakan sandaran yang Maha Kuat.

Maka dari itu, kita harus memahami bahwa **10 hari pertengahan (kedua) bulan Ramadhan** tidaklah berarti kita tetap untuk beristighfar sebanyak mungkin di hari-hari itu lalu merasa sudah cukup guna meraih tujuan yang dimaksudkan. Melainkan, Hadhrat Rasulullah *saw* menekankan kepada kita pokok pikiran berikut ini, bahwa ketika Ramadhan datang, Allah *Ta'ala* datang mendekati para hamba-Nya dan kita dianjurkan untuk memberikan perhatian dalam berpuasa dan lebih banyak memanjatkan doa-doa. Tetapi, kalian harus berada di bawah perlindungan Allah *Ta'ala* dengan senantiasa beristighfar kepada-Nya supaya kebaikan-kebaikan kalian menjadi ajeg (tetap terus) dan memperoleh bagian yang sepenuhnya dari rahmat-Nya dan menutupi kelemahan alami kalian. Semoga sebagian besar dari kita dapat melewati Ramadhan dengan cara demikian. Kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* semoga kita memasuki sepuluh hari kedua Ramadhan dengan pemikiran ini, senantiasa memohon *maghfirat*-Nya karena 10 hari kedua telah selesai sekarang, dan kita telah memasuki 10 hari terakhir dengan harapan bahwa semoga cahaya dan kekuatan yang telah kita raih dapat membawa kita meraih surga-surga ridha Ilahi dengan seizin-Nya!

Adapun sabda Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa **10 hari terakhir bulan Ramadhan** merupakan " *عتق من النار* " *'itqum minan naaar'* terhindarnya dari api Neraka tersebut akan terpenuhi ketika seseorang mengenakan selimut rahmat Ilahi, dengan *maghfirat*-Nya meraih cahaya dan kekuatan dari-Nya dan tetap istiqamah dalam itu, maka jelaslah ia akan semakin dekat dengan-Nya. Allah *Ta'ala* tidak meninggalkan siapapun tanpa memberikan ganjaran. Dia معطاء *Mu'thaa-a* (Maha Penganugerah) dan وهاب *Wahhaab* (Maha Pemberi) Jika seseorang mengupayakan melakukan kebaikan demi Allah *Ta'ala*, maka Dia tidak hanya berfirman, “Baiklah, Aku

kan menyelamatkanmu dari api Neraka” saja, bahkan sabda Hadhrat Rasulullah *saw* "عق من النار" itu mengisyaratkan Allah *Ta'ala* ridha terhadap amal perbuatan mereka dan memberi kabar suka perihal surga-Nya. Pintu-pintu neraka akan ditutup dengan kedatangan Ramadhan.<sup>28</sup>

Jika kalian beristighfar secara dawam kepada Allah *Ta'ala* dan berpegang teguh dalam istighfar dengan kontinyu serta berusaha untuk tetap melakukan kebaikan dan bersiteguh diatas itu dengan cara meminta perlindungan dan jaminan Ilahi, maka pintu-pintu Neraka tidak hanya ditutup bagi kita pada Ramadhan saja, bahkan ibadah yang dilakukan selama 30 hari tersebut, pemenuhan terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban, taubat serta istighfar tersebut akan secara permanen menutup pintu-pintu Neraka bagi kita. Saya hendak menjelaskan kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* guna menjelaskan hakekat surga dan neraka. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Apakah tujuan Agama? Tujuan daripada agama adalah agar manusia memiliki keimanan yang meyakinkan dan pasti kepada eksistensi Allah *Ta'ala* dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, hal mana itu menyelamatkan dari hawa nafsunya dan menciptakan kecintaan pribadi kepada Allah yang Maha Kuasa. Sebab, semua itu merupakan Surga yang akan mewujudkan dalam berbagai bentuk di Akhirat nanti. Tidak menyadari adanya Tuhan, menjauh dari-Nya dan ketiadaan kecintaan sejati kepada-Nya adalah Neraka yang akan berbentuk beraneka macam di Akhirat nanti.”<sup>29</sup>

Kita perlu memahami pokok pikiran bahwa keselamatan dari neraka mulai dari kehidupan di dunia ini dan peraihan surga juga di alam ini juga.

---

<sup>28</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab tentang shaum (puasa) bab fi fadhli syahr Ramadhan, 682 " إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَعَلَقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ. وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ يَا بَاعِئِ آلَ خَيْرٍ أَيْقُلْ وَيَا بَاعِئِ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَرَبُّهُ عَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ " Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *saw*. bersabda, "Jika datang malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada satupun dari pintu-pintunya yang terbuka; dan pintu-pintu surga dibuka, tidak ada satu pun dari pintu-pintunya yang tertutup, serta penyeru menyeru, wahai yang mengharapakan kebaikan bersegeralah (kepada ketaatan), wahai yang mengharapakan keburukan/maksiat berhentilah, Allah memiliki hamba-hamba yang selamat dari api neraka pada setiap malam di bulan Ramadhan'."

<sup>29</sup> Chashma e Masih, Ruhani Khaza'in, Vol. 20, hal 352

Dan, bekas-bekas yang luas dari kedua kondisi itu dengan keadaan dan corak yang berbeda akan ditemui juga di alam *ukhrawi* nanti.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda dengan sangat jelas perihal ini dengan penjelasan Al-Qur'an, "Hakekat Surga dan Neraka sebagaimana Al-Quran telah jelaskan tidak ada Kitab lain yang telah menguraikannya demikian. Al-Qur'an menjelaskan, **وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ** 'Dan bagi orang yang takut pada Keagungan Tuhan-nya ada dua Surga.' [Ar-Rahman, 55:47]. Itu artinya, salah satu dari dua Surga diperoleh di dunia ini karena rasa takut kepada Allah *Ta'ala* yang menghentikannya dari berbuat keburukan. Melakukan kejahatan senantiasa membuat hatinya penuh kekhawatiran dan kegelisahan yang merupakan Neraka di dalam dirinya." (Takut kepada Allah menghalangi seseorang dari keburukan. Jika seseorang telah terhalangi dari perbuatan buruk, berarti ia telah meraih surga di dunia ini. Adapun perilaku keburukan dan kejahatan menciptakan suatu perasaan cemas dan takut pada diri pelakunya. Pelaku kejahatan tidak meraih ketenangan dan ketetapan di tempat mana pun bahkan menjadi selalu dalam keadaan tersiksa, maka dengan melakukan perbuatan buruk itu menjadi semacam neraka bagi diri pelakunya.)

Beliau *as* bersabda, "Tetapi seseorang yang takut kepada Allah *Ta'ala* senantiasa menghindari kejahatan dan dengan segera selamat dari siksaan dan kesakitan yang diakibatkan ikatan rantai hasrat-hasrat dan penyembahan terhadap hawa nafsu. Ia melangkah maju dalam keimanan dan secara ikhlas berpaling kepada Allah *Ta'ala* yang sebagai hasilnya ia dianugerahi kegembiraan serta kebahagiaan dan dengan demikian kehidupan Surgawi baginya dimulai di dunia ini juga. Demikian pula jika ia melakukan hal sebaliknya, maka kehidupan Neraka akan dimulai di dunia ini juga."<sup>30</sup>

Maka dari itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan di sini perihal bagaimana kemungkinan untuk meraih kehidupan surga di dunia ini dan bagaimana kemungkinan berupaya meraih surga di alam nanti. Beliau bersabda bahwa makna dari menghindari neraka dan meraih surga menurut Al-Qur'an bukanlah hanya neraka dan surga *ukhrawi* saja melainkan maksud

<sup>30</sup> Malfuzat jilid 3, hal. 155-156 Edisi 1985, cetakan Inggris

dari itu ialah surga dan neraka di dunia ini juga. Merupakan hal yang tidak mungkin bagi seseorang untuk menghindari neraka kecuali jika dia mempunyai perasaan takut kepada Allah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi *saw* **bersabda**, **“Seorang *muhsin hakiki* adalah seseorang yang menyadari senantiasa bahwa Allah tengah melihatnya.”**

Jika kita berpikir Allah *Ta'ala* setiap saat melihat kita, maka saat itu juga timbul takut kepada Allah dan itu juga akan menjauhkan kita dari keburukan. Perasaan takut di hati juga berperan menyelamatkan guna menjauhi keburukan. Ambillah contoh, seorang pencuri atau orang lain yang hendak melakukan kejahatan lainnya dengan sesuatu cara, di dalam dirinya timbul perasaan takut akan ditangkap atau ketahuan dan mencemarkan nama baiknya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa perasaan takut tersebut menjadi kondisi Neraka baginya.

Seseorang yang merasa takut kepada Allah *Ta'ala* meraih Surga di dunia ini dan di Akhirat kelak sedangkan seseorang yang terikat dalam hawa nafsu dan hasrat rendahnya berarti sedang terikat dalam Neraka di dunia ini dan di Akhirat kelak. Menjadi seseorang yang setia, jujur, tulus dan bersandar kepada Allah *Ta'ala* merupakan suatu Surga sedangkan jauh dari-Nya merupakan Neraka. Maka dari itu, puncak kalimat keselamatan dari neraka ialah seseorang mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan menjadikan kegentaran dan ketakwaan kepada-Nya sebagai bagian dari hidup dan kesadaran pandangannya.

**Baginda Nabi Muhammad *saw* dalam hadits pendek ini menyebutkan tiga hal** dan mengarahkan kita kearah peraihan rahmat Ilahi, dan agar tetap senantiasa dalam keadaan itu, beliau *saw* menarik perhatian kita pada *istighfar*. Dan tatkala semua hal ini telah diraih, maka setiap perkataan dan amalan seorang manusia adalah demi Allah *Ta'ala*. Merasakan karunia di bulan Ramadhan telah menjadi bagian hidupnya dan ia dijauhkan dari neraka serta dengan meraih ridha Ilahi ia senantiasa meraih Surga Ilahi di dunia ini dan di Akhirat kelak. Hendaknya kita senantiasa menjadikan hal itu sebagai panduan dan berpikir berdasarkan hal itu.

Baginda Nabi Muhammad *saw* juga telah mengarahkan perhatian pada hal lain juga guna meraih ridha Allah *Ta'ala* di dalam sepuluh akhir bulan

Ramadhan, untuk keselamatan keimanan senantiasa dan memperteguh pada ketakwaan, yaitu, beliau *saw* menyampaikan kabar gembira perihal *Lailatul Qadr* di dalam sepuluh akhir bulan Ramadhan. Beliau *saw* bersabda, **مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا** " **غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ** 'man shaama Ramadhaana wa qaamanhu imaanaw wahtisaaban ghufira lahu ma taqaddama min dzanbihi, wa man qaama lailatal qadri imaanaw wahtisaaban ghurifa lahu maa taqaddama min dzanbihi.' – "Seseorang yang berpuasa selama bulan Ramadhan dengan *imaanaw wa htisaaban* (penuh keimanan, penuh harap akan pahala dan ridha-Nya dan mengoreksi diri sendiri) maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan seseorang yang mendapatkan *Lailatul Qadr* dengan *imaanaw wa htisaaban* maka juga akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu"<sup>31</sup>

*Lailatul Qadr* memiliki arti penting yang luar biasa namun hari-hari lain pada bulan Ramadhan pun juga memiliki makna yang besar. Memang benar bahwa *Lailatul Qadr* adalah malam diampuninya dosa-dosa tapi harus diikuti dengan amal-amal setelahnya juga dan demikian pula amal-amal pada 30 hari selama Ramadhan. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa inilah syarat-syarat penting, bahwa puasa Ramadhan, *Lailatul Qadr* dan pengampunan atas dosa bersyarat harus dengan adanya faktor keimanan, koreksi diri dan mengharapakan pahala dari-Nya.

Jika ada kelemahan di hari-hari awal Ramadhan, hendaklah lakukan upaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut di hari-hari kemudian. Hadhrat Rasulullah *saw* tidak mengatakan bahwa dosa yang akan diampuni ialah dosa orang yang mendapatkan *Lailatul Qadr*, melainkan beliau *saw* berkata bahwa setiap orang yang berpuasa dalam keadaan iman dan mengharapakan pahala serta bermuhasabah diri (mengoreksi diri) dapat berharap Allah memberikan ampunan kepadanya.

Allah *Ta'ala* telah meletakkan bagi orang-orang beriman berupa syarat, keistimewaan dan petunjuk yang banyak, dan bersamaan dengan meletakkan syarat-syarat itu terdapat hubungan yang kuat antara iman dan

<sup>31</sup> Kitab Hadits Masyikhah Abu al-Hasan as-Sukri, w. 386 H

amal-amal baik. Hendaklah kita senantiasa memperhatikan kearah peninggian derajat keimanan kepada Allah dan juga amal-amal baik. Allah *Ta'ala* telah menyampaikan di dalam Al-Qur'an **perihal tanda-tanda orang-orang beriman**. Contohnya, salah satu tanda seorang *mu-min* sejati di dalam al-Quran adalah: **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ**

“Orang-orang *mu-min* ialah mereka yang apabila disebut *nama* Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila Ayat-ayat-Nya ditilawatkan kepada mereka, bertambahlah keimanan mereka, dan kepada Tuhan merekalah, mereka bertawakal.” [Al-Anfal, 8:3] Tanda seorang beriman ialah dalam setiap keadaan terdapat perasaan bahwa mengamalkan perintah-perintah Allah merupakan suatu keharusan, dan Allah telah memerintahkan kita begini dan begitu. Setiap kali diingatkan dengan sesuatu atas nama Allah, segeralah ia merasa gentar dan berupaya mengamalkan perintah-Nya.

Ketika perhatian kita berkali-kali ditekankan untuk berbuat baik dan memenuhi hak-hak orang lain demi Allah *Ta'ala*, maka hendaklah kita senantiasa memperhatikan perintah-perintah tersebut. Ketika seseorang diminta untuk memenuhi hak-hak ini demi Allah *Ta'ala* namun kemudian ia tidak memenuhinya, apakah orang tersebut dapat termasuk ke dalam golongan *mu-min* sejati sesuai dengan ayat ini? Disebutkan dalam Hadits Nabi *saw* bahwa jika setiap orang berpuasa selama bulan Ramadhan dengan mengharapkan pahala dan merasakan Lailatul Qadr, maka barulah segala dosanya akan diampuni. Dengan demikian, keberkatan Ramadhan dan Lailatul Qadr itu bersyarat. Sebagaimana telah juga saya katakan di awal khotbah ini, perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya itu bersyarat.

Jika seseorang memiliki kelemahan iman dan merampas hak orang lain namun kemudian ia menyatakan mengalami Lailatul Qadr maka itu berarti pasti terjadi [satu dari dua hal ini; pertama:] keadaan istimewa doa terjadi atasnya dan perubahan penuh terjadi pada keadaannya, dan Allah *Ta'ala* telah memuliakannya dengan anugerah istimewa dan rahmat-Nya, yang menuntutnya agar menjalankan segala perintah Ilahi dan tetap teguh pada keadaan itu, dan [kedua], jika tidak demikian, berarti pengakuannya mengalami Lailatul Qadr hanya khayalan dan penipuan dirinya saja. Sebab,

Nabi *saw* membuat syarat untuk keadaan itu; iman dan محاسبة النفس *muhasabah an-nafs* (koreksi diri).

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan bahasan ini kepada kita bahwa Lailatul Qadr tidak hanya suatu malam khusus yang turun selama bulan Ramadhan. Lailatul Qadr itu ada **tiga bentuk: [pertama]**, suatu malam pada bulan Ramadhan, **[kedua]** zaman seorang Nabi Allah dan **[ketiga]**, Lailatul Qadr bagi seseorang juga berarti suatu waktu ketika ia menjadi suci dan bersih.”<sup>32</sup> Dia dibersihkan dari sampah dan kekotoran dunia, memiliki keimanan yang teguh serta membersihkan dirinya dari segala kejahatan dengan mengoreksi diri dan mengharapakan pahala-Nya. Itulah Lailatul Qadr baginya.

Jika Lailatul Qadr seperti ini dialami oleh kita dan kita sungguh-sungguh menjadi milik-Nya, menjalankan segala perintah-Nya serta meningkatkan standar ibadah kita, berarti kita telah menemukan tujuan yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan kepada kita. Setiap siang dan malam bagi kita menjadi saat-saat pengabulan doa.

Kita, yang merupakan pengikut dari pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw*, yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as*, perlu mengadakan perubahan revolusioner dalam diri kita dan meningkatkan keimanan kita sehingga setiap perkataan dan perbuatan kita adalah untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dan kita melewati kehidupan kita demi meraih pahala-Nya. Semoga keberkatan Ramadhan ini senantiasa menyertai kita!

Semoga Allah *Ta'ala* membuat kita semua merasakan Lailatul Qadr yang merupakan contoh khas pengabulan doa dan yang mengenainya Hadhrat Rasulullah *saw* telah katakan kepada kita bahwa malam tersebut turun pada satu malam selama hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Semoga dengan merasakannya dapat menjadikan kita tetap berada dalam ketakwaan serta meningkatkan standar ketakwaan kita. Semoga segala dosa yang telah lalu memperoleh ampunan-Nya dan semoga dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* senantiasa menganugerahkan kita kekuatan yang khas agar dapat terhindar dari segala dosa di masa depan!

---

<sup>32</sup> Malfuzhat, jilid 2, h. 336.

## Pentingnya Shalat Jumat

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
17 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ( فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ )

“Hai, orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk Shalat pada hari Jumat. maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan, apabila telah diselesaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak, supaya kamu mendapat kebahagiaan.” [Al-Jumu’ah, 62:10-11]

Bulan Ramadhan segera berakhir. Di beberapa tempat, hari ini adalah hari terakhir berpuasa sementara di tempat lainnya, besok baru merupakan hari terakhir berpuasa. Dan, dengan demikian bilangan hari berpuasa akan terpenuhi. Banyak diantara kita telah meraih karunia dalam bulan Ramadhan dan telah merasakan pengalaman kerohanian yang baru. Sekarang, doa dan usaha hendaklah dilakukan untuk menjadikan

pengalaman kerohanian ini bagian dari kehidupan kita dan segala langkah yang diambil menuju Allah *Ta'ala* selama bulan Ramadhan hendaklah tidak cukup berhenti di situ saja melainkan senantiasa terus maju dan berkembang. Semoga setiap langkah kita dapat menarik keberkatan-Nya yang tak terbatas.

Sekarang hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan. Dengan karunia Allah, kebanyakan kita dengan penuh perhatian secara dawam menunaikan Shalat Jumat tapi ada juga banyak orang yang hanya sangat menaruh perhatian pada Shalat Jumat yang terakhir dari bulan Ramadhan. Jemaat kita sedang berkembang di seluruh dunia, dengan karunia Ilahi. Orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat masuk kedalam Jemaat. Amal [tradisi] mereka sebelumnya meninggalkan sebuah pengaruh. Akan ada beberapa yang memberikan perhatian khusus pada Jumat terakhir di bulan Ramadhan padahal semua Jumat di tiap tahun tidak mereka perhatikan.

Tetapi, karena masih memegang pendapat orang-orang Muslim yang lain, mereka menganggap menghadiri Shalat Jumat pada hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan ini yang disebut "جمعة الوداع" Jumu'atul Wida (Jumat Perpisahan atau terakhir), menjadi sarana memperoleh keselamatan dari segala dosa sepanjang tahun dan mungkin dengan melaksanakan Shalat Jumat pada kesempatan ini akan memenuhi segala kewajibannya sepanjang tahun. Meski hanya ada segelintir orang yang beranggapan demikian, saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) tetap mengingatkan mereka bahwa menghadiri Shalat Jumat pada kesempatan seperti ini tidak berarti telah memenuhi tujuan hidup kita. Hal ini jelas terlihat dari dari firman Allah dan dari hadits-Hadits Nabi *saw* bahwa hanya menghadiri Shalat Jumat terakhir dalam bulan Ramadhan bukanlah sumber keselamatan kita, karena itu, jika seseorang merasa cukup dengan menunaikannya guna keselamatannya dengan berpandangan mengerjakan shalat tersebut maka dunia dan akhiratnya akan baik, ini juga tidak benar.

Para generasi muda kita dan mereka yang lalai menghadiri Shalat Jumat hendaknya senantiasa mengingat bahwa mungkin ada suatu konsep Jumu'atul Wida di kalangan non-Ahmadi namun sesuai dengan ajaran Allah *Ta'ala* dan Hadhrat Rasulullah *saw*, di dalam Jemaat Ahmadiyah hendaknya

tidak ada dan tidak boleh ada yang memegang pandangan seperti ini. Memang, jika seseorang menghadiri Shalat Jumat pada kesempatan ini dengan perhatian khusus dan fokus untuk membersihkan dirinya dari segala kelemahan sejak hari ini, maka barulah hari ini dan Jumat ini menjadi sangat berarti. Kesempatan untuk menciptakan perubahan suci ini akan menjadi Lailatul Qadr baginya; dimana ia akan masuk ke dalam cahaya setelah kegelapan malam. Sebagaimana yang dijelaskan pada Khotbah Jumat yang lalu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan bahwa saat paling bersih bagi penyucian bagi seseorang ialah saat turunnya Lailatul Qadr bagi orang itu.<sup>33</sup>

Artinya, itu saat ketika ia menundukkan diri di hadapan Allah *Ta'ala* seraya menciptakan di dalam dirinya perubahan baik, berjanji mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menegakkan diri di atasnya.

Apa itu pentingnya Shalat Jumat? Allah berfirman di bagian awal dari ayat-ayat yang telah saya sebutkan tadi, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ**

( ) **يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ** “Hai, orang-orang yang beriman! Apabila dipanggil untuk Shalat pada sebagian dari hari Jumat maka bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Hal demikian adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Selanjutnya, **فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ**

( ) **كثيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ** “Dan, apabila telah diselesaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah kepada Allah banyak-banyak, supaya kamu mendapat keberhasilan.”

Jelaslah, Allah *Ta'ala* telah menekankan di ayat ini bahwa Dia memerintahkan orang-orang yang hendak menghadiri Shalat Jumat supaya menghadirinya dengan ketakwaan dan mengesampingkan kesibukan-kesibukan duniawi. Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan secara khusus tentang Shalat Jumat di bulan Ramadhan atau bahkan tentang Shalat Jumat terakhir di bulan Ramadhan. Melainkan, pentingnya Shalat Jumat disebutkan tanpa pengecualian dan dikatakan, “Setiap Jumat adalah sangat penting. Oleh karena itu, jika kalian itu orang-orang beriman, menyatakan diri beriman,

<sup>33</sup> Malfuzhat jilid 2, no. 336.

hadirilah Shalat Jumat dan secara khusus tinggalkankah segala bisnis dan kesibukan pada hari tersebut. Sebab, hari Jumat itu penting secara istimewa bagi kalian dalam rangka berdzikir kepada Allah. Dengan firman-Nya, , ‘ يا

إيها الذين آمنوا – ‘Wahai orang-orang yang beriman..’, Allah menekankan penunaian setiap kali Jumat sebagai syarat penting untuk keimanan.

Mereka yang tidak menghadiri Shalat Jumat tanpa adanya suatu alasan yang dapat diterima hendaknya memikirkan keadaan keimanan mereka. Mereka yang terlambat untuk melaksanakan Shalat Jumat pun hendaknya memikirkannya. Mereka hendaknya menyelesaikan pekerjaan mereka di waktu yang tepat sehingga dapat menghadiri Shalat Jumat. Jika kalian ingin menghentikan kesibukan kalian, lakukanlah segera setelah waktu Jumat tiba. Orang-orang yang menghadiri shalat Jumat mengetahui waktu tepatnya yaitu jam satu waktu Zhuhur, atau pada waktu yang berbeda di negeri lain. Mereka harus mengingatnya baik-baik bahwa di sini, di Eropa khususnya, perlu menetapkan selisih waktu untuk perjalanan dan sadar akan kemungkinan kemacetan dan waktu yang dibutuhkan untuk parkir kendaraan. Terkadang muncul masalah dari hal-hal itu terutama lagi saat-saat *rush* (sibuk). Pendeknya, Allah *Ta’ala* berfirman إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ

... إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ... “Apabila dipanggil untuk Shalat pada sebagian dari hari Jumat, tinggalkanlah segala urusan kesibukan itu dan keluarlah untuk menghadiri Shalat Jumat ...”

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda bahwa mereka yang pertama menghadiri Shalat Jumat berhak memperoleh banyak pahala. Beliau *saw* bersabda, إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلَائِكَةُ يَكْتُبُونَ

... . “Pada hari Jumat, para malaikat berdiri di setiap pintu masjid dan menulis nama-nama mereka yang datang pertama kali ke masjid di bagian teratas penghisaban serta mempersiapkan suatu daftar mereka yang datang ke masjid hingga saat imam selesai menyampaikan khotbahnya. Ini juga merupakan saat ketika para malaikat menutup daftarnya. (Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jumu’ah, bab menyimak khotbah, 929) Maka dari itu, setiap orang yang datang ke

masjid untuk mengingat Allah meraih pahala istimewa. Demikian pula, mereka yang datang lebih dulu itu meraih *tsawaab* (pahala) selama masa menunggu Imam dan menyimak khotbah.

Hadhrat Rasulullah *saw* secara khusus memberikan peringatan terhadap yang tidak memberikan perhatian untuk melaksanakan Shalat Jumat. Beliau *saw* juga bersabda, **مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ** . *Man tarakal Jum'uata tsalaatsa marraatin tahaawunan bihaa thaba'allaahu 'ala qalbihi.* - "Siapa yang secara sengaja meninggalkan Shalat Jumat 3 kali, maka Allah *Ta'ala* mengunci mata hatinya."<sup>34</sup>

Dengan demikian, tidaklah Allah *Ta'ala* di dalam Al-Quran dan tidak pula Hadhrat Rasulullah *saw* memberikan penekanan pada Shalat Jumat terakhir pada bulan Ramadhan. Melainkan, semua Shalat Jumat merupakan hal yang penting diperhatikan. Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, **يَا مَعْشَرَ**

**الْمُسْلِمِينَ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللَّهُ عِيدًا فَاغْتَسِلُوا** *haadza yaumun ja'alahullahu 'iidan faghtasiluu.* - "Hai orang-orang Muslim! Allah telah menjadikan hari ini (Jumat) sebagai Ied bagi kalian. Hendaknya kalian membersihkan diri serta mempersiapkan diri pada hari tersebut."<sup>35</sup>

Inilah pentingnya tiap Jumat yang menuntut agar kita memperhatikannya dan meninggalkan segala sesuatu pekerjaan dan jual-beli pada hari tersebut dan berangkat ke masjid untuk shalat Jumat. Hadis-hadis juga menegaskan bahwa Nabi *saw* dengan terang-benderang menyampaikan pentingnya Jumat. Tegasnya, setiap orang *Mu-min* wajib menunaikan shalat Jumat guna meningkatkan standar keimanan mereka. Bukan hanya itu, bahkan disebutkan berkenaan dengan peringatan dan segala aspek negatif dari orang yang lalai terhadap hal ini (shalat Jumat), "Siapa yang sengaja meninggalkan Jumat, berarti sengaja mencegah dirinya dari meraih kebaikan." Kondisi yang mencemaskan. Mereka yang malas perlu memberikan perhatian khusus terhadap hal ini dan hendaknya mereka

<sup>34</sup> Sunan at-Tirmidzi, abwaab al-Jumu'ah, bab ma ja-a fi tark al-Jumuah min ghairi 'udzr (meninggalkan Jumat tanpa alasan yang dibenarkan), 500.

<sup>35</sup> Al-Mu'jam ash-Shaghir karya ath-Thabrani, bab 'Ha' man ismuhu Hasan, 129

meninggalkan sikap tanpa alasan dan kemalasan. Islam bukanlah agama yang hanya menunjukkan kekerasan; tidak hanya tentang peringatan, melainkan agama yang bijaksana dan seimbang. Tidak dikatakan supaya menakutkan siapa saja yang tidak datang Jumat. Pada dasarnya, jika ada suatu alasan khusus maka barulah seseorang boleh meninggalkan Shalat Jumat.

Tetapi, meninggalkannya tanpa suatu alasan tidak diizinkan. Hadhrat Rasulullah *saw* juga telah menjelaskan mereka yang boleh berhalangan tidak ikut Jumat dalam sabdanya, **الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَهُ**

. **عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ** . *Al-Jumu'atu haqqun waajibun 'ala kulli Muslimin fi jama'atin illa arba'ata 'abdun mamluukun au imra-atun au shabiiyyun au mariidhun.* - "Shalat Jumat merupakan kewajiban setiap Muslim dengan pengecualian bagi para budak, wanita, anak-anak dan orang sakit."<sup>36</sup> Inilah ajaran indah dari Islam yang memberikan dispensasi kepada mereka yang berhalangan. Tidak dikatakan, "Siapa saja -termasuk para budak, wanita, anak-anak dan orang sakit- yang meninggalkan Jumat, mereka akan dicap hatinya." Tidak! Melainkan dikatakan, "Mereka itulah yang dikesualikan." Tidak pernah dikatakan, "Hati mereka dicap." Jika para wanita pergi ke masjid untuk menghadiri Shalat Jumat, maka itu merupakan suatu hal yang baik. Selain shalat Jumat, menunaikan shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah dan datang ke masjid adalah kewajiban bagi kaum laki-laki. Bukan menjadi suatu keharusan bagi kaum perempuan untuk datang ke masjid. Meski jika mereka datang ke masjid maka itu adalah hal yang **مستحسن mustahsin** (lebih baik). Jika tidak, itu pun tak masalah.

Tetapi, beberapa wanita datang dengan anak-anak mereka yang masih kecil yang dapat membuat kegaduhan. Sebagian para ibu juga mempunyai banyak kesibukan di rumah sehingga mereka diizinkan tetap di rumah. Bahkan, para ibu yang anak-anak mereka masih kecil hendaknya tidak datang ke masjid. Sebab, anak-anak kecil ini dapat mengganggu orang lain yang sedang Shalat Jumat dan juga dapat mengganggu jalannya khotbah. Memang, hanya menghadiri Shalat Ied-lah yang menjadi kewajiban bagi

<sup>36</sup> Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalat, bab al-Jumu'ah lil mamluk wal mar'ah, 1067

kaum wanita bahkan bagi yang tidak sedang melakukan Shalat pada hari tersebut maka mereka tidak shalat Ied tetapi menyimak khotbahnya.

Begitu pula para budak harus tunduk kepada majikannya. Tapi, pada dasarnya, tidak ada budak (hamba sahaya) pada zaman modern ini melainkan itu ada di zaman dahulu. Para pekerja tidak termasuk ke dalam klasifikasi budak sehingga hendaknya tidak menggolongkan diri kedalam kelompok budak untuk memanipulasi (mencari kemudahan secara tidak benar) guna mendapat keringanan tersebut. Adapun jika seperti dalam beberapa kasus tertentu yang mana para majikan/atasan bersikap keras sekali, tidak mengizinkan mereka untuk pergi [shalat Jumat] dan tidak ada lagi sarana untuk mendapatkan rezeki serta mengakibatkan bahaya kelaparan dan kemiskinan bila meninggalkan pekerjaan itu, maka ini merupakan pengecualian yang langka dan kondisi yang kritis/terpaksa. Pada kondisi terpaksa terkadang memakan yang haram pun dibolehkan. Namun demikian, bagaimanapun juga, kondisi tersebut tidaklah umum dan biasa terjadi jika para majikan –jika mereka non Muslim- diberikan pemahaman agar mereka dapat memberikan izin pada pekerjaanya untuk melaksanakan satu kali shalat Jumat tiap dua minggu.

Banyak Ahmadi yang melaporkan pada saya telah meninggalkan pekerjaannya yang mana mereka tidak punya kemungkinan untuk menunaikan Jumat dan setelah itu bahkan telah memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya dengan karunia Allah *Ta'ala*. Maka dari itu, kita harus menggarisbawahi pentingnya shalat Jumat, dan jika keadaan sulit menyebabkan susah menunaikan shalat Jumat maka harus berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia menciptakan kemudahan dalam urusan itu karena Dia akan mengabulkan doa yang dipanjatkan dengan penuh keperihan hati, lalu Dia menyediakan pengaturan dan kemudahan-kemudahan.

Demikian pula, hendaknya anak-anak kecil dicegah untuk hadir dalam shalat Jumat karena gangguan terjadi pada shalat orang-orang lainnya dengan kehadiran mereka. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa para wanita hendaknya tidak membawa anak-anak kecil ke dalam masjid tapi terkadang kaum laki-laki membawanya besertanya, hendaknya mereka menghindari hal itu. Jika mereka terpaksa membawanya maka mereka harus mendudukkannya di tempat yang dikhususkan bagi anak-anak dan

duduk bersama mereka. Ringkasnya, ini adalah empat pengecualian yang telah dijelaskan oleh Nabi *saw*. Adapun selain mereka yang empat itu, masing-masing harus hadir shalat Jumat dan menaruh perhatian terhadap hari Jumat secara khusus.

Hadhrat Rasulullah *saw* telah membawa *syari'at* (hukum agama) yang paripurna dan lengkap, yang menghubungkan antara hamba dengan Allah. Beliau *saw* ingin melihat setiap pengikutnya dengan standar kerohanian yang sangat tinggi. Untuk itu, beliau *saw* menekankan dengan beragam cara perihal bagaimana untuk menghindari dosa, bagaimana untuk meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala*, bagaimana untuk tetap selalu dalam kebaikan dan bagaimana memenuhi tujuan hidup kita. Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, **الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مُكْفَرَاتٌ مَا**

**إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ** . *ash-shalawaatul khamsu wal jumu'atu ilal jumu'ati wa ramadhaanu ila ramadhaana mukaffaraatun maa bainahunna' idza jtanabal kabaa-ir.* - "Shalat fardhu lima waktu, Jumat hingga Jumat berikutnya dan suatu Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya menjadi sarana penghapus dosa bagi seseorang selama ia senantiasa menghindari dosa-dosa besar."<sup>37</sup>

Inilah dia petunjuk Nabi *saw* kepada kita, dan itu adalah apa-apa yang beliau wasiyatkan dalam hal menyelamatkan diri dari dosa dan menjadi sebab pengampunan juga, bahkan itu menambahkan bagi kerohaniannya. Seseorang yang melaksanakan Shalat dan senantiasa memperhatikan Shalat berikutnya secara hakiki maka ia tidak akan berpikiran untuk terlibat dalam hal yang penuh dosa, keaniayaan dan sesuatu yang akan merugikan dan merampas hak orang lain. Dan jika ia melakukan hal-hal dosa tadi, berarti Shalatnya bukanlah Shalat yang sejati dan ia sedang melakukan dosa besar. Ia tidak mendirikan Shalat bagi Allah *Ta'ala* serta tidak melakukannya dengan mengingat dosa-dosanya. Shalat orang-orang seperti ini mengakibatkan kehancurannya sendiri serta akan dilemparkan menimpa kembali kepada mereka sebagaimana yang Al-Quran jelaskan.

<sup>37</sup> Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah, bab ash-Shalawaatul khams wal Jumu'ah ilal Jumu'ah wa ramadhan ilar ramadhan mukaffaraatun, 551 (صحيح مسلم، كتاب الطهارة)

Nabi *saw* juga telah bersabda, " الصَّلَاةُ الْخَمْسُ " artinya, "Shalat lima waktu telah diwajibkan bagi kalian, dan penunaianya dituntut dari kalian dengan syarat-syarat sepenuhnya sebagaimana yang telah Allah beritahukan mengenainya." Demikian pula, beliau *saw* menarik perhatian kita pada kewajiban untuk melaksanakan Shalat Jumat. Kebajikan yang diraih dan tumbuh di dalam diri kita dengan menghadiri Shalat Jumat dan menyimak khotbah sang Imam harus kita jaga dan amalkan apa-apa yang didengar dalam khotbah itu hingga Shalat Jumat berikutnya. Jika kondisinya adalah seperti itu, suatu Jumat hingga Jumat berikutnya akan menyelamatkan seseorang dari keburukan dan juga menjadi sarana pengampunan dosa dari-Nya.

Selanjutnya, dengan mengatakan di hadits ini juga pada kita, " الْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ " *'al-Jumu'atu ilal Jumu'ah'* – "dari Jumat ke Jumat berikutnya" beliau *saw* menjelaskan arti pentingnya dan keharusan melaksanakan semua Shalat Jumat. Pun, beliau *saw* sampaikan pentingnya Ramadhan. Sungguh penting untuk memenuhi *haq-haq* (kewajiban) Shalat yang diantaranya ialah teguh diatas kebaikan dan secara tetap bersiaga diatas kebaikan itu yang mana itu melindungi manusia dari dosa-dosa. Begitu pula penting untuk memenuhi *haq-haq* Shalat Jumat secara teratur. Demikian pula mengambil manfaat dari Ramadhan dengan syarat-syarat ini –yang telah Allah tempatkan bagi puasa Ramadhan-menjadi *kaffarah* atas dosa-dosa dan meningkatkan kebaikan.

Jika kita berniat menapaki jalan-jalan *Taqwa* maka mau tak mau harus mengikuti hal-hal tersebut. Jika kita berniat meraih kedekatan Ilahi maka mau tak mau harus berpegang teguh atas hal tersebut. Jika kita ingin diampuni dosanya maka mau tak mau harus beramal dengan apa-apa yang telah Allah tuntukan atas kita. Demikianlah, Allah *Ta'ala* telah memberikan kita bimbingan hidup harian, bulanan dan tahunan yang mana itu semua sangat penting bagi reformasi kerohanian kita. Seseorang yang maju melewati langkah-langkah dan tingkatan-tingkatan ini akan dianugerahi ampunan Allah *Ta'ala* dan anugerah-Nya. Telah menjadi lebih jelas dari hal-hal ini perihal pentingnya Jumat. Allah *Ta'ala* telah menetapkan Ramadhan sebagai sarana untuk menciptakan perbaikan kerohanian di setiap tahun -

bukan Jum'u'atul Wida. Itu artinya, Dia tidak pernah mewajibkan satu kali Jumat di bulan Ramadhan tiap tahun melainkan mewajibkan seluruhnya di Ramadhan. Karena untuk mencari karunia dan keberkatan hari Jumat, Hadhrrat Rasulullah *saw* bersabda bahwa setiap Jumat merupakan karunia dan sarana untuk memperoleh ampunan.

Setiap Jumat hendaknya menjadi saksi di hadapan Allah *Ta'ala* bahwa seseorang melewati hari-hari dengan rasa takut pada Allah *Ta'ala* dan tidak melakukan hal-hal yang membawa kita kepada kemurkaan Allah *Ta'ala* atau perbuatan yang secara sengaja menjadikan kita dimurkai Allah *Ta'ala*. Jika seseorang mencapai hal itu maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* memaafkan banyak dari kesalahan kecil dan mengabaikan kekurangan sepele. Jika setiap Jumat menjadi saksi akan hal demikian bahwa hamba tersebut senantiasa berusaha melewati hidupnya dengan rasa takut dan gentang pada Allah.

Begitu pula, jika Shalat-shalat harian [baik fardhu atau nafal] kita laksanakan dengan penuh rasa takut untuk mencari ridha-Nya, mereka akan menjadi saksi untuk mendukung kita. Keadaan tersebut sama dengan keadaan puasa Ramadhan. Inilah yang dimaksud dengan " *مُكْفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ* " *'Mukaffaraatun maa bainahunna'* – 'penghapus dosa diantara kedua waktu itu', yang artinya segala ibadah memberikan saksi untuk mendukung kebenaran kita dan menjadi sarana untuk memperoleh ampunan-Nya.

Seraya menyebutkan keindahan, kepentingan dan keutamaan hari Jumat, Hadhrrat Rasulullah *saw* bersabda, *إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ* ،

*‘Inna min afdhali ayyaamikum yaumul Jumu’ati, faktsiruu ‘alayya minash shalaati fiihi, fa-inna shalaatakum ma’ruudhun ‘alayya.’* – “Hari Jumat merupakan hari terbaik di antara hari-hari lainnya. Sampaikanlah shalawat sedalam-dalamnya pada hari ini; shalawat yang disampaikan pada hari ini akan dipersembahkan kepadaku.”<sup>38</sup> Perintah mengirim doa shalawat kepada Nabi Muhammad *saw* adalah perintah tetap dari Allah. Ini perintah-Nya. Sebagaimana perintah bershalawat kepada Nabi *saw* itu ialah perintah tetap maka berarti itu

<sup>38</sup> Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalat, bab Tafri' Abwaabil Jumu'ah, 1047.

bukanlah berkaitan dengan pada waktu Nabi *saw* hidup saja. Tentu ini pun keberkatan hari Jumat lainnya. Tidak disebutkan dimana pun, “Shalawat yang disampaikan pada hari Jumat terakhir di bulan Ramadhan itulah yang akan dipersembahkan padaku.” Melainkan, setiap hari Jumat. Beruntunglah mereka yang meraih manfaat dari karunia ini dan menjadi pewaris karunia Ilahi dengan termasuk kedalam golongan pengirim doa shalawat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Wahai Allah! kirimlah salam sejahtera pada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad *saw*, sebagaimana Engkau telah mengirim kesejahteraan pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Engkau maha terpuji dan Maha mulia. Wahai Allah! berkatilah pada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati pada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji maha mulia.”

Setiap orang dari kita hendaknya berusaha mencari keberkatan hari Jumat ini. Allah *Ta’ala* menyatakan, “Penuhilah kewajiban pada hari Jumat seraya memperhatikan keutamaan dan kepentingannya. Kalian mengesampingkan segala jual-beli, pekerjaan dan kesibukan lainnya demi shalat Jumat demi meraih karunia Ilahi. Hal ini akan memberikan kalian faedah kerohanian. Tapi, karunia materi pun jangan kalian hilangkan. setelah Shalat Jumat, kembalilah kepada urusan pekerjaan dan bisnis kalian dan carilah karunia-Nya.” Di dalam ayat selanjutnya Allah *Ta’ala* telah berfirman bahwa Dia akan memberkati semua pekerjaan kalian.

Dengan demikian, inilah jaminan dari Allah *Ta’ala* bahwa semua pekerjaan kalian akan Dia berkatikan dengan karunia-Nya. Jika kalian meluangkan sedikit pengorbanan waktu diberikan karena Allah *Ta’ala* pada hari Jumat, Dia akan memberkati bisnis/pekerjaan kalian dan menjadikan kalian peraih karunia-Nya. Jika demi Tuhan, kalian terganggu pekerjaannya, maka Dia adalah yang memperbaiki semua urusan dan Dia memiliki segala kekuatan. Dia akan memperbaiki kerugian materi dan duniawi kalian serta memberkatinya. Bisnis kalian Dia berkatikan dan jadikan

kalian penerima karunia-Nya. Seolah-olah Dia berfirman, “Rezeki dan penghidupan seorang *Mu-min* pun termasuk karunia dari Allah *Ta’ala*.” Allah *Ta’ala* tidak melarang usaha duniawi tetapi menasihati kalian agar memenuhi setiap perbuatan berdasarkan tempat dan waktunya yang tertentu masing-masing.

Oleh karena itu, hendaknya kalian menjadikan usaha kalian guna meraih karunia-karunia ini setelah menunaikan shalat Jumat supaya kalian memperoleh bagian dari rahmat Allah dan karunia-Nya. Tetapi, ingatlah! Janganlah melupakan Allah dalam kerja-kerja duniawi kalian ini, melainkan Dia memerintahkan kalian supaya membasahi lidah kalian dengan *dzikr Ilahi* pada waktu bekerja tersebut. Tambahan dari itu, lakukanlah pekerjaan dan bisnis duniawi kalian sesuai dengan kehendak Ilahi dan selaras dengan perintah-perintah-Nya. Janganlah ada campuran jenis penipuan, kedustaan dan kemalasan pada yang kalian kerjakan karena jika yang bertentangan dengan kehendak Ilahi itu kalian lakukan maka itu akan mengesampingkan kalian dari *dzikr Ilahi* dan membuat kalian berdosa. Hendaknya *dzikr Ilahi* tersebut menyelamatkan kalian dari perilaku buruk tersebut.

Sebagaimana telah saya sampaikan dalam khotbah yang lalu bahwa pada tiap perbuatan kita harus merasa tiap saat Allah *Ta’ala* tengah melihat kita. Jika ini kita lakukan, itu akan memenuhi kewajiban mengingat Tuhan serta kewajiban terhadap tanggung jawab kita dengan benar. Jika kita ingin menjadikan hari ini sangat penting dalam kehidupan kita maka kita harus menjadikan hari ini sangat penting dengan cara berpikir dan berjanji bahwa kita meninggalkan ibadah Ramadhan baik hari ini maupun besok bukan berarti kita meninggalkan ibadah Shalat Jumat di sepanjang tahun.<sup>39</sup> Jumat selanjutnya akan menjadi penting seperti Jumat pada hari ini.

Sementara itu, hendaknya kita berjanji untuk pada masa datang berusaha menghilangkan kelemahan dan kekurangan kita di masa lalu. Dengan berpikiran demikian, kita tidak akan mengucapkan selamat tinggal pada hari Jumat melainkan mengucapkan selamat tinggal pada keburukan, kelemahan, kekurangan dan kemalasan kita! Dan, kita berusaha senantiasa untuk mencari perlindungan Tuhan guna menjauhkan itu semua dari kita.

---

<sup>39</sup> Khotbah Jumat 17 Juli 2015 ini adalah tanggal 29 Ramadhan. Akhir bulan.

Inilah makna hakiki meraih keuntungan dari berkat-berkat Ramadhan yaitu kita sambut Ramadhan mendatang dan sekurang-kurangnya tetap dawam mempertahankan kebaikan yang telah kita mendapat taufik melakukannya di Ramadhan tahun ini, jika kita tidak dapat menambahkannya.

Kita hendaknya tidak berpikir untuk mengucapkan '*widaa*' (selamat tinggal) terhadap hari Jumat dan tidak pula terhadap Ramadhan. Pikiran seperti itu akan membawa kita jauh dari tujuan penciptaan kita. Dan seseorang yang jauh dari tujuan penciptaannya berarti jauh dari ketakwaan dan seseorang yang jauh dari ketakwaan tidak dapat meraih karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Siapa yang berpikir dari segi ini maka seolah-olah ia sendiri membuang-buang sesuatu yang telah ia coba raih selama bulan Ramadhan dan akan kosong dari kesuksesan dan kemakmuran yang telah Allah *Ta'ala* janjikan dengan datangnya Ramadhan.

Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam ayat-ayat tentang puasa bahwa *natijah* (hasil) melaksanakan perintah berpuasa dan perintah lainnya adalah tumbuhnya ketakwaan. Pada hari-hari puasa ini, kita perlu merenungkan apakah kita telah meraih hal ini ataukah belum? Atau paling tidak apakah kita telah mengambil langkah ke arah itu? Apakah kita telah berjanji kepada Allah untuk tetap kokoh terhadap apapun yang kita raih selama Ramadhan dan apakah kita akan berupaya semakin bertambah untuk meningkatkannya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa tahap pertama ketakwaan ialah dengan membaca dan memahami Al-Quran lagi dan lagi lalu membuat daftar mengenai apa-apa yang dilarang olehnya kemudian berusaha untuk menyelamatkan diri dari itu semua. Dengan pertolongan Ilahi dan karunia-Nya untuk menghindari segala penyakit rohani. Ini merupakan tahapan pertama ketakwaan.<sup>40</sup>

Hanya dengan meninggalkan keburukan saja itu tidaklah cukup untuk meraih ridha Ilahi. Memang, keburukan hendaknya dihindari dan digantikan dengan amalan baik; tidak akan ada ketulusan tanpa hal ini. Seseorang yang bangga karena tidak melakukan suatu keburukan apapun merupakan orang yang bodoh. Islam tidak membawa manusia ke tahapan ini dan kemudian berhenti; pada dasarnya, ketakwaan tersebut menginginkan manusia untuk

---

<sup>40</sup> Malfuzhat jilid 8 h. 376

memenuhi keduanya, yakni, secara sempurna meninggalkan keburukan dan mengamalkan kebaikan dengan ketulusan yang sempurna. Keselamatan tidak dapat diraih tanpa kedua aspek ini.<sup>41</sup> Maka dari itu, Ramadhan ini, Jumat ini dan ibadah kita ini hendaknya membuat kita sadar bahwa sementara pada satu segi kita telah meninggalkan keburukan sebagai tahapan pertama ketakwaan, kita juga harus naik ke tahapan ketakwaan selanjutnya dan memenuhi segala amalan baik dengan ketulusan sempurna.

Pada suatu kesempatan beliau *as* bersabda bahwa hendaknya kita tidak merasa bangga telah terbiasa terus-menerus dalam mengerjakan Shalat namun setelah Shalat, di dalam masjid kita mulai bercakap-cakap dan mengkritik orang lain atau membicarakan masalah-masalah yang tidak ada kaitannya dengan kebaikan. Jika begitu, kita bahkan tidak akan sampai ke tahapan pertama ketakwaan!<sup>42</sup>

Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda bahwa ada suatu masa dalam hari Jumat yang mana doa akan diterima.<sup>43</sup> Kita hendaknya secara khusus berdoa agar kita meninggalkan Ramadhan ini dengan secara utuh melepaskan segala keburukan dan melakukan amal shaleh dengan ketulusan dan sepenuhnya berjalan di atas ketakwaan. Semoga kita dapat memenuhi tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan membawa ajaran Islam yang indah ke seluruh pelosok dunia serta menyampaikan kepada mereka bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang maha Hidup dan inilah agama yang menarik perhatian kita terhadap cara yang terbaik bagaimana saling memenuhi hak-hak orang lain. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk melakukan hal ini!

Semoga Allah *Ta'ala* menghilangkan beban dan kekhawatiran para Ahmadi yang dilanda kesulitan. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan umat Muslim untuk mengenal dan mengimani Imam Zaman dan mengobati rasa sakit dan masalah mereka! Semoga Allah *Ta'ala* menghentikan mereka dari kekejaman yang sedang mereka lakukan atas yang lain sehingga Islam dapat memmanifestasikan kemuliaan sejatinya di setiap negara Muslim!

---

<sup>41</sup> Malfuzhat jilid 8 h. 377-378

<sup>42</sup> Malfuzhat jilid 8 h. 376

<sup>43</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jumu'ah, no. 935

### Ied, Kebahagiaan dan Tuntutan Keimanan

#### Khotbah Idul Fithri

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
19 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ  
\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hari ini, kita semua, tua-muda, laki-laki-perempuan, berkumpul di sini karena hari ini merupakan suatu hari yang membawa keistimewaan. Keistimewaan itu adalah, dengan memperhatikan fitrat kemanusiaan, Islam telah menetapkan hari Id bagi kaum Muslimin untuk berkumpul bersama dengan sesamanya dan handai taulannya guna merayakan hari bahagia. Bagi orang yang berdiri tegak diatas agama, orang yang mengakui agama Islam, yang berjanji akan mendahulukan agama daripada dunia, hari ini menjadi sebab kian bertambahnya kebahagiaan.

Mereka menahan diri dari hal-hal yang dibolehkan demi Allah *Ta'ala* selama satu bulan sesuai dengan perintah-Nya, menerapkan disiplin keras atas dirinya, menanamkan kebiasaan untuk mengendalikan dirinya demi memperoleh ridha Allah *Ta'ala*. Hari ini, dengan perintah Allah *Ta'ala* juga mereka merayakan Id. Dalam kondisi demikian, rasa syukur mereka kepada Allah Taala kian bertambah, karena Allah *Ta'ala* tidak hanya memerintahkan kewajiban-kewajiban semata, tetapi, dengan memperhatikan tuntutan fitrah, Dia juga telah menetapkan bagi kita hari untuk merayakan kebahagiaan dengan berkumpul bersama-sama.

Namun demikian, di hari yang berbahagia ini, perlu juga kita memperhatikan, bahwa manakala Allah *Ta'ala* menyediakan sarana untuk merayakan kebahagiaan sesuai dengan fitrat manusia bagi kaum Muslimin maka Dia juga telah menetapkan batasan-batasan bagi kebahagiaan tersebut. Di satu sisi, dia memberi sarana untuk merayakan kebahagiaan dengan berkumpul bersama karena tuntutan fitrah. Di sisi lain sesuai dengan tuntutan penghambaan, Dia juga menetapkan batasan-batasan dan petunjuk mengenai tujuan kehidupan.

Bangsa-bangsa dan agama-agama yang lain juga menetapkan hari untuk merayakan kebahagiaan. Tetapi hari yang mereka tetapkan itu tidak sesuai dengan hukum syariat sebagaimana Id kaum Muslimin. Di dalamnya tidak pula ada pertemuan yang sama coraknya sebagaimana yang telah Islam tetapkan pada hari Id.

Tidak hanya Id kaum Muslimin ini sesuai dengan Syariat, bahkan sebagaimana telah saya katakan, Id ini membawa beberapa keharusan, dan kita merayakan kebahagiaan ini seraya mengedepankan tujuan hakiki kehidupan manusia. Karena itulah Id kita ini memiliki satu keistimewaan, telah pula ditetapkan shalat Id dan khotbah sebagai bagian yang harus disertakan di dalamnya. Maksud dari shalat dan khotbah Id adalah, ketika untuk merayakan kebahagiaan pada hari Id orang-orang berkumpul dan hiruk-pikuk membuat rencana masing-masing, maka mereka juga berkumpul untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan mendengarkan perintah-perintah-Nya. Jadi, Id pada kaum yang lain hanya Id untuk makan-minum, dan kesenangan semata. Tetapi di dalam id-id kita terdapat bagian untuk mengingat Allah bahkan lebih dari pada hari-hari yang lain. Mendirikan shalat pada hari Id juga wajib, melaksanakan shalat Id dan mendengar khotbah juga harus.

Jadi, ketika seorang Muslim hakiki merayakan Id, hendaklah ia ingat Idnya bukan hanya untuk *makan-minum* dan kesenangan belaka, melainkan, ketika ia berkumpul dan membuat rencana-rencana serta memberi izin untuk merayakan kebahagiaan, ia juga diingatkan bahwa ia harus berusaha untuk menunaikan hak-hak Allah dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya. Janganlah setelah pelaksanaan shalat Id, dalam kesibukan Id yang lain dan saling menemui satu sama lain sampai terlupa shalat dzuhur

dan ashar, dan manusia melupakan tujuan sebenarnya ia diciptakan. Kita sebagai Ahmadi harus memperhatikan hal ini lebih dari orang Muslim pada umumnya, yaitu janganlah karena kebahagiaan Id, kita melupakan hak Allah. Jangan pula melupakan hak-hak makhluk Allah. Jadi, Id kita bukanlah Id yang hanya kesenangan belaka, melainkan Ia adalah Id hakiki yang mempertemukan kita dengan Allah *Ta'ala*.

Merupakan *ihsaan* Allah yang teramat besar bagi kita bahwa Dia telah mengutus Imam Zaman untuk memperbaiki/*ishlah* kita. Telah mengutus orang yang dalam pengharapan untuk kedatangannya, untuk melihatnya, dan untuk menerimanya, orang-orang berfitrat baik telah berlalu dari dunia. Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia dan *ihsaan* yang teramat besar kepada kita bahwa Allah *Ta'ala* tidak hanya telah menciptakan kita pada zamannya, tetapi telah juga memberikan taufik kepada kita untuk menerimanya. Maka taufik yang telah Allah *Ta'ala* berikan kepada kita ini, yakni kita telah beriman kepada Imam Zaman, menuntut beberapa hal dari kita, yang hendaknya kita perhatikan benar.

Tidak cukup bagi kita hanya sekedar menerima utusan yang datang dari-Nya sesuai dengan janji-Nya, melainkan penting bagi kita untuk memperindah iman kita dan merayakan Id yang hakiki ini dengan memenuhi harapan-harapan yang Imam Zaman -Masih Mau'ud- telah harapkan dari kita. Barulah Id kita akan menjadi Id yang hakiki dan dapat menjadi orang yang memperoleh karunia-karunia Allah *Ta'ala*. barulah kita dapat menerima perintah Rasulullah *saw*, "Berimanlah kepada Mahdi-ku!"<sup>44</sup>

Hanya ikrar beriman melalui mulut belumlah menunaikan tuntutan keimanan, selama kita tidak menjadi contoh ketaatan melalui amalan. Memperlihatkan contoh ketaatan juga suatu keharusan karena dalam janji baiat, Hadhrat Masih Mau'ud telah mengambil janji dari kita bahwa kita akan senantiasa taat selama kehidupan kita. Kita akan berusaha sepenuhnya untuk taat pada hal yang maruf.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Sunan Ibnu Majah, Kitabul Fitn Bab Khurujul Mahdi hadis no 4084.

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى النَّجْحِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ

<sup>45</sup> Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3 hal 564

Saat ini saya akan mengemukakan beberapa hal yang diharapkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as* dari kita. Pada suatu tempat beliau bersabda : “Jemaatku, jika mereka ingin menjadi Jemaat [sejati] maka hendaklah mereka menempuh suatu maut. Menghindar dari perkara-perkara nafsu dan kehendak-kehendak nafsu, dan mendahulukan Allah *Ta'ala* dari segala sesuatu. Banyak sekali orang hancur karena riya dan hal yang sia-sia.”<sup>46</sup>

Jadi, menghindari tuntutan dan kehendak nafsu pun [berarti] mendahulukan Allah *Ta'ala*. tidak diragukan lagi, bahwa Allah *Ta'ala* juga memberikan hak bagi tiap orang atas dirinya, memberikan juga hak bagi istri dan anaknya. Allah taala tidak mengatakan, jangalah kalian memenuhihak diri kalian, melainkan Allah *Ta'ala* berfirman, pergunakanlah nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah *Ta'ala* sebagai cara mensyukurinya.

Ketika Hadhrt Masih Mauud *as* berfirman, “Hindarilah kehendak-kehendak nafsu”, maka maksudnya adalah, untuk faidah diri kalian, janganlah kalian berjalan sehingga untuk memperoleh keuntungan yang tidak jaiz, kalian meninggalkan kebenaran dan mulai menghalalkan yang haram. Bahkan dia memerintahkan, hendaklah kalian memperhatikan batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala*. Sebagai contoh : Bagi seseorang yang kaya dan Allah *Ta'ala* memberikan kepadanya kelimpahan harta, jika ia menginginkan sesuatu dapat ia peroleh dengan mudah, dan itu halal, maka tidak diragukan, dapatkalah itu dengan mudah. Tetapi jika ada seseorang yang tidak mendapatkan taufik atau pendapatannya tidak mengizinkannya untuk memperoleh sesuatu itu, tetapi karena ketamakannya ia tetap memaksa untuk memperolehnya dengan mencari pendapatan dengan cara yang salah, atau untuk memenuhi keinginan-keinginannya yang keliru dalam keadaan misikannya ia mengambil pinjaman, ia tetap menginginkan sesuatu itu meski dengan membebani dirinya dan sepanjang umur tenggelam dalam hutang, maka ini artinya, ia dikuasai oleh kehendak-kehendak nafsu.

Demikian pula keburukan-keburukan yang lain. Baik itu keburukan yang biasa-biasa ataupun yang besar, jika manusia melakukan hal ini dan

---

<sup>46</sup> Malfuzat jilid 6, hal. 177, terbitan 1986, Cetakan Inggris

melupakan Allah *Ta'ala*, maka ini juga disebut sebagai dikuasai oleh kehendak-kehendak nafsu. Memperlihatkan hal itu [berarti] tidak mendahulukan Allah *Ta'ala* dari kehendak nafsu. Sabda Hadhrt Masih Mau'ud ini, "Jika Jemaatku ingin menjadi Jemaat [yang sejati] maka hendaklah ia menempuh suatu ma'ud", menuntut perhatian dari setiap anggota Jemaat. Jemaat terdiri dari orang per orang, selama *ishlah* perorangan dalam Jemaat tidak terjadi, maka Jemaat juga sebagai suatu kesatuan tidak dapat dikatakan memperoleh *ishlah* secara sempurna. Dalam Jemaat pun nampak kekosongan.

Maka kita juga tidak bisa merasa gembira dikarenakan kebanyakan orang dari kita mendahulukan Allah *Ta'ala* dari kehendak-kehendak nafsunya. Ada sebuah ungkapan, seekor lalat kotor menjadikan seluruh gentong air menjadi kotor. Keburukan-keburukan beberapa orang terkadang juga membuat kedudukan dan nama baik Jemaat secara keseluruhan menjadi buruk. Bahkan Hadhrt Masih Mau'ud bersabda, "setelah mengaitkan diri dengan saya, janganlah mengotori nama baik saya atau menjadi penyebab keburukan bagi saya."<sup>47</sup>

Jika terdapat keburukan pribadi seseorang, bagaimana bisa hal itu menjadikan buruk nama baik Hadhrt Masih mau'ud *as*? Jika diperhatikan dengan seksama, maka keburukan pribadi kita dapat menjadi sebab jatuhnya nama baik Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Para penentang kita mencela kita, "Kalian menyatakan bahwa kalian telah meyakini dan memperlihatkan keimanan kepada Imam zaman, tetapi keburukan-keburukan mendasar ini masih ada dalam diri kalian. Kebohongan, penipuan, dan ketidakjujuran. Mahdi datang tentu membawa perubahan, menyucikan jiwa-jiwa, katakan kepada kami, perubahan apa yang telah diciptakan oleh baiat kalian itu?" Maka dari itu, perbuatan keliru dan buruk seorang anggota Jemaat tidak hanya menimpakan bala bencana bagi pondasi Jemaat bahkan menimbulkan tuduhan-tuduhan buruk bagi *ta'lim* (ajaran) Hadhrt Masih Mau'ud *as*.

Sebelumnyapun saya telah beberapa kali menerangkan beberapa orang secara terbuka mengajukan keberatan kepada beberapa Ahmadi yang karena keburukan-keburukan mereka (para Ahmadi itu) *yang ini dan yang itu* telah

---

<sup>47</sup> Malfuzat jilid 7, hal. 188 Edisi 1985, cetakan Inggris

menghambat mereka untuk bergabung ke dalam Jemaat. Jadi, Jemaat yang hendak dibangun oleh Hadhrat Masih Mau'ud merupakan Jemaat yang tiangnya/bergantung kepada Tuhan. Ia adalah Jemaat yang mendahulukan Tuhan, Jemaat yang mendahulukan agama daripada dunia. Pada suatu kesempatan, dalam sebuah majlis Hadhrat Masih Mau'ud bersabda : “Ikrar baiat melalui mulut engkau bukanlah sesuatu, melainkan berusaha dan berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan kalian benar. Janganlah ada kelalaian dan kemalasan di dalamnya, melainkan hendaklah bersiap siaga.”

Beliau *as* memberikan contoh Hadhrat Sahibzada Abdullatif, “Hendaklah senantiasa memperhatikan contoh dari Abdullatif, darinya sedemikian rupa terlihat tanda bukti kebenaran dan kesetiaan.” Jadi, tuntutan kebenaran dan kesetiaan adalah, walaupun harus jiwa melayang, biarkanlah melayang asalkan ridha Allah *Ta'ala* senantiasa didahulukan.

Memperlihatkan keimanan, berdiri di depan musuh lalu tertembak senapan itu memang baik. Memang itu merupakan pengorbanan. Nyawa pun melayang, tetapi pengorbanan yang sesungguhnya adalah secara terus menerus mengorbankan nafsu kita dan menyempurnakan dengan setia apa-apa yang mana kita telah berjanji kepada Allah *Ta'ala*. Orang yang memperlihatkan contoh yang buruk di hadapan orang lain tidak akan pernah bisa menjadi orang yang benar dan setia, melainkan bersabda, “Orang yang menasehati orang lain sedangkan dia sendiri tidak mengamalkannya bukanlah orang beriman.” Hendaklah merasa takut.

Beliau menerangkan tentang orang yang memperlihatkan contoh salah, “Contoh-contoh [buruk] seperti demikian, banyak menimpakan kerugian bagi dunia. Hendaklah setiap anggota Jemaatku menghindarkan diri dari hal seperti itu. Janganlah kalian menjadi demikian, hendaklah kalian menghindarkan diri dari segala jenis dorongan nafsu. Setiap orang asing yang menemui kalian, ia memperhatikan wajah kalian, dan melihat bagaimana akhlak, kebiasaan, dan kedisiplinan kalian pada perintah Ilahi. jika tidak baik, maka mereka tersandung karena kalian.”<sup>48</sup>

Kita dapat mendahulukan Allah *Ta'ala* manakala setiap saat merasa Allah *Ta'ala* sedang melihat kita. Hadhrat Masih Mau'd menerangkan

---

<sup>48</sup> Malfuzat, jilid 6, hal 263-265, Edisi 1985, Terbitan Inggris

mengenai standar yang ingin beliau lihat ada pada diri kita: “Saat ini dengan mengutus seorang Shadiq (yang benar) Allah *Ta’ala* hendak mempersiapkan suatu Jemaat yang mencintai Allah *Ta’ala*.”<sup>49</sup>

Jadi, cinta kepada Allah *Ta’ala* bukanlah hal sepele. Untuk itu, usaha yang terus menerus dan doa serta menjalankan amal kalian sesuai dengan perintah-perintah Allah *Ta’ala* akan membawa kepada kecintaan sejati pada Allah *Ta’ala*. Ambil nasihat Hadhrat Masih Mau’ud di atas. Nasihat itu berakhir dengan [kalimat] “Hendaklah mendahulukan Allah *Ta’ala*. Timbulkanlah kecintaan sejati pada-Nya, laksanakanlah perintah-perintah-Nya.” Kemudian beliau bersabda, “Inilah maksud kedatanganku. Barangsiapa yang memahami tujuan itu dan berusaha untuk menyempurnakannya maka ia adalah dari antara [Jemaat] ku.”

Kemudian, dalam memberikan sebuah nasihat beliau *as* bersabda : “Ingatlah, Jemaat ini bukan untuk meraih kemajuan dalam harta dan dunia serta melewati kehidupan yang tenang. Allah *Ta’ala* tidak senang terhadap orang seperti itu. Hendaklah kalian memperhatikan peri kehidupan para sahabat *radhiyallohu ‘anhum*.”<sup>50</sup>

Bagaimana kehidupan para sahabat? Dalam peribadahan mereka memperlihatkan standar yang dapat menjadi contoh bagi kita. Mereka tidak hanya merupakan orang-orang yang menjalankan ibadah-ibadah wajib, bahkan sangat memperhatikan ibadah-ibadah nafal juga. Dalam kondisi bersyukur kepada Allah *Ta’ala*, mereka menunjukkan standar yang membuat orang-orang terheran-heran.

Tedapat riwayat mengenai Hadhrat Abdurrahman bin Auf, bahwa beliau telah memulai perniagaan, maka sedemikian rupa turun berkat di dalamnya sehingga beliau sendiri mengatakan, barang apa saja yang beliau pegang, sedemikian rupa Allah *Ta’ala* menurunkan berkat di dalamnya, yang tidak dapat diragukan oleh orang-orang. Seolah-olah tanah pun menjadi emas.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Malfuzat jilid 8, hal 60, Edisi 1985, Terbitan Inggris

<sup>50</sup> Malfuzat jilid 6, hal. 185, Edisi 1985, Terbitan Inggris

<sup>51</sup> Musnad Ahmad bin Hambal, jilid 4, hal. 690, Musnad Ahmad bin Malik, hadis 13899, ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998

Allah *Ta'ala* menganugerahkan kekayaan yang berlimpah kepada beliau tetapi dengan harta itu apakah beliau tampak seperti orang yang mengejar dunia? Suatu hari beliau berpuasa. Pada saat berbuka dihamparkan taplak meja berisi hidangan makanan lezat. Setelah melihat betapa banyaknya nikmat duniawi, beliau menangis. Beliau mulai teringat pada masa awal Islam ketika kaum Muslimin menjalani rasa lapar sampai berhari-hari, demikian juga keadaan beliau pada masa itu.

Tetapi saat ini begitu banyak nikmat duniawi yang terhampar di atas meja beliau. Hal itu membuat beliau menangis. Beliau teringat akan pengorbanan para sahabat yang syahid pada saat peperangan dan untuk mereka kain kafan pun tidak dapat tersedia. Kain yang tersedia sangat kecil sehingga jika kepala ditutup, maka kaki tidak dapat tertutup. Dan jika kaki ditutup, maka kepala menjadi tidak tertutup.<sup>52</sup>

Inilah contoh. Berapa banyakkah di antara kita yang setelah tercipta kelapangan kemudian teringat pada waktu sebelumnya seperti demikian? berapa banyak yang sambil bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas terciptanya kelapangan, menaruh perhatian yang lebih besar dari sebelumnya terhadap pelaksanaan hak-hak ibadah? Jika standar hidup dan kondisi ekonomi kita yang lebih baik tidak menjadikan kita sebagai orang yang bersyukur dan hamba Allah *Ta'ala* yang sejati, maka Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, 'setelah baiat kepadaku kalian tidak menyempurnakan tujuan yang diharapkan dari kalian.'

Saya telah menyampaikan contoh dari Hadhrt Abdurrahman bin Auf *ra*. Kekayaan dan nikmat-nikmat Allah tidak hanya menjadikannya orang yang begitu bersyukur, bahkan beliau demikian semangat untuk mengorbankan harta beliau tersebut di jalan Allah *Ta'ala* dan sedemikian

---

<sup>52</sup> Sahih Bukhari, Kitab al-maghazi (peperangan), Bab Ghazwah Uhud, hadis no 4045. Ucapan Hadhrt Abdurrahman bin Auf *ra* suatu kali ketika dihidangkan makanan lezat saat berbuka, "Mush'ab bin Umair telah terbunuh, sedangkan ia lebih baik dariku. Ia hanya dikafani dengan sebuah kain pendek dari bulu domba. Jika kepalanya ditutupi dengan kain itu, maka kedua kakinya nampak terlihat dan jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya nampak terlihat. Hamzah bin Abdul Muthalib juga telah terbunuh dan ia lebih baik dariku. Lalu kenikmatan dunia dibukakan lebar-lebar kepada kita. Kami khawatir pahala amal-amal kebaikan kami telah disegerakan kepada kami di dunia." Abdurrahman bin Auf kemudian menangis tersedu-sedu dan meninggalkan makanan lezat tersebut.

rupa beliau membuktikan hal ini dengan amalan beliau. Ini adalah satu contoh dari beliau. Banyak lagi contoh-contoh lain. Dikatakan bahwa suatu kali kafilah dengan 700 unta yang memuat biji-bijian dan barang-barang lain datang ke Madinah, maka beliau memberikan seluruh barang-barang itu beserta untanya di jalan Allah *Ta'ala*.<sup>53</sup>

Tetapi, apakah pengorbanan itu menjadikan harta beliau berkurang? Apakah setelah berkorban dalam jumlah demikian banyak menjadikan beliau merasa cukup dengan semua itu? Tidak. Bahkan tetap saja beliau terus berkorban dan harta beliau semakin bertambah. Inilah kondisi ketika [berkorban] untuk agama Allah, diceritakan bahwa ketika beliau wafat, beliau memiliki jaidad dan harta ratusan ribu [sangat banyak].<sup>54</sup>

Jadi, beliau ini hidup di dunia, melakukan bisnis dunia, tetapi dalam setiap perkara senantiasa mendahulukan Allah *Ta'ala*. Dalam shalat-shalat dan nafal-nafal beliau memperlihatkan kekhusyuan yang istimewa. Diceritakan, sebelum shalat dzuhur pun beliau senantiasa melaksanakan shalat nafal, kemudian setelah mendengar suara adzan beliau berangkat ke masjid. Untuk seorang pebisnis, ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit karena bagian hari tersebut pada umumnya digunakan untuk berbisnis. Tetapi beliau tidak membiarkan kehendak-kehendak duniawi dan pekerjaan mengungguli shalat nafal malam dan siang beliau. Sekarang ini, jika ada dalam Jemaat orang yang memiliki tingkat kekayaan seperti itu, atau bahkan yang dibawah itu, jangankan shalat nafal, untuk shalat dzuhur saja sulit mengorbankan waktu. Dan jikapun ada yang mengerjakan shalat, sedemikian rupa mengerjakannya seperti tertimpa suatu beban.

Jadi, siapa saja di antara kita yang memiliki kekayaan, kelapangan, orang yang kaya dan para pebisnis, pekerja dan orang yang tenggelam dalam kesibukan duniawi hendaklah ingat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud menginginkan hal ini dari kita supaya kita mendahulukan Allah *Ta'ala* di atas setiap pekerjaan, dan di hadapan kita terdapat contoh para sahabat.

Memberi penekanan kepada hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Jemaatku janganlah hendaknya hanya membatasi diri pada

---

<sup>53</sup> Usdul Ghobah, jilid 3, hal. 378, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr Beirut, 2003.

<sup>54</sup> Usdul Ghobah, jilid 3, hal. 378, Abdurrahman bin Auf, Darul Fikr Beirut, 2003.

ucapan dan kata-kata semata.” Jangan hanya sekedar kata-kata. “Ini bukan tujuan sebenarnya. Penyucian jiwa dan perbaikan adalah perlu, yang untuk itu Allah *Ta’ala* telah mengutusku.” Kemudian di tempat lain beliau memberi nasihat, “Untuk memelihara dan memperlihatkan kebenaran Islam, aspek yang paling pertama adalah perlihatkan oleh kalian contoh Muslim yang sejati. Aspek kedua adalah sebarkanlah keindahan dan kesempurnaannya ke seluruh dunia.”<sup>55</sup>

Jadi, ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar, yang diletakkan oleh beliau atas kita. Pertama, untuk menyucikan diri kita menghendaki adanya suatu mujahadah (usaha keras). Di dunia sekarang ini banyak sekali terdapat berbagai macam hal yang keliru, yang tanpa karunia Allah *Ta’ala* tidak dapat selamat darinya. Jadi, untuk mensucikan diri kalian perlu adanya usaha keras dan pertolongan Allah *Ta’ala*. ketika kita membersihkan diri kita dari kekotoran, ketika kita pertama tama tidak menjadikan salah seorang tokoh dunia sebagai contoh, melainkan para sahabat ridhwanallah, maka kita akan menjadi orang yang menyempurnakan tujuan yang untuk itu Hadhrat Masih Mau’ud *as* diutus oleh Tuhan. Dan [beliau] bersabda bahwa Islam adalah sebuah pohon. Tetapi kebaikan pohon baru dapat [terlihat] baik manakala tunas-tunasnya hijau dan elok.

Karena itu, hendaklah setiap Ahmadi menimbulkan perasaan ini di dalam diri mereka, yaitu harus menjadi dahan yang menghijau dari pohon Islam. Dahan yang menghijau ini dapat dibuat ketika tercipta keistimewaan-keistimewaan yang diperlukan oleh suatu pohon agar dahannya menghijau. Keistimewaan pohon Islam adalah ajaran yang telah diturunkan Allah *Ta’ala* kepada Rasulullah *saw*. Jadi, memelihara pohon Islam dengan menjadikan talim itu tertanam dalam diri dan menegakkan standar yang telah dicontohkan merupakan kewajiban setiap Ahmadi. Dan jika contoh ini telah tegak, ketika kehijauan dan keelokan pohon itu mulai memperlihatkan kebaikannya maka selanjutnya sampaikanlah ajaran suci ini kepada dunia. Sampaikanlah faedah kepada orang-orang lain karena saat ini dunia sedang gelisah untuknya.

---

<sup>55</sup> Malfuzat jilid 8, hal. 323, Edisi 1985, terbitan Inggris

Sebagaimana sebelumnya pun telah disampaikan bahwa kita tidak akan dapat memberi faedah kepada dunia tanpa adanya contoh nyata. Sekarang, dunia juga memerlukan contoh Muslim seperti itu, karena saling menganiaya di antara Islam sendiri telah menjatuhkan nama baik Islam, bahkan kehormatan mendasar manusia pun menjadi rusak. Di kalangan Muslim dunia tengah terjadi keaniayaan atas kemanusiaan yang dengan melihatnya bulu roma menjadi berdiri. Id yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala* bagi kaum Muslimin untuk berkumpul guna merayakan kebahagiaan, pada hari ini kaum Muslimin, menumpahkan darah kaum Muslimin lain, mencabut nyawa anak-anak yang tiada berdosa.

Mereka menjadikan hari [Id] ini sebagai hari kesedihan dan merasa gembira dengan hal itu seolah telah melakukan perbuatan baik. Mereka tidak memiliki perasaan. Mereka membunuh hanya karena yang dibunuh itu bukan dari golongan mereka dan tidak sejalan dengan mereka atau pemerintah melakukan penganiayaan hanya agar kursi kedudukan mereka tetap kokoh. Dan para penentang pemerintah melakukan tindakan lalim karena berpikir harus menjatuhkan pemerintahan disebabkan pemerintah juga mengambil nyawa orang tidak berdosa, karena itu tidak apa-apa melakukan demikian. Yang terkejut, semua perbuatan dzalim ini dilakukan dengan mengatasnamakan Allah *Ta'ala*, Rasul, dan Islam. Apa lagi yang bisa dikatakan selain "إنا لله وإنا إليه راجعون" *innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Tidak diragukan lagi, contoh dan tablig kita adalah penting, tetapi dalam kondisi sekarang ini, berdoa demi mendapatkan pertolongan dari Allah *Ta'ala* juga sangatlah perlu, dan ini teramat penting. Contoh-contoh yang benar, contoh-contoh yang secara kontinyu juga saat ini ada, maka di dalamnya keberhasilan bisa diperoleh tatkala besertanya ada juga doa-doa.<sup>56</sup>

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan, "Sebarkanlah kesempurnaan-kesempurnaan!", maka di tempat lain beliau juga menyampaikan bahwa doa-doa juga amat diperlukan demi kemajuan dan kemenangan Islam. Karena itu, kita harus benar-benar memberikan perhatian kepada doa. Hari ini, jika kita sebagai Ahmadi hendak merayakan

---

<sup>56</sup> Dikutip dari Malfuzat, jilid 9, hal. 58, edisi 1985, Terbitan Inggris

Id yang hakiki, maka ketika kita memperoleh karunia Id yang hakiki dengan mengistrospeksi keadaan kita dan menciptakan perubahan-perubahan suci, maka seberapa besar usaha yang dapat kita lakukan untuk melenyapkan kezaliman dari dunia, lakukanlah usaha itu. Bantulah kaum Muslimin yang berada dalam penderitaan, kesedihan, dan teraniaya melalui doa-doa. Rayakanlah Id sambil memanjatkan doa dengan penuh rintih pilu agar mereka dapat keluar dari kezaliman itu.

Secara umum, dunia terus tenggelam dalam ketidakbermaluan dan dosa-dosa atas nama kebebasan, dan sedang mengundang azab Allah, sambil memenuhi tuntutan rasa simpati, banyak lah berdoa [bagi mereka]. Saat ini, kitalah yang dapat memberikan pemahaman tentang kebahagiaan hakiki kepada orang-orang. Karena itu, kita harus memanjatkan doa dengan penuh rintih pilu untuk kaum Muslimin dan juga bukan Muslimin semuanya.

Pada hari Id ini, jika kita larut dalam doa bagi orang-orang yang teraniaya dan ada dalam kesedihan, dan berusaha mengeluarkan mereka darinya, maka ini akan menjadi Id hakiki kita. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita mampu menjalankan tanggung jawab ini pada hari ini, esok hari, dan selamanya. Berdoalah juga untuk orang-orang Ahmadi Pakistan yang sedang teraniaya. Berdoalah juga agar mereka yang terpenjara segera dapat dibebaskan. Berdoalah juga untuk orang-orang Ahmadi yang tinggal di daerah-daerah yang sedang dilanda bencana dan peperangan. Berdoalah juga untuk para Ahmadi yang terhimpit kesulitan dalam segi apapun. Semoga Allah *Ta'ala* mengeluarkan mereka semua dari kegelisahan dan semoga mereka juga dapat ikut serta dalam kebahagiaan Id yang hakiki.

Saya juga mengucapkan Id Mubarak untuk para Ahmadi di seluruh dunia. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memperlihatkan kepada kita kebahagiaan yang hakiki.

**Setelah khotbah kedua**, Hudhur Anwar Ayadahullahu *Ta'ala* mengangkat tangan dan memimpin doa bersama, dimana tidak hanya saudara dan saudari yang hadir di Baitul Futuh, bahkan jutaan orang yang menyaksikan melalui MTA di seluruh dunia pun ikut berdoa.

### Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu*.

#### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* tanggal 24 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Khotbah Jumat pada hari ini tentang beberapa riwayat yang disampaikan Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* mengenai Hadhrrat Masih Mau'ud *alaihis salaam* dan para sahabat beliau as. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menerima sebuah wahyu berbahasa Arab yang tertulis dalam Tadhkirah tanggal 9 Februari 1908. Wahyu tersebut adalah "لا تقتلوا"

"*Laa taqtuloo Zainab!*" - 'Janganlah kalian membunuh Zainab'<sup>57</sup>

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis bahwa pada awal tahun 1908, Tn. Hafiz Ahmad Allah Khan mengusulkan pernikahan bagi dua putrinya, Zainab dan Kulsum. Datang dua lamaran untuk Zainab. Namun Hadhrrat Masih Mau'ud *as* tidak menyukai/tidak setuju lamaran dari Tn. Mishri. Tetapi, kebiasaan beliau *as*, tidak terlalu mendesak hal tersebut. Pada saat-saat itulah beliau *as* menerima wahyu: "لا تقتلوا زينب" 'Jangan bunuh Zainab'. Tn. Hafiz memahami wahyu tersebut hendaknya ia menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri dan beranggapan justru wahyu tersebut

<sup>57</sup> Tadhkirah, hal 635, edisi 2004

menentang nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu yang ia anggap salah. Kemudian ia pun menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri. Wahyu tersebut tertanggal 9 Februari 1908 sedangkan pernikahan tersebut terjadi pada tanggal 17 Februari 1908. Tanggal pernikahan tersebut tercatat dalam sejarah karena berlangsung bersamaan dengan beberapa pernikahan lainnya termasuk pernikahan Hadhrat Nawab Mubaraka Begum Sahiba. Allah *Ta'ala* secara jelas telah memberi peringatan sebelumnya melalui wahyu tentang pernikahan Zainab supaya tidak timbul kehancuran di kemudian hari. Namun sang ayah malah mengambil kesimpulan sebaliknya.

Terdapat bukti bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberikan nasehat kepada Tn. Hafizh, orang tua Zainab supaya tidak menikahkan dengan Tn. Mishri karena akan muncul fitnah darinya. Ketika Tn. Mishri di kemudian hari memisahkan diri dari Jemaat, seorang sahabat, Tn. Pir Manzhur Ahmad berkata bahwa sungguh di hadapannya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menasehati Tn. Hafizh agar tidak menikahkan putrinya dengan orang tersebut. Tn. Pir Manzhur tidak suka melihat pernikahan tersebut tetap dilangsungkan lalu ia mendatangi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata, "Hudhur diutus oleh Allah *Ta'ala* dan Allah *Ta'ala* memerintahkan agar orang-orang mendengar perkataan Hudhur. Namun Tn. Hafizh tidak berbuat demikian." Hadhrat Masih Mau'ud *as* membenarkannya tapi beliau menambahkan tidak mencampuri urusan itu.

Ketika riwayat ini sampai kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, beliau *ra* sedikit pun tidak meragukannya. Namun karena riwayat itu hanya satu saja sehingga beliau *ra* merasa khawatir. Memang seharusnya ada saksi dalam hal ini yang dapat menjelaskan latar belakang keluarnya Tn. Mishri dari Jemaat dan sebagainya. Oleh sebab itu beliau *ra* berpikir untuk mencari bukti yang kongkrit. Keesokan harinya, beliau *ra* menerima surat dari Tn. Munsyi Qudratullah Sanauri yang menulis bahwa ketika ia berada di Qadian pada 1915, ia mempelajari Al-Quran dari Tn. Hafiz. Orang tersebut pernah menceritakan padanya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memintanya untuk menikahkan putrinya dengan seorang selain Tn. Mishri tapi ia menolaknya. Karena terdapat wahyu "Jangan bunuh Zainab", ia mengambil kesimpulan nasehat beliau *as* sebelumnya adalah tidak benar. Ia pun kemudian menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri.

Ia berkata bahwa Tn. Mishri sangat keras terhadapnya dan menyakitinya. Ia menganggap itu sebagai akibat tidak mengindahkan apa yang telah Hadhrt Masih Mau'ud *as* katakan. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra menulis bahwa beliau pun ingat pada zaman Hadhrt Khalifatul Masih I ra, Tn. Mishri pernah memukul ayah mertuanya di tengah kota. Hal itu membuat Hadhrt Khalifatul Masih I ra sangat marah terhadap Tn. Mishri dan Hadhrt Mushlih Mau'ud ra telah meminta beliau ra untuk memaafkan Tn. Mishri. Pendek kata arti ilham itu ialah, "Janganlah engkau menikahkan Tn. Mishri dengan Zainab supaya imannya tidak rusak." Demikianlah, pernikahan itu membuktikan keimanannya menjadi telah sia-sia.<sup>58</sup>

Tn. Sheikh Abdul Rahman Mishri merupakan bagian dari sejarah Jemaat oleh karena itu perlu dijelaskan. Ia seorang terpelajar yang berbaiat pada masa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan Hadhrt Zafrullah Khan Sahib membiayainya untuk pergi ke Mesir. Karena perjalanannya ke Mesir itulah maka ia diberi gelar 'Mishri'.<sup>59</sup>

Ringkasnya, tiba suatu saat ketika ia sangat menentang Hadhrt Mushlih Mau'ud ra dan melontarkan perkataan yang sangat menentang beliau ra serta berupaya untuk menciptakan perselisihan di dalam Jemaat. Tapi, Allah *Ta'ala* senantiasa melindungi Jemaat ini dari rencananya dan beberapa orang diperlihatkan mimpi tentang rencananya tersebut. Dahulunya, Ia begitu dihargai dan dihormati di dalam Jemaat sehingga ketika ia keluar dari Jemaat, seseorang dari Afrika menulis kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bahwa keluarnya Tn. Mishri dari Jemaat sungguh sangat mengkhawatirkan karena jika seseorang yang begitu penting dan berarti seperti ini kehilangan keimanan mereka, lalu bagaimana dengan keimanan orang-orang biasa seperti penulis surat ini.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra menjawab surat tersebut, "Allah *Ta'ala* lah yang memutuskan siapa yang penting dan berarti bagi Jemaat dan bukan Anda (penulis surat). Tatkala Allah *Ta'ala* telah menjadikan Tn. Mishri disebabkan perbuatannya sendiri, kehilangan arah. Hal tersebut

---

<sup>58</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum j. 14, 579-581

<sup>59</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

membuktikan yang penting dan yang berarti bagi Jemaat adalah Anda, bukan Tn. Mishri, yang Anda anggap besar itu.”<sup>60</sup>

Ringkasnya, saat masih di Jemaat, Tn. Mishri menggolongkan diri sebagai orang penting sementara kita lihat setelahnya tidak ada pentingnya. Selama penentangannya atau saat meninggalkan Jemaat, Tn. Mishri mencoba untuk menunjukkan betapa pentingnya dia dengan menghubungkan dirinya dengan wahyu tersebut. Namun setelah Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menjelaskan kenyataan di balik semua itu, ia mengeluh kenapa istrinya diseret kedalam ini semua. Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengatakan pada nubuatan ‘Jangan bunuh Zainab’ tersebut, Tn. Mishri sendiri menekankan hal tersebut pada tahapan selanjutnya.

Beliau ra bersabda bahwa peristiwa ini adalah seperti kisah orang-orang Arab tentang seorang pria yang mengambil sebilah pisau hendak menyembelih seekor kambing namun kemudian menyimpan pisau tersebut dan ia pun lupa. Lalu ada seorang anak yang menyembunyikan pisau tersebut di tanah. Ketika orang tersebut mencari pisau yang hilang tersebut, kambing itu menyeret-nyeret kakinya di tanah. Akibatnya, terkikislah tanah tersebut. Pisau yang disembunyikannya pun ditemukan.<sup>61</sup>

Dengan demikian, orang tersebut dapat menyembelih kambing itu. Jadi ketika seseorang menyebabkan kehancurannya sendiri, orang-orang Arab berkata, "الباحث عن حنفة بظلفه" ia sendiri telah menemukan pisau tersebut seperti kambing dalam kisah itu. Jika ia telah melaksanakan apa yang Hadhrat Masih Mau’ud as nasehatkan, keimanannya tidak akan menjadi sia-sia. Orang-orang *Mu-min* wajib mengamalkan perkataan mereka yang diutus oleh Allah *Ta’ala*. Pahamiilah itu dan bukannya membuat penafsiran lain atasnya tapi amalkanlah sesuai isi dan maksud utusan Allah tersebut agar iman tidak menjadi sia-sia.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menceritakan, Tn. Maulwi Muhammad Ahsan memiliki sifat tergesa-gesa. Suatu kali ketika pergi berjalan keluar dengan Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau salah mendengar perkataan Hadhrat Masih Mau’ud as ketika berkata ada perbedaan antara firman

<sup>60</sup> Mishri Shahib ke khilaafat se inhiraaf ke muta’alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 564

<sup>61</sup> Mishri Shahib ke khilaafat se inhiraaf ke muta’alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 581

Tuhan dengan perkataan hamba-Nya. Kemudian beliau *as* menyampaikan sebuah wahyu dari Allah *Ta'ala* dan membandingkannya dengan perkataan Hariri (seorang penulis syair). Karena tergesa-gesa, Tn. Ahsan tidak mendengarkan bagian akhir perkataan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata itu merupakan ucapan Hariri. Namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* segera menjelaskan bahwa ini bukan kalam Hariri melainkan wahyu Allah *Ta'ala*. Segera setelah menyadari kesalahannya, ia langsung berkata betapa indahnya perkataan tersebut.<sup>62</sup> Hendaknya seseorang tidak tergesa-gesa mengeluarkan isi pikirannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan seorang Sikh mengunjungi beliau *ra* dan berkata, “Kakak ayah Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Qadir lebih dikenal dan menduduki jabatan penting. Tetapi ayah Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Ahmad tidak terkenal dan tidak ada yang mengenalnya. Ayah saya telah bertanya kepada kakek Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Murtada, ‘Saya dengar Tuan memiliki anak selain Mirza Ghulam Qadir. Dimana anak itu?’ Tn. Mirza Ghulam Murtada menjawab, ‘Ia telah menghabiskan hari-harinya di masjid untuk membaca Al-Quran. Saya khawatir dari mana ia dapat memperoleh penghasilan. Katakanlah kepadanya, agar ia mau bekerja. Saya ingin ia bekerja. Ketika saya telah mengatur segala sesuatunya agar ia dapat bekerja, namun ia selalu menolaknya.’

“Ketika saya (orang Sikh tersebut) berbicara kepada Tn. Mirza Ghulam Ahmad, beliau menjawab agar ayahnya tidak perlu khawatir. Beliau meminta saya untuk menyampaikan kepada ayah beliau bahwa beliau telah bekerja kepada Wujud Yang beliau inginkan dan tidak tertarik untuk bekerja kepada manusia. Hal ini sangat memberikan kesan pada saya sehingga saya membunch setiap kali menceritakannya. Suatu kali saya menangis getir karena telah pergi ke kuburan Tn. Mirza Ghulam Ahmad dan ingin bersujud di depannya karena kecintaan terhadap beliau. Namun para Ahmadi menghentikannya. Hal tersebut membuat saya tersinggung dan berkata, ‘Baiklah, bersujud di depan kuburan memang dilarang oleh

---

<sup>62</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

kayakinan kalian (Muslim Ahmadi) tapi itu bukanlah sesuatu yang dilarang dalam keyakinan saya, yaitu agama Sikh.”<sup>63</sup>

Maulwi Muhammad Husain Batalwi dahulu teman Hadhrt Masih Mau'ud as. Setelah pendakwaan beliau as, ia berkata bahwa ia-lah yang membawa Hadhrt Masih Mau'ud as menjadi terkemuka namun sekarang ia akan membuat beliau as jatuh. Namun demikian, Allah *Ta'ala* menghapuskan namanya dan sebaliknya menyebarkan nama Hadhrt Masih Mau'ud as. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa seorang anak Maulwi Muhammad Husain Batalwi telah menganut agama Hindu Arya. Hadhrt Mushlih Mau'ud telah menghubunginya dan membuatnya kembali kepada Islam. Maulwi Muhammad Husain menulis surat yang berisi ucapan terima kasih kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud ra.

Menyinggung perihal penentangan internal dan eksternal, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa penentangan terhadap Jemaat telah terjadi sejak zaman Hadhrt Masih Mau'ud as namun Jemaat tetap saja mengalami kemajuan. Jemaat telah melewati jalan penuh onak duri untuk mencapai kesuksesan dan hal ini menyatakan kepada kita bahwa karunia Allah *Ta'ala* telah menyertainya. Agar karunia ini bertahan lama, Jemaat hendaknya senantiasa sibuk dalam berdoa.<sup>64</sup> Jika kita senantiasa menunaikan *haq-haq* berdoa maka insya Allah sekarang dan masa nanti semua penentangan akan menemui kematiannya sendiri.

Pada satu kesempatan ketika sedang membicarakan pengorbanan Tn. Maulwi Abdul Karim Sialkoti ra, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa Allah *Ta'ala* memberkati Hadhrt Maulana Nuruddin, Khalifatul Masih I ra dengan pekerjaan yang sangat mulia. Beliau telah sukses menjalankan praktek di kota kelahirannya sehingga banyak orang yang mencintainya. Suatu kali, beliau datang ke Qadian untuk mengunjungi Hadhrt Masih Mau'ud as dan ketika hendak pulang, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, “Tuan telah melihat dunia dan sekarang tinggallah di Qadian.” Beliau mengamalkannya dan tidak jadi pulang. Beliau meminta seseorang agar barang-barangnya dikirimkan dari kampungnya ke Qadian.

<sup>63</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

<sup>64</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 122.

Melihat kondisi Qadian saat itu, beliau tidak mungkin menjalankan praktek [ketabiban/kedokteran] di Qadian namun beliau tidak peduli akan hal itu.

Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya adalah Tn. Maulwi Abdul Karim. Beliau memiliki kecintaan yang luar biasa kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang hanya bisa dinilai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya pada saat itu. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Tn. Maulwi meninggal dunia ketika saya sedang berumur 16 atau 17 tahun namun saya mengenal besarnya kecintaan beliau Hadhrat Masih Mau'ud *as* sejak saya masih berumur 12 tahun. Namun demikian, kecintaannya tersebut memberikan kesan di dalam hati saya."

Ada aspek kepribadiannya yang tidak terlupakan; cara beliau minum seraya bersyukur pada Allah *Ta'ala* dan kecintaannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *ra* sangat menyukai air bening sejuk dan sangat gemar meminumnya. Saat meminumnya terdengar suara, *gath gath!* Seolah-olah Allah telah mengumpulkan kenikmatan surga dan mengirimkannya kepada beliau *ra*.<sup>65</sup> Setiap beberapa teguk, beliau *ra* akan berucap, *Alhamdu lillah! Alhamdu lillah!*<sup>66</sup> Pada saat itu, air sumur masjid Aqsa sangat terkenal dan beliau akan berkata kepada orang-orang untuk mengambilkannya air. Ketika ia berada di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, terlihat seolah-olah mata beliau sedang memakan fisik Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Seluruh wujud Tn. Maulwi akan menjadi gambaran kegembiraan yang tidak terhingga karena melihat wujud Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau sangat bersemangat terhadap segala sesuatu yang beliau *as* katakan. Kebiasaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk mengadakan pertemuan setelah shalat Maghrib. Beliau *as* menghentikan rutinitas ini setelah kewafatan Tn. Maulwi. Ketika seseorang menanyakan hal ini, beliau *as* menjelaskan bahwa hal tersebut membuat beliau sakit karena kehilangan Tn. Maulwi.

Hadhrot Masih Mau'ud *as* sangat menyayangi para Sahabat beliau. Suatu kali di Qadian, ada seseorang yang melontarkan kata-kata kasar berkenaan dengan Tn. Maulwi Abdul Karim dan orang-orang pun mulai memukulinya. Namun, ia tetap keras kepala dan terus mengulangi kata-

---

<sup>65</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 121-122.

<sup>66</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 24, h. 158.

kata kasarnya. Pertengkaran pun terjadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra masih kecil pada saat itu dan bagi anak-anak dan tentu hal ini menjadi tontonan. Seorang pegulat non-Ahmadi biasa mendatangi Hadhrat Khalifatul Masih I ra untuk mendapatkan pengobatan. Ketika mendengar tersebut, ia berpikir untuk ikut ambil bagian dalam keributan tersebut dan kemudian memukuli orang tersebut. Tetapi, tetap saja orang tersebut mengatakan apa yang ia ingin katakan. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui kejadian tersebut, beliau sangat tidak senang dan bersabda, “Beginikah ajaran kita? Ini bertentangan dengan ajaran kita. Lihat! Orang-orang mencaci-maki kita namun hal itu tidak merugikan kita sedikit pun, lalu apa masalahnya jika ada seseorang yang berbuat demikian kepada kita! Jika mereka menggunakan kata-kata kasar itu terhadap Tn. Maulwi Abdul Karim, apa dampaknya?”<sup>67</sup> Pendeknya, kita harus mengendalikan emosi kita.

Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya adalah Tn. Munshi Aroora Khan. Beliau sangat mencintai Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau berasal dari Kapoorthala. Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat memuji para Ahmadi Kapoorthala atas ketulusan mereka dan bersabda bahwa mereka menunjukkan ketulusan yang sedemikian rupa sehingga mereka akan bersama beliau di surga. Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* tiba di Kapoorthala tanpa memberi tahu terlebih dahulu.

Seorang penentang melihat beliau *as* ketika turun di stasiun. Terkejut akan kehadiran beliau *as*, ia berlari ke tempat Tn. Aroora dan mengatakan padanya, “Tn. Mirza telah datang.” Mendengar hal tersebut, Tn. Aroora juga bergegas ke stasiun tanpa mengenakan tutup kepala yang merupakan suatu hal yang wajib pada saat itu. Di pertengahan jalan, beliau berhenti dan bertanya-tanya apakah ini benar. Apakah penentang tersebut telah mempermainkannya. Apakah mereka begitu beruntung mendapatkan karunia atas kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau mengutuk penentang tersebut karena telah mengatakan kebohongan. Namun kemudian beliau mengubah pikirannya lagi dan mulai berjalan ke stasiun. Beliau berhenti dan mulai melihat dengan rasa tak percaya hingga beliau

---

<sup>67</sup> Al-Fadhl 05 Juni 1948 h. 6 jilid 2 nomor 127

melihat Hadhrt Masih Mau'ud *as* sedang berjalan ke arahnya. Demikianlah gelora kecintaannya terhadap Hadhrt Masih Mau'ud *as*.

Setelah kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud *as*, Tn. Aroora datang ke Qadian dan memberikan beberapa koin emas kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* serta meminta beliau untuk memberikannya kepada ibunda tercintanya. Beliau kemudian mulai menangis getir. Awalnya, Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* berpikir bahwa beliau menangis karena kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beliau menangis hampir setengah jam dan selama itu Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* terus bertanya padanya apa yang menyebabkan beliau menangis. Namun karena sedang dikuasai emosi, beliau tidak dapat menjawabnya.

Pada akhirnya, beliau menjelaskan bagaimana beliau telah berhemat dan menyimpan uang sejak pertama kali baiat untuk dapat memberikan sesuatu kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* serta menjelaskan pula bagaimana ketika telah memiliki simpanan yang cukup, beliau berkeinginan memberi sesuatu yang lebih kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan pada saat itu beliau berharap dapat memberikan emas kepada beliau *as*. Namun, setiap kali beliau menabung, beliau merasa gelisah melihat Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan memberikannya apapun yang ia telah simpan. Dengan demikian beliau tidak pernah memiliki cukup simpanan untuk memberikan emas. Pada saat beliau telah cukup menyimpan 2 keping emas, Hadhrt Masih Mau'ud *as* wafat. Dengan demikian, beliau telah menghabiskan 30 tahun merindukan untuk memberikan emas kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* namun tak dapat terlaksana karena beliau *as* telah meninggal dunia.<sup>68</sup>

Iniilah ketulusan dan kesetiaan para Sahabat itu.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ada beberapa huruf Arab yang secara khusus hanya dapat diucapkan dengan benar oleh orang-orang Arab. Orang-orang bukan Arab tidak mampu *talaffuzh* (melafalkan) huruf-huruf tersebut secara tepat. Suatu kali, ada seseorang menghadiri majelis Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* menablighinya dan mengutip dari Al-Quran seraya mengucapkan kata "القرآن" 'Quran' dalam aksen bukan seperti seorang Qari (pembaca mahir Al-Qur'an) dan bukan dalam loghat

---

<sup>68</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 178-180.

Arab, yaitu aksen Punjabi hal mana huruf "ق" diucapkan dan terdengar seperti antara huruf "ق" dan huruf "ك".

Orang tersebut memberikan komentar, "Anda (Hadhrat Masih Mau'ud as) menyatakan diri sebagai seorang nabi namun tidak tahu bagaimana cara mengucapkan kata 'Quran' dengan benar. Lalu bagaimana Anda dapat memberikan tafsirannya!" Seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, yaitu Maulwi Abdul Latif mengangkat tangannya hendak memukul orang tersebut namun Hadhrat Masih Mau'ud as meraih tangannya dan menghentikannya.

Beliau as menjelaskan pada Tn. Sahibzadah bahwa orang-orang ini hanya memiliki senjata berupa melontarkan cacian ini. Jika mereka tidak menggunakannya, lalu apa lagi yang akan mereka gunakan. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa hendaklah kita tidak mengharapkan kebenaran dan dalil-dalil yang benar yang akan keluar dari mulut mereka. Jika demikian, apa pula perlunya kedatangan beliau as. Dengan kedatangan beliau as ini membuktikan bahwa mereka tidak lagi memiliki kebenaran. Jadi yang dapat mereka lakukan adalah menghina beliau as dan tidak mungkin bagi kita untuk menghalangi mereka untuk tidak menggunakan satu-satunya senjata yang mereka miliki tersebut.<sup>69</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Ketika orang-orang Arab sendiri mengatakan tidak ada seorang pun yang dapat mengucapkan huruf 'qaf' dan ض 'dhaad' seperti mereka, lalu mengapa pula mereka begitu kritis ketika seseorang selain mereka salah mengucapkannya? Saya pikir dari antara penduduk Punjab, saya yang paling dekat pengucapan huruf ض ini, tapi itu pun masih belum tepat."<sup>70</sup>

Saya (Hudhur V atba) menjelaskan dua peristiwa yaitu tentang huruf "ق" 'qaf' dan huruf " ض ". Dua peristiwa ini memang ada terjadi. Umumnya orang Jemaat kebanyakan mengetahuinya peristiwa tentang huruf " ض " saja. Karena hal ini, banyak surat yang telah saya terima [mempertanyakan kejadian mana yang terjadi]. Tim yang berurusan dengan surat menyurat tersebut merasa khawatir tumpukan surat yang diterima!

<sup>69</sup> Al-Fadhl 09 Maret 1938 h. 7 jilid 55 nomor 26

<sup>70</sup> Al-Fadhl 11 Oktober 1961 h. 3 nomor 235 jilid 15/50

Berkenaan dengan kesabaran, Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa para penentang menulis surat yang sangat kotor kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Membaca surat-surat tersebut dapat membuat darah seseorang mendidih karena marahnya. Namun, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* begitu sabar dalam memberikan jawaban. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa surat-surat yang seperti ini sering datang, mungkin 2 atau 3 kali seminggu sementara beliau *ra* sendiri menerima surat-surat seperti ini 4 atau 5 kali setahun. Surat-surat ini sangat bodoh dan penuh caci makian.

Suatu kali Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* tidak sengaja membaca beberapa surat tersebut yang membuat darah beliau mendidih. Ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* melihat beliau *ra* sedang membaca surat-surat tersebut, beliau membawa tas yang berisikan surat-surat tersebut dan berkata bahwa beliau *ra* hendaknya tidak membaca surat-surat ini. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* biasa menyimpan surat-surat tersebut di dalam tas-tas dan kemudian disimpan di dalam peti kayu. Beliau *as* sering membakar surat-surat tersebut namun surat-surat semacam itu terus saja berdatangan. Inilah tas-tas yang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* tulis, "Aku mempunyai tas-tas yang penuh caci-maki para penentang."

Surat-surat ini tidak hanya berisi caci-maki saja namun juga tuduhan palsu dan fitnahan. Bodoh sekali jika harus marah karena hal-hal ini. Surat-surat tersebut malah menjadi pupuk untuk menegakan ketakwaan kita. Tidak perlu merasa marah dan terbawa emosi. Pada akhirnya, sebuah bejana hanya akan menumpahkan apa yang ada di dalamnya dan hanya kebodohanlah yang akan menjadi bukti dari hati para penentang. Hendaklah kita menjaga dan mengintrospeksi akhlak dan tingkah laku kita...<sup>71</sup>

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa tercantum di dalam surat kabar Badr dan beliau juga ingat dengan baik bahwa pada salah satu kunjungan beliau ke Delhi, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi ke tempat-tempat ibadah para orang suci untuk berdoa. Orang-orang suci tersebut adalah Khawaja Baqi Billa Sahib, Hazrat Qutb Sahib, Khawaja Nizamud Din Sahib Aulia, Shah Wali Ullah Sahib, Hazrat Khawaja Mir Dard Sahib dan Naseer ud Din Sahib Chiragh. Meski tidak tercatat di dalam buku harian

---

<sup>71</sup> Al-Fadhil 09 Maret 1938 h. 7 jilid 55 nomor 26

beliau *ra* pada saat itu, namun apa yang Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* ingat dengan baik adalah Hadhrt Masih Mau'ud *as* memanjatkan doa: “Hati orang-orang Delhi ini telah mati. Kami ingin pergi ke kuburan para suci yang telah wafat untuk memanjatkan doa bagi mereka, bagi anak keturunan mereka dan juga bagi orang-orang Delhi sehingga ruh-ruh para orang suci itu tertarik untuk memanjatkan doa bagi para penduduk Delhi tersebut supaya memperoleh petunjuk.” Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa kisah yang tercatat di diari beliau *as* hanya sebatas di tempat-tempat ibadah para orang suci, Hadhrt Masih Mau'ud *as* memanjatkan doa bagi mereka, bagi diri beliau dan untuk beberapa perkara lainnya.<sup>72</sup>

Dalam buku beliau yang berjudul *Tadkiratush Shahadatain*, Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, “Ketika saya mulai menulis buku ini, saya berniat untuk segera menyelesaikannya dan membawanya ke Gurdaspur. Namun yang terjadi adalah saya menderita rasa sakit di ginjal. Saya paham rencana saya tidak akan terpenuhi karena waktu sangat singkat. Allah *Ta'ala* kemudian menarik perhatian saya untuk berdoa. Saat itu pukul 3 dini hari dan saya berkata kepada istri saya, ‘Saya akan berdoa kepada Allah *Ta'ala*’, dan ia pun mengaminkannya. Dalam situasi demikian dan seraya mengingat Sahibzada Abdul Latif, saya mulai memohon kepada Allah *Ta'ala* serta berdoa bahwa saya telah berkehendak untuk menulis buku ini untuk mengenangnya. Saya sungguh telah sembuh sebelum pukul 6 pagi dan selesai menulis setengah buku pada hari tersebut.”<sup>73</sup>

Beliau menulis kisah ini dengan judul ‘*Eik Jadid Karamat Maulwi Abdul Latif Shahib ki*’ (Suatu mukjizat yang baru dari Almarhum Tn. Maulwi Abdul Latif). Terbukti dari cara *atqiya* (para orang bertakwa) dan *shulaha* (para saleh) bahwa Hadhrt Rasulullah *saw* sendiri seringkali berdoa dengan corak seperti ini. Hal yang dilarang adalah menganggap seseorang yang telah meninggal dapat memberikan sesuatu atau faedah bagi kita. Hal ini adalah salah dan haram di dalam Islam. Selain dari hal itu, pergi ke tempat-tempat demikian seraya memanjatkan doa senantiasa membangkitkan kelembutan dan kerendahan hati atau berdoa dengan mengingat janji-janji

---

<sup>72</sup> Badr 8 November 1905

<sup>73</sup> *Tadzkiratusy Syahadatain*, Ruhani Khazain jilid 20 h. 74-75.

Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Rasulullah *saw* dan dengan memohon agar semua janji tersebut terpenuhi di dalam diri kita merupakan sebuah realitas kerohanian dan wajib bagi setiap *Mu-min* mencari keberkatan dari tempat-tempat semacam itu. Sebagai contoh, kita dapat berdoa di makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Ini merupakan seorang wujud yang bersama dengannya terdapat janji Engkau untuk menghidupkan kembali agama Islam. Adalah janji Engkau untuk membawa nama beliau *as* ke ujung dunia. Buatlah diri kita menjadi bagian dari janji tersebut dan penuhilah tanggung jawab kita untuk menyempurnakan misi beliau *as*."<sup>74</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk merasakan gambaran sejati agama Islam bagi diri kita dan juga menunjukkannya kepada dunia!

Saya akan melaksanakan shalat jenazah ghaib bagi Tn. Maulwi Muhammad Yusuf, seorang Darwisy, Qadian yang wafat pada tanggal 22 Juli 2015 pada umur 94 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau Ahmadi satu-satunya di keluarganya. Biasa mengajar al-Qur'an dan Hadits di madrasah Ahmadiyah selama waktu yang panjang. Pribadi sederhana, rendah hati dan teguh menunaikan pengkhidmatan, mukhlis dan setia. Berasal dari desa Mokal, di wilayah Lahore dulu, sekarang Qushur. Belajar Hadits di Madrasah Ahli Hadits di Lahore. Di sana mengantarkan beliau berkenalan dengan orang Ahmadi dan Ahmadiyah. Setelah itu datang ke Qadian beberapa kali dan mempelajari buku Jemaat. Beliau baiat di tangan Hudhur II ra pada 1944. Datang ke Qadian guna mendapat pendidikan agama dan pada 1947 masuk ke barisan Muballigh. Lalu menjadi Darwisy. Pada 1949 ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ru* memilih beberapa mahasiswa dari kalangan Muballigh agar meraih pendidikan lebih tinggi beliau menamatkan pilihannya selama 4 tahun. Lalu dipekerjakan sebagai guru Madrasah Ahmadiyah pada 1955. Beliau meraih gelar Maulwi Fadhil dari Universitas Punjab pada 1958.

Nomor Darwisy beliau tercantum di buku Tarikh Ahmadiyah jilid 11, yaitu 153. Melewati waktu panjang sebagai Darwisy dengan sabar dan penuh syukur meski mengalami kesulitan. Beliau Mushi. Meninggalkan 3 putri kandung, anak tiri (anak istri dari suami sebelumnya) dan putra. Putra beliau, Tn. Jamil Ahmad Nashir berkhidmat di bidang Wasiyat. Tn. Badruddin, putra tiri beliau bekerja sebagai naib ketua penerbitan Fadhl Umar. Putri beliau, Ny. Aisyah Begum, istri Tn. Dokter Nasim Ahmad Hafizabadi, berkhidmat sebagai dekan perguruan tinggi. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengaruniai keturunan beliau mengikuti jejak kebaikan almarhum. آمين

---

<sup>74</sup> Al-Fadhil 14 Maret 1944 h. 7 jilid 32 nomor 61

### Kecintaan dan Penghormatan terhadap Al-Qur'an

#### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
tanggal 31 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ

\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Akhir-akhir ini, sebuah video diperlihatkan kepada saya berkenaan dengan seorang Maulwi (ulama, guru ngaji) Afrika yang mengajarkan Al-Quran kepada orang-orang dewasa dan memukuli mereka tanpa ampun jika mereka berbuat kesalahan kecil. Seseorang yang bahasanya bukan bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab) dan pada saat yang sama telah berusia dewasa, yaitu sudah berumur 17-18 tahun atau bahkan lebih dari pada itu, tidak dapat melafalkan setiap huruf dengan tepat seperti halnya para Qurra-a (yang terlatih menilawatkan Al-Quran, bentuk tunggal disebut Qari).

Sebagai dampak dari sikap seperti itu maka orang-orang menghindari membaca/mempelajari Al-Quran dan inilah penyebab banyaknya orang Islam bukan Arab yang tidak tahu/tidak mampu bagaimana cara membaca Al-Quran. Jika kaum Muslimin hendak mempelajari Al-Quran, mereka harus melakukannya dengan cara-cara yang dapat menciptakan kecintaan dan kegembiraan untuk membacanya.

Beberapa waktu belakangan ini ada seorang wanita Jepang yang bermukim di UK (Inggris) dan telah berbaiat. Ia mengunjungi saya. Ia berkata bahwa dengan karunia Allah *Ta'ala* ia telah mengkhatamkan Al-Quran untuk pertama kalinya dalam 3 tahun dan berkeinginan untuk

membacakannya di hadapan saya. Ia membacanya dengan cara yang sangat menyentuh. Memang, poin utamanya adalah kecintaan terhadap Al-Quran dan membacanya dengan cara yang menyentuh. Tujuannya bukanlah hanya untuk melantunkan suara supaya menyerupai seorang Qari (pembaca Al-Qur'an yang terlatih baik). Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk membaca Al-Quran dengan tartil, seraya direnungkan dan dengan pelafalan yang sebaik-baiknya. Setahap demi setahap bacalah sehingga dengan memenuhi *haq talaffuzh* terbaik.

Tidaklah mudah untuk melafalkan Al-Quran seperti orang-orang Arab. Beberapa huruf hijaiyyah tidak dapat dilafalkan dengan tepat oleh orang-orang non-Arab kecuali jika mereka dibesarkan di kalangan orang-orang Arab. Orang-orang Jepang juga tidak mampu melafalkan beberapa huruf secara tepat. Misalnya, wanita Jepang ini juga tidak dapat melafalkan beberapa huruf dengan tepat. Ia tidak mampu membedakan pelafalan antara huruf **الحاء** *ha* dengan **الخاء** *kha*. Kala ia membaca huruf *kha* terdengar seperti huruf *ha*. Namun mendengarkannya membaca Al-Quran memberikan kesan sungguh menyulitkan bagi beberapa orang Jepang – meskipun tidak bisa dikatakan semua orang Jepang – untuk melafalkan beberapa huruf hijaiyyah. Tetapi, bagaimanapun, pokok utamanya adalah kecintaan terhadap firman Allah *Ta'ala*, dan seseorang sedapat mungkin sesuai kemampuannya membacanya secara benar; dan bukan hanya dengan cara menjadikan seseorang seperti Qari (pembaca Al-Qur'an yang terlatih baik) dan mengikuti *musabaqah tilawatil qur'an* (lomba baca Al-Qur'an). Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw* memandang dengan penuh kasih sayang terhadap kalimat "أشهد" '*ashadu*' yang diucapkan oleh Hadhrat Bilal ra [saat adzan di masa Nabi *saw*], bukan kalimat "أشهد" '*asyhadu*' [Hadhrt Bilal ra sebagai orang 'Ajam (bukan Arab) tidak dapat melafalkan beberapa huruf Hijaiyyah dengan baik.] Tidak ada seorang Qari atau seorang Arab pun yang sebanding dengan Hadhrt Bilal ra dalam hal kasih sayang dan kecintaan yang beliau dapatkan dari Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya *saw* itu.<sup>75</sup>

Orang-orang dari berbagai agama sedang masuk kedalam Jemaat ini dan sejumlah besar umat Islam tidak tahu bagaimana cara membaca Al-

<sup>75</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 470

Quran. Banyak para mubaligh kita dihadapkan pada situasi demikian di Afrika yaitu mengajarkan membaca Al-Quran kepada para Mubayyi' baru, bahkan dari tingkat dasar. Mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu keharusan. Para guru Al-Quran hendaknya mengajarkannya dengan suatu metode yang dapat menanamkan kecintaan dan kegemaran untuk mempelajarinya. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan ganjaran kepada wanita Pakistani yang tidak hanya mengajarkan wanita Jepang ini cara membaca Al-Quran namun juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran di dalam dirinya!

Tujuan utamanya bukan untuk menilawatkan Al-Quran seperti Qari; tentu penting untuk terus membaca Al-Quran dengan cara yang semakin baik. Namun tidak benar untuk berhenti membacanya hanya karena tidak dapat melafalkan beberapa huruf Hijaiyyah dengan tepat. Bahkan, para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian terhadap membaca Al-Qur'an setiap hari. Apa yang hendaknya kita lakukan adalah upaya memperbaiki cara pelafalan kita sebaik mungkin sesuai kemampuan kita mendekati bunyi aslinya dan senantiasa terus meningkatkan kualitas kita dalam hal tersebut.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa tidaklah benar untuk berupaya melafalkan setiap kata Al-Quran seperti seorang Qari. Hal demikian karena Allah *Ta'ala* tidak memberikan kita yang 'Ajam (bukan Arab), kemampuan untuk itu. Beliau *ra* bersabda, "Amarhumah istri saya, Ummi Tahir menjelaskan, 'Ayah kami sangat bersemangat mengajarkan Al-Quran dan telah menyewa pengajar bagi anak-anak beliau, yaitu kami. Para pengajar ini sangat cepat marah dan seringkali memukul kami (Ummi Tahir dan saudara-saudaranya) jika kami membuat kesalahan. Mereka akan memasukkan diantara jari-jari kami dengan ranting kayu lalu menekannya jika kami salah dalam melafalkan huruf. (seperti dilakukan oleh sebagian Ustadz atau guru ngaji jaman sekarang) Dialek kami sebagai orang-orang Punjab membuat kami tidak mampu melafalkan kalimat-kalimat bahasa Arab secara tepat dan benar.'"<sup>76</sup>

Sebagaimana yang dikisahkan pada khotbah Jumat sebelum ini bahwa suatu kali seorang Arab datang menemui Hadhrat Masih Mau'ud as. Di tengah-tengah percakapan, ia mendengar beliau *as* mengucapkan dua atau

---

<sup>76</sup> Al-Fadhl 11 Oktober 1961, h. 2-3, jilid 15/50, no. 235.

tiga kali suatu huruf Hijaiyyah (yaitu huruf *dhaadh* الضاد) dalam logat Punjabi, ia lalu berkata bahwa bagaimana beliau *as* dapat menjadi seorang Almasih jika tidak dapat mengucapkan huruf tersebut. Orang Arab tersebut berlaku sangat tidak sopan dan menyerang secara kata-kata padahal setiap bangsa/negeri mempunyai logatnya masing-masing. Bangsa Arab sendiri yang menyatakan diri bahwa merekalah yang dapat mengucapkan huruf الضاد ‘*dhaadh*’ secara benar yang berarti bangsa Hindi/India tidak dapat melakukannya. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda bahwa orang-orang India melafalkan huruf الضاد ‘*dhaadh*’ dalam 2 cara dengan makhraj yang berbeda, yaitu دال *daal* dan زاي *zaay* padahal *makhraj* huruf الضاد ‘*dhaadh*’ bukan itu. Jika bangsa Arab mengatakan hanya mereka yang dapat membunyikan huruf الضاد ‘*dhaadh*’, lalu untuk apa mereka mengkritik orang selain mereka?<sup>77</sup>

Para Ahmadi yang berbangsa Arab hendaknya memperhatikan hal ini. Sebagian besar mereka memahaminya namun sebagian yang lain memiliki sifat sombong. Di sini (di UK) ada seorang wanita Ahmadi Arab yang menikah dengan seorang Ahmadi Pakistan. Nyonya tersebut menganggap diri telah mengeluarkan suara huruf-huruf Hijaiyyah dari mulutnya dengan lafal yang benar padahal tidak sepenuhnya benar. Jika ia hanya diam dan menyimpannya bagi dirinya sendiri, saya tidak akan menceritakan hal ini. Tetapi saya diberi laporan bahwa di beberapa majelis pertemuan ia berbicara dengan nada mengejek orang-orang Pakistan, “Orang-orang Pakistan tidak dapat melafalkan beberapa huruf Hijaiyyah dengan tepat, tidak dapat membaca Al-Quran. Orang-orang Arab dalam pertemuan mereka senantiasa mengolok-olok orang-orang Pakistan dalam hal ini.”

Saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) tidak bermaksud mengatakan setiap orang Arab melontarkan cacian seperti ini. Mungkin yang dimaksud ialah keluarga wanita Arab itu yang menikah dengan yang bukan Arab. Islam mengajarkan kita bagaimana harus memenangkan (melapangkan) hati segala etnis (suku bangsa) dan menjadikan mereka akrab dengan firman Allah *Ta’ala* bahkan juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran di

<sup>77</sup> Al-Fadhl 11 Oktober 1961, h. 2-3, jilid 15/50, no. 235.

dalam hati mereka. Namun, orang-orang senantiasa membacanya dengan logat mereka masing-masing; dan karena kecintaannya terhadap Al-Quran, mereka selalu berusaha membacanya dengan sebaik-baiknya.

Memang, hendaknya perhatian diberikan untuk membaca Al-Quran dengan tepat seraya merenungkannya. Mereka yang mengetahui cara pelafalannya yang benar dan mampu membantu hendaknya senantiasa membantu yang lain bukannya melontarkan ejekan kepada mereka. Mereka yang mampu melafalkan secara tepat dan benar harus senantiasa ingat bahwa tiap orang dari suku bangsa dan kabilah yang berbeda-beda yang memiliki dialek khusus dan tiap orang dari mereka tidak dapat melafalkan tiap huruf Arab secara tepat.

Saat ini saya hendak menyampaikan beberapa riwayat dari Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Beliau meriwayatkan suatu kisah yang terkenal tentang seorang lelaki yang sangat pengecut yang mengira dirinya pemberani. Ia pergi ke tukang tato dan memintanya untuk menggambar seekor singa di badannya. Adalah kebiasaan di masa lalu bahwa para pemberani suka membuat tato untuk menunjukkan keberanian mereka. Tukang tato pun melakukan pekerjaannya. Ketika ia menusuk jarumnya, si pengecut ini bertanya, "Apa yang akan Anda gambar terlebih dahulu?" Tukang tato itu menjawab, "Saya akan menggambar ekor singanya." Lelaki tersebut berkata, "Seekor singa bisa menjadi singa tanpa ekornya." Tukang tato itu membenarkannya. Lalu lelaki itu memintanya untuk tidak menggambar ekor singa. Tukang tato kemudian menusuk jarumnya lagi dan lelaki itu bertanya lagi, "Apa yang hendak Anda gambar?" Tukang tato menjawab, "Saya akan menggambar kaki depan kanan singa." Lelaki itu berkata, "Seekor singa masih dapat menjadi singa tanpa kaki depan kanannya." Tukang tato membenarkannya. Lelaki tersebut memintanya untuk tidak menggambar kaki depan kanan singa. Hal ini berlanjut ke kaki depan kiri, kaki belakang kanan dan kiri. Pada akhirnya tukang tato tersebut berhenti dan mengatakan tidak ada yang dapat digambar.

Setelah mengisahkan ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Kondisi Islam saat ini juga cukup serupa. Para pemimpin Muslim serta para ulama mengangkat beragam slogan, wacana dan diskursus namun mereka sendiri tidak mengamalkannya. Cara mereka menasehati orang juga

tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Mereka meminta orang-orang untuk meninggalkan ini dan itu sesuai dengan kebenaran mereka sendiri; padahal mereka menyelamatkan diri masing-masing dari banyak hal.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyajikan contoh lain dalam konteks yang sama ini. Kakek beliau dari pihak ibu, Mir Nashir Nawwab (putra Mir Dard, penyair sufi terkenal dari Delhi) sewaktu kecil berlaku tak hormat. Beliau menceritakan, “Pada musim mangga, orang tua dan saudara-saudara saya duduk bersama di suatu pagi untuk makan mangga. Saya menyimpan mangga yang manis dengan dalih mangga itu asam. Ketika semua mangga telah habis, saya akan berkata, ‘Ah, saya masih lapar. Saya akan makan mangga yang asam itu juga.’ Suatu ketika, saudara saya yang lebih tua berkata, ‘Saya juga masih lapar, saya juga ingin memakan mangga yang asam itu.’ Akhirnya ia mengetahui mangga tersebut sebenarnya manis.

Demikian pula kondisi umat Islam saat ini. Jika mereka yang ingin memaksakan syariah juga keadaannya seperti itu bagaimana pula dengan mereka yang tidak dekat dengan ajaran Islam. Mereka memaksakan penegakan syariah seraya mengesampingkan beberapa hal bagi keuntungan diri mereka dengan cara mempedayai. Sementara kisah kakek Hadhrat Mushlih Mau'ud dari pihak ibu ini bersifat kekanak-kanakan, namun para pemimpin Muslim ini melakukan kesalahan tersebut dengan sengaja.<sup>78</sup>

Mereka yang tidak tahu apa-apa tentang Islam tidak akan meninggalkan sesuatu pun, baik itu daging dan juga tulangnya, bahkan mereka akan melahap segala sesuatunya, meski jika itu salah. Penjarahan dan perampasan atas nama Islam pada zaman ini mereka izinkan demi keinginan pribadi sebagaimana kita lihat di tiap tempat dan pemandangan ini merajalela. Ini merupakan tragedi besar bagi Islam pada masa ini. Disebabkan para pemimpin agama seperti itu, umat Muslim selebihnya sibuk dalam perampasan dan pembunuhan atas nama Islam. Karena ulah para pemimpin agama seperti ini, muncul beberapa kelompok dan organisasi tertentu yang sedang menyebarkan kekejaman. Semoga Allah mengasihani umat Muslim.

---

<sup>78</sup> Al-Fadhl 11 Oktober 1961, h. 2-3, jilid 15/50, no. 235.

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menarik perhatian para anggota Jemaat kearah bagaimana agar dapat meninggikan tingkat keimanan dengan memperbaiki keadaan kerohanian. Beliau ra bersabda, “Jika kalian menanamkan ketakwaan dan keshalehan serta menanamkan kebiasaan shalat dan berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, mengirimkan shalawat dan mendirikan tahajjud, niscaya Allah *Ta'ala* akan menganugerahi kalian dengan mimpi benar dan kasyaf serta Dia akan memuliakan kalian dengan ilham dan kalam-Nya.” Suatu mukjizat yang hidup merupakan sesuatu yang seseorang saksikan secara pribadi. Tidak diragukan lagi Hadhrat Ibrahim, Hadhrat Musa dan Hadhrat Isa *as* menunjukkan mukjizat agung namun mukjizat besar bagi seseorang hanyalah mukjizat yang ia saksikan secara pribadi. Jika kalian ingin menyaksikan mukjizat, maka jalinlah hubungan erat dengan Allah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyajikan contoh keteladanan dalam hal kemajuan iman dan penyaksian seseorang atas Tanda kebenaran di dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini beliau *as* menceritakan perihal Hadhrat Tn. Sahibzada Abdul Latif Syahid. Setelah menerima Ahmadiyah, Hadhrat Tn. Sahibzada Abdul Latif Syahid pulang dari Qadian ke kampung halamannya, Kabul (Afghanistan). Gubernur Kabul memintanya untuk bertaubat. Tn. Sahibzada mengatakan padanya bahwa sebelum ia meninggalkan Qadian, ia telah bermimpi ia akan diborgol. Lalu bagaimana ia akan mengubah pendiriannya setelah Allah *Ta'ala* mengatakan padanya bahwa ia akan diborgol di jalan-Nya! Keyakinannya yang teguh ini berasal dari apa yang telah ia rasakan secara pribadi di dalam mimpi.<sup>79</sup> Ringkasnya, jika seseorang mempunyai iman yang kuat dan terjalin hubungan dengan Allah *Ta'ala* maka ia takkan takut kepada orang-orang duniawi.

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyajikan contoh lain. Hadhrat Tn. Sufi Ahmad Jan Ludhianwi merupakan seorang saleh dan sangat bertakwa di kalangan orang-orang di masanya. Suatu kali Maharaja Jammu memintanya untuk berkunjung untuk mendoakannya namun ia menjawab, “Jika Anda meminta saya untuk mendoakan Anda, maka Anda-lah yang harus datang mengunjungi saya. Mengapa saya yang harus datang

---

<sup>79</sup> Al-Fadhil 22 Juli 1956, h. 5, jilid 10/45, no. 169.

kepada Anda?”<sup>80</sup> Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai hubungan dengan Allah *Ta’ala* maka ia takkan takut kepada siapa pun.

Hadhrt Mushlih Mau’ud ra menyebutkan betapa orang-orang [di India masa itu] sangat menghargai dan menghormati Hadhrt Masih Mau’ud *as* sebelum pendakwaan beliau *as*. Kita tahu ketika Barahin Ahmadiyah diterbitkan, ratusan ribu orang memandang Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad *as* dengan pandangan yang sangat baik. Tn. Sufi merupakan salah seorang diantara kesaksian mereka itu namun beliau wafat sebelum Hadhrt Masih Mau’ud *as* menyatakan pendakwaannya. Tn. Sufi memiliki kecintaan mendalam terhadap Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad *as*. Tn. Sufi menulis bait syair Urdu kepada beliau *as* di sebuah surat:

ہم مریشوں کی ہے تہی پہ نگاہ تم مسیحا بنو خدا کے لئے  
‘Kami semua yang sedang sakit ini hanya melihat Anda semata, Karena Tuhan, jadilah Anda Al-Masih!’

Tak diragukan lagi, ini merupakan indikasi pandangan jauh ke depan Tn. Sufi, seorang Waliullah yang secara jeli dan tajam melihat Hadhrt Masih Mau’ud *as* adalah seorang yang dijanjikan, baik beliau *as* mendakwakan diri atau pun tidak. Dan, sebelum kewafatannya, ia menasehati keluarganya untuk menerima beliau *as* ketika beliau menyampaikan pendakwaannya. Para ulama lain yang meskipun tidak memiliki pandangan seperti Hadhrt Tn. Sufi, biasa mengatakan, “Hanya Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad-lah yang dapat menyelamatkan Islam”

Namun, ketika Hadhrt Masih Mau’ud *as* memberikan pendakwaannya dan memberikan obat penawar, semua orang terkemuka menolak dan berkata apa yang mereka anggap sebagai emas telah menjadi tembaga. Meskipun ia memiliki ratusan ribu orang murid, namun hanya 40 orang yang berbaiat pertama kali kepada Hadhrt Masih Mau’ud *as*. Padahal Maulwi Sanaullah (yang di kemudian hari menjadi penentang) pernah menulis bahwa ia telah berjalan ke Qadian untuk berjumpa dengan Hadhrt Masih Mau’ud *as* setelah penerbitan buku Barahin Ahmadiyah dan Maulwi Muhammad Husain Batalwi (juga menjadi seorang penentang setelahnya)

<sup>80</sup> Al-Fadhl 27-30 Maret 1928, h. 9, jilid 15, no. 76-77.

juga pernah menulis bahwa tidak ada seorang pun dalam 1300 tahun ini yang telah mengkhidmati Islam seperti Hadhrt Masih Mau'ud as.<sup>81</sup>

Bahkan kini, banyak pengelola saluran (televisi) yang menyatakan diri Islami mengatakan bahwa sungguh beliau as (Pendiri Ahmadiyah) pada masa kehidupan beliau as telah mengkhidmati Islam dengan baik namun kemudian – Naudzubillah – beliau menjadi rusak. Orang-orang yang mengatakan ini buta mata rohani dan tidak memiliki pengetahuan. Alih-alih mencari pertolongan Allah *Ta'ala*, mereka telah masuk ke dalam kegelapan mereka sendiri. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* mengaugerahkan akal sehat kepada mereka.

Suatu ketika rumah tempat terjadinya baiat pertama di Ludhiana disebut-sebut dalam Majlis Syura Jemaat tahun 1931. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda kepada para anggota Majlis Syura bahwa beliau menganggap rumah di Ludhiana tempat terjadinya baiat pertama sangat penting dan Hadhrt Masih Mau'ud as telah secara khusus menyebutkannya, "باب اللُدِّ" *'Baabul Ludd'* (Pintu Ludd) sebagai suatu tempat Dajjal akan dibunuh berdasarkan Nubuatan Nabi *saw*, artinya tempat di dalamnya para penentang dan Dajjal dieliminasi.<sup>82</sup> Jemaat harus menaruh perhatian secara khusus pada tempat Hadhrt Masih Mau'ud as untuk mengambil baiat. Ketika Hadhrt Khalifatul Masih I ra meminta Hadhrt Masih Mau'ud as untuk mengambil baiat, beliau as memilih Ludhiana

<sup>81</sup> Al-Fadhl 15 Maret 1934, h. 6, jilid 21, no. 110.

<sup>82</sup> Shahih Muslim, no. 2937. فَصَبَّحْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عَنْ دَا الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاصْبَعًا كَتِفَيْهِ عَلَى أُجْبِيحَةِ مَلَكَئِينَ إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ فَطَرَ وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جَمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرَفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يَذْرُكَهُ بِنَابٍ لَدَّ فَيُثْبِتُهُ ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بَدْرَجَاتِهِمْ فِي آ لِحْجَةِ

“Saat Dajjal seperti itu, tiba-tiba 'Isa putra Maryam turun di sebelah timur Damaskus di menara putih dengan mengenakan dua baju yang dicelup seraya meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat, bila ia menundukkan kepala, air pun menetas. Bila ia mengangkat kepala, air pun bercucuran seperti mutiara. Tidaklah orang kafir mencium bau dirinya melainkan ia akan mati. Sungguh bau nafasnya sejauh mata memandang. 'Isa mencari Dajjal hingga menemuinya di pintu Ludd lalu membunuhnya. Setelah itu 'Isa bin Maryam mendatangi suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari Dajjal. Ia mengusap wajah-wajah mereka dan menceritakan tingkatan-tingkatan mereka di surga.”

sebagai tempat pelaksanaan pengambilan baiat. Hadhrrat Sufi Jan Sahib yang kepadanya Allah *Ta'ala* telah berikan pandangan masa depan untuk dapat mengenali Hadhrrat Masih Mau'ud *as* juga berasal dari Ludhiana dan istri dari Hadhrrat Khalifatul Masih I *ra* merupakan putri beliau. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beliau ingin melihat tempat yang dipilih dan nama-nama dari 40 orang yang berbaiat tertulis di sana.<sup>83</sup>

Dengan karunia Allah, kini rumah tersebut sudah ada di tangan Jemaat. Meski saat ini saya tidak sedang memegang data detail untuk disampaikan, upaya-upaya sedang dilakukan untuk menjadikannya monumen bersejarah sebagaimana Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* inginkan.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan perihal Ludhiana dan nubuatan Mushlih Mau'ud (pembaharu yang dijanjikan) dengan bersabda bahwa Hadhrrat Rasulullah *saw* melihat mimpi yaitu diperlihatkan pada beliau seikat anggur surga dan dikatakan bahwa itu adalah untuk Abu Jahal. Tafsir dari mimpi tersebut adalah bahwa putra Abu Jahal, Ikrimah bin Abu Jahal, akan masuk Surga, dan demikianlah yang telah terjadi. Allah *Ta'ala* menganugerahi taufik kepada putra Abu Jahal itu untuk menjadi seorang pria saleh dan mempersembahkan pengorbanan yang cemerlang di jalan agama. Suatu ketika selama terjadinya suatu peperangan di masa awal Islam [perang umat Islam melawan kekaisaran Romawi, perang Yarmuk, terjadi pada akhir masa Khilafat Abu Bakr dan awal masa Khilafat Umar], umat Kristen [yang mendukung kekaisaran Romawi] berada di atas angin. Umat Muslim mengalami kondisi yang sulit. Anak-anak panah prajurit Romawi melesat dan banyak mengenai mata-mata (penglihatan) para prajurit Muslim. Banyak juga dari antara para sahabat yang disyahidkan.

Ikrimah tidak dapat menerima keadaan ini. Setelah meminta izin kepada *Qaid* (komandan tempur) dan mendapatkan izin, beliau bersama 60 prajurit Muslim lainnya dengan gagah berani melompat ke jantung pasukan musuh [pimpinan musuh] dalam peperangan itu. Serangannya begitu kuat sehingga menyebabkan komandan musuh melarikan diri dan terjadi kekacauan di pihak barisan pasukan musuh. Namun demikian, Ikrima dan orang-orangnya juga menderita luka parah.

---

<sup>83</sup> Report Majlis Musyawarat 1931, h. 106-107.

Orang Muslim petugas pemberi air minum kepada orang-orang yang terluka pun datang menghampirinya namun Ikrimah melihat Hadhrt Suhail bin Amr sedang terluka dan memandang air itu. Beliau pun meminta si pembawa air minum ini untuk terlebih dahulu mendatangi Hadhrt Suhail memberikan air minum itu kepadanya. Ketika ia pergi ke sana, Hadhrt Suhail meminta pembawa air minum itu untuk pergi ke Hadhrt Haris bin Hisham terlebih dahulu. Ketika pembawa air itu mendatangi Hadhrt Haris, ternyata beliau telah wafat. Kemudian ia pergi ke Hadhrt Suhail, ternyata beliau pun juga telah wafat. Akhirnya, ia pergi ke Ikrimah yang ternyata juga telah wafat.<sup>84</sup> Demikianlah, seorang putra dari Abu Jahal.

Dengan demikian, jika ada seorang penjahat, atau Ateis atau pendusta maka tidak mungkin ada orang yang dapat mengatakan anak keturunan orang semacam itu pasti akan sama dengan orang tuanya. Pendek kata, nubuatan Allah *Ta'ala* terjadi dengan corak yang aneh. Di dalam kalam Allah terdapat kesaksian-kesaksian yang menjelaskan tema bahasannya, jika tak ada di dalamnya kesaksian maka tak layak diterima. Tatkala Hadhrt Rasulullah *saw* melihat mimpi tersebut, beliau *saw* terkejut dan berkata dalam hati bagaimana mungkin Abu Jahal akan berada di surga mendapatkan seikat anggur. Namun, maksud mimpi itu ialah putra Abu Jahal akan beriman dan mempersembahkan pengorbanan besar bagi Islam.<sup>85</sup>

Berkenaan dengan nubuatan Hadhrt Masih Mau'ud *as* tentang 'Mushlih Mau'ud', pada diri nubuatan itu sendiri terdapat kesaksian-kesaksian kebenaran yang banyak sebagaimana juga nubuatan-nubuatan lainnya. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa orang-orang sepuh di Qadian pernah menceritakan kepada beliau *ra*, pada saat disampaikannya nubuatan tersebut, mereka bahkan tidak mengenal ayah 'Mushlih Mau'ud'

<sup>84</sup> Tercantum dalam *Thabaqat al-Kubra* karya ibn Saad dan Ibn Abdil Barr.

<sup>85</sup> Riwayat mimpi tersebut terdapat dalam Kitab **Sirah al-Halabiyah**, lengkapnya ialah *As-Sirah al-Halabiyah* (atau *Insanul 'Uyuuun fi Sirah al-Amin al-Ma-mun*, Laporan Pandangan Mata atas Sejarah Hidup dia yang Tepercaya lagi Dipercayai/Nabi *saw*) karya Ali bin Ibrahim bin Ahmad al-Halabi, Abu al-Faraj, Nuruddin bin Burhanuddin al-Halabi. Beliau seorang Sejarawan dan Adib/Sastrawan. Asal dari Halb, wafat di Mesir. Beliau hidup pada abad pertengahan; 2. **Gharaibut Ru-ya wa Ajaibut Ta'wil** (Keanahan Mimpi dan Keajaiban Penjelasannya), karya Imam Muhammad ibn Sirin; 3. **Bahjatul Majalis wa Ansul Majalis**, Ibnu 'Abdil Barr, hal. 249, Mawqi' Al Waroq.

ini. Mereka merasa Tn. Mirza Ghulam Murthadha, kakek ‘Mushlih Mau’ud’ (ayah Masih Mau’ud) hanya memiliki seorang putra, Mirza Ghulam Qadir, uwak ‘Mushlih Mau’ud’, kakak Masih Mau’ud.

Dengan demikian, orang yang tak dikenal itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad menubuatkan Allah *Ta’ala* akan menganugerahinya anak-anak yang akan berumur panjang, dan diantara anak-anaknya terdapat seorang yang akan menyebarkan namanya (nama ayahnya, Mirza Ghulam Ahmad) ke pelosok-pelosok dunia dan melaluinya pesan dakwah Islam akan sampai ke penjuru-penjuru negeri di dunia! Dapatkah ada seseorang di dunia ini yang mampu berkata-kata seperti itu dari dirinya sendiri?

Nubuatan tersebut juga mengatakan bahwa ia akan membuat 3 menjadi 4 yang juga berarti bahwa kelahiran Hadhrat Mushlih Mau’ud terjadi pada tahun keempat nubuatan tersebut. Nubuatan itu diumumkan pada 1886. Beliau *ra* lahir pada 12 Januari 1889 dan Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengambil baiat dari para pengikutnya pada 23 Maret 1889. Nubuatan ini sangat terkenal di kalangan Jemaat kita dan juga di luar Jemaat. Orang-orang biasa menanyakan siapa anak yang dimaksud tersebut? Nubuatan itu menyebutkan nama Mahmud dan Bashir Tsani sehingga Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* dinamai Bashiruddin Mahmud Ahmad.

Hadhrot Mushlih Mau’ud *ra* pergi ke Ludhiana untuk menyatakan diri Pembaharu Yang Dijanjikan tersebut. Jemaat mempunyai hubungan dengan kota Ludhiana dalam beberapa segi. **Pertama**; kota ini merupakan tempat terjadinya baiat pertama oleh Hadhrot Masih Mau’ud *as*. **Kedua**, kota itu juga merupakan tempat berlangsungnya pernikahan Hadhrot Khalifatul Masih I *ra* dengan putri Hadhrot Tn. Sufi Jan dan **ketiga** anak yang disebutkan dalam nubuatan ‘Mushlih Mau’ud’ tersebut lahir dari istri Hadhrot Masih Mau’ud *as* yang telah pernah tinggal di Ludhiana.

Hadhrot Mushlih Mau’ud *ra* berkata bahwa beliau ingat pernah tinggal sebentar di Ludhiana ketika berumur 2 tahun dan ingat rumah beliau langsung bersebelahan dengan jalan raya. Hanya satu peristiwa yang beliau ingat, ketika beliau sedang berada di luar rumah, ada seorang anak kecil melemparkan seekor kadal mati kepada beliau. Hal itu membuat beliau

takut dan lari pulang sambil menangis. Ahmadiyah mempunyai hubungan dengan kota Ludhiana dalam beberapa segi.<sup>86</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa Ludhiana sungguh merupakan tempat yang sangat istimewa. Sebagaimana biasanya, pernyataan-pernyataan yang diumumkan berasal dari Allah *Ta'ala* senantiasa mendapat penentangan. Setelah nubuatan ini, diadakan pertemuan di berbagai tempat lain namun tidak ada satu pun terjadi penentangan. Tetapi, ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ra datang ke Ludhiana dan mengumumkan bahwa beliau merupakan Mushlih Mau'ud dan dengan demikian nubuatan tersebut menjadi tergenapi. Beliau mengalami reaksi permusuhan dari orang-orang di kota tersebut. Mereka yang melakukan olok-olok melakukannya karena lupa akan ajaran Hadhrat Rasulullah *saw*. Namun, nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud tergenapi dengan segala kemuliaannya. Doa semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi penduduk Ludhiana taufik untuk mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan menjadikan mereka yang menentang sebagai orang-orang yang berdiri di pihak beliau *as*.<sup>87</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan perihal salah seorang Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud, Tn. Hadhrat Mian Abdullah Sanori yang memiliki kecintaan dan ikatan mendalam terhadap beliau *as*. Suatu kali beliau datang ke Qadian. Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberinya sebuah tugas. Ketika cutinya habis, beliau meminta izin kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk pulang. Hadhrat Masih Mau'ud *as* memintanya untuk tetap tinggal. Tn. Sanori meminta kepada kantornya untuk memperpanjang cutinya namun permintaannya ditolak. Beliau menceritakan hal ini kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* namun beliau *as* memintanya untuk tetap tinggal. Tn. Sanori menulis surat ke kantornya bahwa beliau tidak dapat kembali. Akibatnya, pihak kantor menghentikannya dari pekerjaan. Tn. Sanori menetap di Qadian selama yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* inginkan. Ketika kembali, beliau mendapati orang yang memecatnya tadi tidak diberi wewenang untuk melakukan hal tersebut sehingga beliau tidak hanya mendapatkan kembali pekerjaannya, namun juga gaji yang tertunda.

<sup>86</sup> Pidato kepada Penduduk Ludhiana, Anwarul 'Ulum jilid 17, h. 259

<sup>87</sup> Pidato kepada Penduduk Ludhiana, Anwarul 'Ulum jilid 17, h. 260

Ada satu contoh lagi. Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya, Hadhrat Tn. Munshi Zafar Ahmad dari Kaporthala. Beliau bekerja di pengadilan. Tn. Munshi Zafar Ahmad ini datang ke Qadian untuk bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Kemudian beliau meminta izin pulang pada hari ketiga. Tetapi Hadhrat Masih Mau'ud *as* memintanya tetap tinggal. Sebulan berlalu. Tidak ada lagi pekerjaan. Beliau menerima berbagai surat teguran keras dari atasan beliau. Beliau begitu senang berada di kalangan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga tidak mepedulikan apapun dan tidak pula merasa ragu. Ketika menerima surat teguran keras lainnya, beliau menceritakannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* memintanya untuk menjawab surat itu dan mengatakan tidak dapat kembali. Satu bulan kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan, "Kini boleh pulang!" kepada Hadhrat Tn. Munshi. Setibanya di Kaporthala, Hadhrat Tn. Munshi mengunjungi Hakim untuk melihat reaksinya. Hakim tersebut berkata, "Tn. Mirza pasti tidak mengizinkan engkau untuk kembali dan perintahnya harus didahulukan!"

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa sekelompok orang ini (Jemaat ini) membangun teladan luhur dalam hal kecintaan yang mendalam sehingga membuat kita tidak malu di depan Jemaat-Jemaat para Nabi masa lalu. Di kalangan anggota Jemaat kita bisa jadi terdapat kelemahan dan mereka lalai namun jika para sahabat Hadhrot Musa *as* menampilkan teladan mereka di depan kita, kita juga dapat memperlihatkan teladan para anggota Jemaat ini yang sebanding dengan mereka. Demikian pula, jika pada hari Kiamat para sahabat Hadhrot Isa *as* memperlihatkan karya dan perbuatan agung mereka, kita juga dengan bangga dapat menampilkan teladan para sahabat kami. Ketika Hadhrot Rasulullah *saw* bersabda bahwa beliau tidak dapat membedakan antara umat beliau *saw* dengan umat Imam Mahdi.<sup>88</sup>

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa siap memberikan berbagai macam pengorbanan seperti Hadhrot Abu Bakar *ra*, Hadhrot Umar *ra*,

---

<sup>88</sup> Sunan At-Tirmidzi, Kitab al-Amṡsal (mengenai perumpamaan); Dari Anas berkata: "Rasulullah *saw* bersabda: «مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوْلَاهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ»: *Matsalu ummatii matsalul mathari laa yudraa amwaluhu khairun am akhirusu.*' - 'Perumpamaan umatku seperti hujan tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya atau akhirnya.' (Yakni, masing-masing dari kedua zaman itu memiliki keagungannya yang tersendiri).

Hadhrat Utsman ra dan Hadhrat Ali ra serta para Shahabat Nabi *saw* lainnya, *ridhwanuLlahi 'alaihim*. Mereka juga senantiasa siap sedia memikul segala jenis musibah dan penderitaan di jalan Allah *Ta'ala*.

Lihatlah teladan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* yang mendapatkan kedudukan yang khas di dalam Jemaat. Pengorbanan beliau sungguh sangat besar. Ketika beliau datang ke Qadian untuk mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as*, pekerjaan dan tanggung jawabnya untuk kembali pulang di Bhaira sangat besar. Ketika beliau meminta izin untuk pulang, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memintanya untuk tetap tinggal. Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* bahkan tidak pulang sama sekali meski hanya untuk membawa barang-barang beliau dari Bhaira. Beliau *ra* malah meminta tolong seseorang untuk mengembalkannya. Inilah pengorbanan yang menjadikan Jemaat ini istimewa di hadapan Allah *Ta'ala*. Inilah kedudukan yang setiap kita harus berusaha mencapainya.

Keimanan filosofis saja yang dimiliki seseorang tidak dapat menjadikannya sebagai orang yang memberikan manfaat apapun. Iman yang memberikan manfaat bagi manusia ialah keimanan yang memberikan (dihiasi dengan) kelezatan *isyq* dan *mahabbah* (kecintaan). Sementara pada saat yang sama, pada seorang filosof (orang yang berfilsafat) dengan pernyataan kecintaannya, tidak terdapat keteguhan yang lebih, itu tak lebih dari wacana perdebatan filosofis karena ia tidak berpandangan dengan mata hati melainkan dengan mata akal saja, tetapi seseorang yang mengenal kebenaran dari Allah *Ta'ala* dan mengenal *sy'aa-iruLlah* (syiar-syiar Allah) dengan mata hatinya dan bukan dengan mata akalnya tidak dapat ditipu oleh siapapun karena pikiran mengilhami filsafat sedangkan hati mengilhami kecintaan yang mendalam.<sup>89</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk mengenal Imam Zaman dengan mata hati kita dan semoga kita tetap teguh dalam keimanan kita dan kita selamanya menjadi orang-orang yang mengenali *sy'aa-iruLlah* (syiar-syiar Allah) dan semoga setan tidak pernah dapat memperdayai kita.

Saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib bagi seorang Darwaisy, Tn. Maulwi Khushid Ahmad Barbhakar putra Tn. Choudhri Nawab Din. Beliau wafat pada 24 Juli

<sup>89</sup> Al-Fadhl, 28 Agustus 1941, h. 6-7, jilid 29, nomor 196

2015 berusia 94 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau lahir di Lyalpur (sekarang Faishalabad). Lahir sebagai Ahmadi dan mengunjungi Qadian pada 1936 pada umur 15 tahun mengikuti Jalsah tanya-jawab dengan Hadhrat Khalifatul Masih II ra. Karena tidak punya uang, beliau jalan kaki pulang sejauh 95 KM. Ikut Nizham Washiyat pada umur 19 tahun. Shaf Awwal Tahrik Jadid. Bekerja bertugas mengurus tanah-tanah Jemaat di Sind. Mulai waqaf zindegi (seumur hidup) pada 1947. Menjadi Darwisy dengan sabar, syukur dan setia. Bekerja bertabligh sebagai Muballigh Lokal di desa-desa wilayah UP dengan baik. Menjadi guru di Madrasah Talimul Islam Tsanawiyah di Madrasah Ahmadiyah Qadian sepulangnya dari Tabligh.

Beliau mempelajari bahasa Hindi 3 tahun dibawah program Nazharat Dakwah-o-Tabligh dan meraih titel di bidang itu. Beliau tekun mempelajari Kitab Weda, Perjanjian Baru dan Granth (Sikh) dan rajin menulis makalah-makalah perihal kehinduan, Sikh dan kekristenan. Beliau meraih kehormatan menerjemahkan Kitab Suci Al-Qur'an kedalam bahasa Hindi. Surat kabar mingguan Al-Badr di Qadian dari tahun 1952, awal terbit sejak pembagian India-Pakistan hingga 2003 senantiasa memuat tulisan beliau. Majalah Misykat, Rah-e-Iman dan surat kabar Nasional 'Hind Samachar', Milab dan koran-koran Kashmir juga pernah memuat artikel tulisannya. Nazharat Dakwah-o-Tabligh [semacam Sekretaris Tabligh di Indonesia, editor] pada 1963 menerbitkan buku beliau berjudul 'Pemerintah saat ini dan Para Muslim Ahmadi' dan meraih popularitas besar. Kerajinan, ketekunan dan kerendahan hati beliau luar biasa. Hadhrat Khalifatul Masih IV rha banyak memuji beliau. Jelas dari tulisan beliau bahwa itu semua keluar dari lubuk hati beliau dan makalah beliau begitu ilmiah.

Biasa rajin shalat berjamaah di masjid bahkan ketika sakit. Beliau melihat mimpi-mimpi benar dan mengirimkan kisah mimpi tersebut kepada Khalifah. Beliau telah memberitahukan kepada putra bungsunya, Tn. Ibrahim perihal kewafatannya dan mengingatkannya lagi seminggu sebelum wafat. Beliau seorang *berghayyur* (rasa hormat) tinggi dan tidak suka menjadi orang yang meminta tolong kepada orang lain. Disamping rajin menulis juga rajin bertani dan beternak dibantu putra/inya. Ketika menjadi pemilik banyak harta, mereka membangun rumah sendiri dan mengembalikan rumah Jemaat kepada Sadr Anjuman Ahmadiyah. Patut jadi contoh teladan.

Beliau menikah dua kali, pertama dengan Ny. Alim Bibi pada 1944 dan dianugerahi putra Tn. Munir Ahmad yang sekarang di Pakistan. Lalu menikah dengan Ny. Aisyah Begum binti Tn. Abdur Razaq dari Habli Karnatak dikaruniai oleh Allah 5 putra dan 3 putri. Putra belaiiau, Tn. Israil Ahmad, Tn. Krisyan Ahmad dan Tn. Ibrahim Ahmad; sementara menantu beliau Tn. Syakil Ahmad dan Tn. Mahmud Ahmad adalah para pengkhidmat Jemaat. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengaruniai keturunan beliau mengikuti jejak kebaikan almarhum. آمين